

**MANAJEMEN KURIKULUM CAMBRIDGE DALAM MEMBANGUN
KEMITRAAN GLOBAL PADA *INTERNATIONAL CLASS PROGRAM***

(Multikasus di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)

TESIS



Oleh:

MAR'ATUS SAUDAH

NIM 502240023

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

ABSTRAK

Saudah, Mar'atus. 2026. *Manajemen Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada International Class Program (Multikasus di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)*. **Tesis.** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Sugiyar M.Pd.I., Pembimbing 2: Dr. Mambaul Ngadhimah M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Kurikulum Cambridge, Kemitraan Global.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tata kelola manajerial kurikulum internasional di lembaga pendidikan lokal yang sering kali belum mampu mengonversi adopsi kurikulum menjadi jejaring kemitraan global yang strategis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan global pada *International Class Program* (ICP) di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama: (1) manajemen kurikulum Cambridge; (2) model kemitraan global yang dibangun; dan (3) implikasi manajemen kurikulum terhadap pembangunan kemitraan global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multikasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk menemukan pola dan karakteristik unik dari masing-masing situs penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen kurikulum Cambridge diimplementasikan melalui tahapan manajerial, meliputi: perencanaan perangkat kurikulum (*Schemes of Work*, *Lesson Plan*, dan *worksheet*); pengorganisasian melalui penetapan alokasi waktu 5 jam pelajaran; pelaksanaan pembelajaran secara *student-centered* dengan metode *active learning* dan pendekatan *bilingual* serta penggunaan *textbook* Cambridge; serta evaluasi melalui *Assessment Cambridge* berupa ujian sertifikasi internasional. (2) Model kemitraan di SMAN 3 Ponorogo bersifat mutualistik melalui status resmi *Cambridge School Center*, sedangkan MAN 2 Ponorogo bersifat semu secara administratif sebagai *private candidate* namun mutualistik pada pengembangan program melalui MoU. Kedua lembaga mengarah pada model *Linear Union of Partnership* dengan melakukan standarisasi mutu agar sejajar dengan mitra global. (3) Implikasi manajemen kurikulum secara signifikan meningkatkan reputasi kedua lembaga. MAN 2 Ponorogo berhasil memperluas jejaring perguruan tinggi global guna memperkuat aksesibilitas studi lanjut luar negeri, sementara SMAN 3 Ponorogo berhasil menginternalisasi standar global ke dalam ekosistem pendidikan lokal secara mandiri.

ABSTRACT

Saudah, Mar'atus. 2026. *Cambridge Curriculum Management in Building Global Partnerships in the International Class Program (Multiple Cases at MAN 2 Ponorogo and SMAN 3 Ponorogo)*. **Thesis.** Postgraduate Islamic Education Management Study Program, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor 1: Dr. Sugiyar M.Pd.I., Supervisor 2: Dr. Mambaul Ngadhimah M.Ag.

Keywords: Curriculum Management, Cambridge Curriculum, Global Partnerships.

This research is motivated by the management of international curricula in local educational institutions, which often fail to translate curriculum adoption into strategic and sustainable global partnership networks. Therefore, this study aims to analyze Cambridge curriculum management in building global partnerships in the International Class Program (ICP) at MAN 2 Ponorogo and SMAN 3 Ponorogo. The focus of this research covers three main aspects: (1) Cambridge curriculum management; (2) the global partnership model developed; and (3) the implications of curriculum management for building global partnerships.

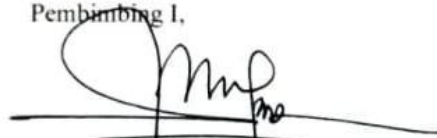
This research used a qualitative approach with a multi-case study. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted to identify unique patterns and characteristics of each research site.

The results show that: (1) Cambridge curriculum management is implemented through managerial stages, including: curriculum planning (Schemes of Work, Lesson Plans, and worksheets); organization through allocating 5 lesson hours; implementation of student-centered learning using active learning methods and a bilingual approach, as well as the use of Cambridge textbooks; and evaluation through Cambridge Assessment in the form of an international certification exam. (2) The partnership model at SMAN 3 Ponorogo is mutualistic through its official status as a Cambridge School Center, while MAN 2 Ponorogo is administratively quasi-private candidate but mutualistic in program development through an MoU. Both institutions are moving towards a Linear Union of Partnership model by standardizing quality to align with global partners. (3) The implications of curriculum management significantly enhance the reputations of both institutions. MAN 2 Ponorogo has successfully expanded its global university network to strengthen accessibility to further study abroad, while SMAN 3 Ponorogo has successfully internalized global standards into the local education ecosystem independently.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan insentif terhadap tesis yang ditulis oleh **Mar'atus Saudah**, NIM **502240023** dengan judul: "**Manajemen Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program* (Multikasus di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)**", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqoshah Tesis.

Pembimbing I,



Dr. Sugiyar M.Pd.I.
NIP 197402092006041001

Ponorogo, 13 Mei 2026

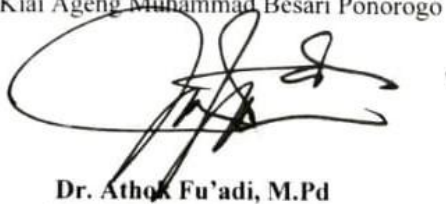
Pembimbing II,



Dr. Mambaul Ngadhimah M.Ag
NIP 197402041998032009

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Dr. Athok Fu'adi, M.Pd
NIP 197611062006041004



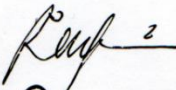
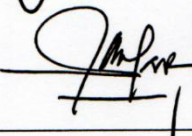
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PASCASARJANA**

Terakreditasi "Unggul" sesuai SK BAN-PT Nomor: 008/SK/BAN-PT/Ak.PNB/2.0/PT/1/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: <https://pasca.uinponorogo.ac.id> / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang telah ditulis oleh **Mar'atus Saudah, NIM 502240023**, Program **Magister** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: **"Manajemen Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraaan Global pada International Class Program (Multikasus di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 26 Mei 2026** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Ridho Rokamah, S.Ag., MSI. NIP 197412111999032002 Ketua Sidang		09 / 2026 06
2.	Dr. Ahmadi, M.Ag. NIP 196512171997031003 Penguji Utama		04 / 2026 06
3.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP 197402092006041001 Penguji 2		08 / 2026 06
4.	Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. NIP 197402041998032009 Sekretaris		08 / 2026 06

Ponorogo, 9 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mar'atus Saudah
NIM : 502240023
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Kurikulum *Cambridge* dalam Membangun
Kemitraan Global pada *International Class Program*
(Multikasus di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian Pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2026

Penulis,



Mar'atus Saudah
502240023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, Mar'atus Saudah, NIM 502240023, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Manajemen Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program* (Multikasus di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila kemudian hari ditemukan bukti lain tentang plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,



Mar'atus Saudah
502240023

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Terdahulu	9
F. Sistematika Penulisan.....	13
 BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Manajemen Kurikulum.....	16
1. Pengertian Manajemen Kurikulum.....	16
2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum.....	18
B. Kurikulum Cambridge.....	27
1. Pengertian Kurikulum Cambridge	27
2. Level Kurikulum Cambridge	28
3. Prinsip Kurikulum Cambridge.....	30
C. Kemitraan Global dalam Pendidikan	31
1. Pengertian Kemitraan Global dalam Pendidikan	31
2. Dimensi Kemitraan Global	33
3. Model-model Kemitraan Global.....	35

4. Prinsip Kemitraan Global	37
5. Nilai-nilai Kemitraan Global	39
6. Praktik Kemitraan Global	40
7. Tahapan-tahapan Kemitraan Global	43
8. Indikator Keberhasilan Kemitraan Global	44
D. <i>International Class Program</i>	45
1. Pengertian <i>International Class Program</i>	45
2. Karakteristik <i>International Class Program</i>	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan.....	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Data dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Analisis Data	51
F. Teknik Pengecekan Data	53
BAB IV PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN KURIKULUM CAMBRIDGE DALAM MEMBANGUN KEMITRAAN GLOBAL PADA <i>INTERNATIONAL CLASS PROGRAM</i> DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO	
A. Paparan Data.....	58
B. Analisis Data	111
C. Sinkronisasi dan Transformasi Data.....	122
BAB V MODEL KEMITRAAN GLOBAL PADA <i>INTERNATIONAL CLASS PROGRAM</i> DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO	
A. Paparan Data.....	132
B. Analisis Data	143
C. Sinkronisasi dan Transformasi Data.....	147

**BAB VI IMPLIKASI MANAJEMEN KURIKULUM CAMBRIDGE
TERHADAP KEMITRAAN GLOBAL PADA *INTERNATIONAL
CLASS PROGRAM* DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3
PONOROGO**

A. Paparan Data.....	150
B. Analisis Data	157
C. Sinkronisasi dan Transformasi Data.....	160

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan.....	165
B. Saran.....	166

DAFTAR PUSTAKA	168
----------------------	-----

BIOGRAFI SINGKAT MAHASISWA.....	165
---------------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	166
------------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Penelitian Perencanaan kurikulum Cambridge pada <i>International Class Program</i> di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.....	121
Tabel 4.2	Hasil Penelitian Pelaksanaan kurikulum Cambridge pada <i>International Class Program</i> di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.....	124
Tabel 4.3	Hasil Penelitian Evaluasi kurikulum Cambridge pada <i>International Class Program</i> di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.....	128
Tabel 5.1	Hasil Penelitian Model Kemitraan Global pada <i>International Class Program</i> di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.....	147
Tabel 6.1	Hasil Penelitian Implikasi Manajemen Kurikulum terhadap Kemitraan Global pada <i>International Class Program</i>	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Two pillars of internationalization: at home and crossborder</i>	33
Gambar 2.2 Konsep dan Prinsip Kemitraan Tony Lendrum.....	37
Gambar 2.3 Kerangka Teoritik	48
Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana	53
Gambar 4.1 <i>Upgrading</i> Guru di Al Abidin.....	63
Gambar 4.2 Rekomendasi Izin Dinas Pendidikan Jawa Timur.....	71
Gambar 4.3 <i>Edutrip</i> 3 Negara	81
Gambar 4.4 Proses Pembelajaran di Kelas ICP	85
Gambar 4.5 Program <i>Joy Full English</i>	88
Gambar 4.6 Proses Belajar Mengajar di SICP	91
Gambar 4.7 <i>Assessment Cambridge</i> di Darul Ulum	96
Gambar 4.8 <i>Assessment Cambridge</i> Kelas XII SICP	104
Gambar 4.9 Supervisi Rutin dari Konsultan Cambridge	109
Gambar 5.1 <i>Edutrip</i> : Pertukaran Budaya.....	135
Gambar 5.2 <i>Certificate of Registration Cambridge</i>	139
Gambar 5.3 <i>Volunteer Peace Corps</i> : Miss Kenna.....	140
Gambar 6.1 Data Alumni SICP.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dinyatakan efektif apabila dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di semua aspek kehidupan manusia yang diyakini dapat menghasilkan masyarakat berkualitas.¹ Tanpa adanya upaya untuk memperbaiki dan menyelaraskan kualitasnya, dunia pendidikan terancam mengalami kegagalan yang berpotensi membebani masyarakat serta negara. Hal ini disebabkan oleh potensi lonjakan angka pengangguran yang lahir dari sistem pendidikan yang tidak produktif.² Maka dari itu, sistem pendidikan perlu terus dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan dan dinamika zaman, baik pada skala lokal, nasional, hingga global. Saat ini, berbagai negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia, tengah gencar menjalankan langkah-langkah strategis demi mendongkrak mutu pendidikan di masing-masing negaranya. Meski begitu, di Indonesia sendiri pendidikan yang berkualitas nampaknya masih menjadi cita-cita yang terus diupayakan pencapaiannya.

Secara global, telah ditetapkan standar penilaian untuk mengukur sejauh mana kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Salah satunya *World Top 20 Education Poll* yang diprakarsai oleh organisasi *New Jersey Minority Educational Development* (NJ MED) resmi merilis daftar 20 negara dengan sistem pendidikan terbaik dunia tahun 2025, yang mana Korea Selatan menempati peringkat pertama, Jepang peringkat kedua, kemudian disusul Jerman peringkat ketiga, dan Indonesia menempati peringkat 67 dari 203 negara. Data statistik tersebut dikumpulkan dari enam organisasi internasional yaitu OECD, PISA, UNESCO, EIU,

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajawali Press, 2015), 12.

² Fitrah Sugiarto, "Kurikulum Pendidikan Pesantren Salah Satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional," *El-Tsaqofah* 20(1) (2021).

TIMSS, dan PIRLS.³ Sedangkan di tingkat ASEAN Singapura menempati urutan pertama, Brunei urutan kedua, disusul Vietnam urutan ketiga, dan Indonesia menempati urutan keempat dari 11 negara. Meskipun terdapat jarak dalam peringkat di skala internasional, data ini harus dipandang secara optimis sebagai peluang dan motivasi besar bagi Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas pendidikannya. Angka tersebut menunjukkan potensi pertumbuhan yang luas bagi lembaga pendidikan di Indonesia untuk melakukan akselerasi mutu agar mampu bersaing di barisan terdepan regional maupun global.

Kunci utama dalam mewujudkan pendidikan berkualitas tersebut terletak pada efektivitas manajemen kurikulum. Kurikulum yang digunakan sangat menentukan kualitas kehidupan akademik suatu negara.⁴ Menurut Rusman kurikulum berfungsi sebagai perangkat rencana dan pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang harus adaptif terhadap kebutuhan satuan pendidikan.⁵ Kurikulum berfungsi sebagai kompas dan panduan utama dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada instansi formal. Tanpa kurikulum, kegiatan kependidikan akan kehilangan arah tujuannya. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa ketiadaan kurikulum meniadakan proses pendidikan itu sendiri di sekolah. Sebab, kurikulumlah yang memungkinkan seluruh rangkaian pembelajaran bisa direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi.⁶ Sebagai perangkat rencana dan pedoman penyelenggaraan pembelajaran, kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan yang menentukan arah, mutu, dan relevansi pembelajaran.⁷ Manajemen kurikulum yang baik memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat menghasilkan kualitas program yang unggul. Kualitas program yang unggul secara otomatis akan

³ Noval Ikbar, "World Top 20 Education Poll Rilis Peringkat Pendidikan" (Takengon, 2026), <https://rri.co.id/takengon/iptek/2122964/world-top-20-education-poll-rilis-peringkat-pendidikan>.

⁴ Hamdan Syukril Imama et al., "Perbandingan Kurikulum di Indonesia: Kurikulum 2013 (K13) Dengan Kurikulum Merdeka," *Ma'rifatuna* 01, no. 03 (2025): 141–67.

⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 4.

⁶ Deni Kurniawan, "Modul Hakikat Kurikulum" (Bandung: LMS-SPADA Indonesia, 2020), 1.

⁷ Nana Rukmana, *Strategic Partnering for Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 15.

menciptakan *trust* (kepercayaan) dari pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, universitas, maupun institusi internasional lainnya.⁸

Pemerintah Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak lebih dari 10 kali mulai dari kurikulum 1947 hingga kurikulum Merdeka saat ini. Evolusi kurikulum tersebut merupakan respon terhadap tantangan zaman yang dinamis. Perubahan ini bertujuan untuk memperbaiki kelemahan pada kurikulum sebelumnya yang dinilai terlalu menekankan aspek kognitif dan penilaian dominan pada tes formal.⁹ Pemerintah melalui PP No. 4 Tahun 2022 telah memberikan ruang inovasi kurikulum demi mencapai standar kualitas yang melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Inovasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman, selama tetap merujuk pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan.¹⁰ Saat ini berbagai lembaga pendidikan tidak hanya mengandalkan Kurikulum Nasional sebagai satu-satunya landasan pembelajaran, tetapi juga mengadopsi Kurikulum Internasional, khususnya Kurikulum Cambridge.

Penerapan kurikulum tersebut diharapkan dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu keunggulannya terletak pada kemampuannya mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kreatif peserta didik, sehingga peserta didik tidak sekadar mengandalkan hafalan tetapi benar-benar menguasai konsep secara mendalam. Di samping itu, kurikulum ini juga dirancang untuk mengoptimalkan pengembangan *soft skills* dan membentuk kepribadian siswa agar menjadi individu yang berkarakter.¹¹ Kurikulum Cambridge bersifat fleksibel dan sudah jelas diakui secara global, sehingga lulusannya memperoleh lisensi

⁸ Suyanto and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 121.

⁹ Muallim, "Sinergi Manajemen Kurikulum Merdeka Dan Kemitraan Industri," *Journal of Islamic Education Management* 11, no. 1 (2026): 40–52.

¹⁰ Pemerintah Republik Indonesia Peraturan, Nomor 4 Tahun 2022 Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, issued 2022.

¹¹ Luthfia Ulva Irmita et al., "Implementasi Kurikulum Nasional, Internasional, Dan Peminatan (Olimpiade, Penelitian, Dan Profesional) Di SMA Wardaya," *Jurnal Eduscience* 9, no. 1 (2022): 324–35.

internasional yang mempermudah akses ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Meskipun demikian, dalam penerapan dan implementasinya pada lembaga pendidikan yang mengadopsi Kurikulum Cambridge ini tidak serta merta menghilangkan Kurikulum Nasional.¹² Mengadopsi kurikulum Cambridge ke dalam sistem pembelajaran nasional tidak dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum nasional, melainkan untuk memperkaya dan memperkuatnya agar relevan dengan standar pendidikan global.¹³

Korelasi antara manajemen kurikulum yang sistematis dengan pencapaian keunggulan kompetitif di kancah global ini menjadi sorotan utama dalam literatur penelitian terkini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Mila Hayyi dkk (2022) menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Cambridge yang baik dapat meningkatkan daya saing siswa dan sekolah melalui fokus pada berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengakuan internasional. Kurikulum ini mempersiapkan siswa untuk pendidikan tinggi dan karir global.¹⁴ Sementara itu, Hasanah (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Cambridge merupakan bentuk strategi globalisasi, di mana sekolah mengadopsi standar global untuk menjawab tantangan abad ke-21. Riset ini menegaskan bahwa pengakuan sebagai *Center of Excellence* oleh Cambridge International merupakan bukti keberhasilan sekolah dalam meraih keunggulan kompetitif di tingkat internasional.¹⁵

Selain meningkatkan daya saing, adopsi kurikulum Cambridge merupakan langkah strategis dalam membangun kemitraan global (*global partnership*). Menurut Tony Lendrum, kemitraan bukan sekadar kerja sama

¹² Mutia Nur Hasanah et al., "Implementasi Pembelajaran Kurikulum Cambridge Pada Kelas International Class Program (ICP)," *Jurnal Basicedu* 8 (2024): 2410–16, <https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/971>.

¹³ Cambridge Assessment International Education, "Curriculum Framework: Cambridge Lower Secondary Global Perspectives (1129)," 2020, 2.

¹⁴ Mila Hayyi, Basri Zaen, and Muh. Hambali, "Strategi Kepala Sekolah Megimplementasikan Kurikulum Cambridge untuk Membentuk Siswa Berdaya Saing Internasional di Sekolah Menengah Pertama Thursina Internasional Islamic Boarding School Malang," *Re-JIEM* 5, no. 1 (2022): 57–67.

¹⁵ Mutia Nur Hasanah et al., "Implementasi Pembelajaran Kurikulum Cambridge Pada Kelas International Class Program (ICP)."

biasa, melainkan sebuah hubungan kolaboratif yang dirancang untuk mencapai keunggulan kompetitif yang tidak dapat diraih secara mandiri oleh satu institusi saja.¹⁶ Hal ini sejalan dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-17, yaitu menguatkan sarana implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.¹⁷ Selaras dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan. Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah pada jenjang setara, dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), serta masyarakat di lingkungannya, baik yang ada di dalam maupun luar negeri.¹⁸

Melalui kurikulum Cambridge, lembaga pendidikan memiliki platform yang diakui secara internasional untuk membangun jejaring, transfer pengetahuan, dan kolaborasi lintas negara. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada manajemen kurikulum yang terencana, terorganisasi, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Namun pada realitasnya, implementasi kurikulum internasional di tingkat lokal sering kali dihadapkan pada tantangan tata kelola manajerial yang belum optimal. Adopsi kurikulum internasional cenderung masih bersifat administratif atau terbatas pada penguatan citra lembaga (*branding*),¹⁹ sehingga belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi jejaring kemitraan global yang strategis dan berkelanjutan. Tanpa didukung oleh manajemen kurikulum yang komprehensif, potensi besar dari kurikulum internasional ini berisiko menjadi program yang stagnan dan gagal

¹⁶ Nana Rukmana, *Strategic Partnering for Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 13.

¹⁷ United Nations, "Baku Saku SDGs," 2015, <https://sdgs.un.org/2030agenda>.

¹⁸ Menteri Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah," 2007.

¹⁹ Makmur Syukri, "Studi Kasus Sekolah-Sekolah Bertaraf (Branding): Terpadu, Program Khusus," *Journal Of Social Science Research Volume 4* (2024): 6361–6371.

menciptakan kolaborasi lintas negara yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan transformasi manajerial yang terukur agar adopsi kurikulum tidak sekadar menjadi formalitas, melainkan langkah strategis dalam membangun kemitraan global lembaga pendidikan.

Semangat untuk mencapai kualitas pendidikan untuk memperbaiki tata kelola kurikulum demi mencapai pendidikan berkualitas (SDGs 4) kini mulai diterapkan oleh sejumlah lembaga pendidikan di tingkat daerah. Upaya peningkatan kualitas tersebut diselaraskan pula dengan prinsip perluasan jejaring melalui kemitraan global (SDGs 17) guna menjamin keberlanjutan program. Di antara lembaga pendidikan tersebut, MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo merupakan dua lembaga yang tergolong baru dalam mengimplementasikan kurikulum Cambridge dengan capaian dan karakteristik unik masing-masing dalam membangun kemitraan global.

Berdasarkan observasi awal peneliti, MAN 2 Ponorogo memiliki visi ambisius menjadi *The World Class Madrasah* melalui implementasi Kurikulum Cambridge pada *International Class Program* (ICP). Meskipun program ini terhitung masih muda karena baru berjalan selama hampir tiga tahun, ICP telah berhasil membangun kepercayaan masyarakat. Hal ini terbukti dari konsistensi peningkatan jumlah peserta didik yang mendaftar setiap tahunnya. Program ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan dengan mengedepankan kerja sama lintas lembaga. Melalui program *sister school* dan kolaborasi global, MAN 2 Ponorogo berhasil menciptakan kesempatan belajar yang lebih inklusif memperluas dan berorientasi wawasan siswa, global, serta meningkatkan daya saing siswa di tingkat nasional maupun internasional. *Sister school* dilaksanakan di SMAN 3 Ponorogo, SMA Darul Ulum Jombang, dan di yayasan Al Abidin Surakarta. Sedangkan kolaborasi global dilaksanakan di Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Muhammadiyah Islamic College Singapore, dan Thailand.²⁰ Inisiatif ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman akademik namun juga

²⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026”

memperkokoh jaringan kemitraan antar sekolah, sehingga mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dalam bidang pendidikan.

Pola lain tentang kemitraan sekolah dengan pihak eksternal dapat dijumpai di SMAN 3 Ponorogo. Di sekolah tersebut dilaksanakan suatu kemitraan yang sistematis dan komprehensif antara sekolah dengan *Cambridge International Examinations* (CIE) langsung yang diterapkan di kelas SMAN 3 (*SMAGA*) *International Class Program* (SICP). Kemitraan tersebut dilaksanakan dalam bidang manajemen kurikulum sekolah. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah CIE menugaskan Ibu Ana Munawara Sultana sebagai tenaga ahli (konsultan) manajemen dan pengembangan kurikulum cambridge. Sebagai sekolah umum negeri sering dianggap lebih kaku dan kurang fleksibel dibandingkan swasta karena terikat regulasi ketat pemerintah (birokrasi, kurikulum nasional, anggaran, dan tata kelola SDM). Keterbatasan ini sering menghambat inovasi, kecepatan pengambilan keputusan, dan pengembangan fasilitas, berbeda dengan swasta yang cenderung lebih dinamis.²¹ Maka keberanian SMAN 3 Ponorogo menjalin kemitraan dengan CIE dalam mengelola kurikulum tentu menjadi hal yang sangat menarik, unik, dan berbeda bila dibandingkan dengan kemitraan yang dilaksanakan sekolah-sekolah swasta di Indonesia.

Kemitraan antara sekolah dengan pihak eksternal dalam pengembangan kurikulum membawa kontribusi yang signifikan. Sejalan dengan temuan Jason Tomassini (2012), kemitraan strategis semacam ini mampu memicu serta memberikan stimulus bagi institusi pendidikan untuk terus melahirkan inovasi-inovasi terbaru dalam proses pembelajaran.²² Senada dengan hasil penelitian tersebut, MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo yang telah berhasil mengantarkan siswa-siswinya meraih beragam prestasi di tingkat regional, nasional, hingga internasional. Keberhasilan MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo memfasilitasi peserta didiknya untuk memperoleh berbagai prestasi

²¹ “Lihat Transkrip Wawancara 08/W/29/10/2025.”

²² Jason Tomassini, “Johns Hopkins Partnership Aims to Help Ed. Industry,” *Education Week* 31, no. 23 (2012), <https://www.edweek.org/leadership/johns-hopkins-partnership-aims-to-help-ed-industry/2012/03>.

tersebut, tentu tidak terlepas dari dukungan sistem kurikulum yang dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengkaji bagaimana “**MANAJEMEN KURIKULUM CAMBRIDGE DALAM MEMBANGUN KEMITRAAN GLOBAL PADA INTERNATIONAL CLASS PROGRAM DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO.**”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana manajemen kurikulum *Cambridge* dalam membangun kemitraan global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo?
2. Bagaimana model kemitraan global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi manajemen kurikulum *Cambridge* terhadap kemitraan global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis manajemen kurikulum *Cambridge* dalam membangun kemitraan global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.
2. Menganalisis model kemitraan global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.
3. Menganalisis implikasi manajemen kurikulum *Cambridge* terhadap kemitraan global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian mengenai manajemen Kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan global ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam memperkuat konsep manajemen kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan global pada *International Class Program*. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur akademik yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulum pendidikan di sekolah maupun madrasah, serta memberikan dasar teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memunculkan model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara manajemen kurikulum dan kemitraan global, yang dapat dijadikan pijakan dalam penelitian lanjutan pada konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta tambahan wawasan bagi institusi pendidikan lain yang tengah merancang atau akan menerapkan manajemen integrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge sebagai upaya meningkatkan standar mutu pendidikan serta memperluas jejaring global.

b. Bagi Kepala Sekolah/Madrasah dan Bidang Kurikulum

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pengelola pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun model manajemen kurikulum yang lebih efektif. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan mampu membantu pengembangan strategi untuk mengoptimalkan kualitas pengajaran dan proses pembelajaran, baik yang berlangsung di lingkup kelas maupun dalam perluasan jejaring eksternal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar teoritis dan empiris yang dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan, variabel, atau konteks yang berbeda.

E. Kajian Terdahulu

Peneliti mendapatkan banyak referensi dan sumber data dari beragam pihak, termasuk melalui tinjauan terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema, meski dengan fokus serta objek kajian yang berbeda. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian Anggraini menganalisis terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge dilakukan sebagai upaya meningkatkan standar kualitas pendidikan. Pada tahap perencanaan, proses integrasi disusun melalui analisis kebutuhan komprehensif yang menyelaraskan standar nasional dan internasional dengan konteks lokal. Dalam implementasinya, kedua sekolah menerapkan strategi pembelajaran kreatif dan kontekstual berbasis bilingual untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta karakter siswa. Hal ini diperkuat melalui metode interaktif dan program berskala internasional seperti *Student Exchange* dan *Collaborative Online International Learning (COIL)*. Sementara itu, proses evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan melalui penilaian reflektif, formatif, dan sumatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan guna memastikan sinkronisasi standar serta peningkatan mutu pendidikan yang konsisten. Kendati dihadapkan pada tantangan berupa perbedaan standar penilaian dan kendala bahasa, kedua sekolah tersebut terbukti berhasil mengelola integrasi kurikulum demi memajukan kualitas pendidikan.²³

Kedua, penelitian Lusiana menguraikan bahwa implementasi kurikulum Cambridge di SD Royal Wells Primary School mencakup tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada fase perencanaan, tenaga pendidik menyusun dokumen instruksional yang terdiri dari *framework*, *scheme of work*, serta *lesson plan*. Penyusunan *scheme of work* dan *lesson plan*

²³ Selvia Anggraini, "Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang)" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025).

dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan mempertimbangkan durasi waktu dan cakupan materi tahunan. Pada tahap pelaksanaan, kurikulum ini diterapkan melalui proses pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan dimulai sejak kelas 1. Alokasi waktu mingguan ditetapkan sebanyak 7 jam pelajaran untuk kelas 1-3 (*lower primary*) dan 6 jam pelajaran untuk kelas 4-6 (*upper primary*), dengan durasi 35 menit per jam pelajaran. Proses belajar mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar serta didukung penggunaan buku teks dan media pembelajaran. Meskipun guru mengacu pada perangkat ajar yang telah disusun, keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, siswa menempuh penilaian internal sekolah yang meliputi *Continual Assessment 1 & 2* serta *Semestral Assessment 1 & 2*. Khusus bagi siswa kelas 6, diwajibkan mengikuti ujian *Cambridge Primary Checkpoint* pada bulan April. Hasil ujian tersebut dalam empat tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan, meski capaiannya belum sepenuhnya optimal. Guna meningkatkan efektivitas perangkat ajar, diperlukan sinergi antara guru, siswa, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Strategi pengembangannya dilakukan melalui analisis SWOT, di mana faktor internal (guru dan siswa) memegang peranan krusial. Oleh karena itu, supervisi secara berkala tetap diperlukan untuk mengontrol kinerja guru, sementara bagi siswa, perlu ditetapkan standar kompetensi minimal bagi peserta ujian *Checkpoint* serta pemberian program tambahan bagi yang memiliki kemampuan di bawah standar tersebut.²⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan Widya Wulandari menganalisis 1) Pola integrasi kurikulum *Cambridge* dengan kurikulum Merdeka yang telah dikemukakan bahwa adanya serasi antara integrasi kurikulum nasional dan internasional yang mampu menghasilkan peserta didik berkompetisi secara nasional maupun internasional. 2) Pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik kelas X menemukan bahwa semua aktivitas diintegrasikan dalam

²⁴ Lusiana, "Efektivitas Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Royal Wells Primary School Bekasi Barat, Kota Bekasi" (Universitas Islam 45, 2022).

program pembentukan karakter yang diperoleh dan memiliki pengaruh yang signifikan. 3) Implikasi integrasi kurikulum Cambridge dengan kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter kelas X di SMAN Sumatera Selatan, menemukan bahwa adanya implikasi dalam pembentukan karakter peserta didik (dikarenakan latar belakang yang berbeda dan implikasi dalam pengintegrasian *double* kurikulum (materi dan evaluasi). Penelitian ini menekankan tentang bagaimana integrasi kurikulum Cambridge dengan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter, sehingga mampu memperkaya ilmu pembentukan karakter kepada peserta didik untuk berdaya saing secara global dan sesuai dengan perspektif pendidikan Islam.²⁵

Keempat, penelitian Abdulloh. mengkaji manajemen implementasi kurikulum integrasi yang mencakup beberapa tahapan: (a) Perencanaan, yang melibatkan penyiapan dokumen kurikulum seperti RPP, silabus, *framework*, *Scheme of Work* (SOW), dan *Lesson Plan*. (b) Pengorganisasian, yang difokuskan pada seleksi sumber daya manusia (SDM) dengan kompetensi yang relevan di bidangnya. (c) Pelaksanaan, di mana kurikulum integrasi diterapkan melalui metode irisan dengan pendekatan adopsi-adaptif dan model *active learning*. (d) Pengawasan (*Controlling*), yang dilakukan melalui evaluasi belajar berupa Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), serta *Check Progression Test* (CPT) dan *Checkpoint* khusus untuk siswa kelas 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunggulan dari model integrasi tersebut adalah peningkatan wawasan global siswa, pola pikir yang kritis dan kreatif, serta perkembangan keterampilan berbahasa Inggris. Namun, ditemukan pula beberapa hambatan, yaitu kendala siswa dalam memahami materi yang disampaikan dalam bahasa Inggris serta lingkungan sekolah yang dinilai belum sepenuhnya kondusif untuk mendukung komunikasi aktif dalam bahasa tersebut.²⁶

²⁵ Widya Wulandari, "Integrasi Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Kelas X di SMAN Sumatera Selatan" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023).

²⁶ Ahmad Bayu Abdulloh, "Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta," *Islamika* 5 (2023): 391–409.

Kelima, artikel Lenna Sinaga, dkk. Penelitian di SMPS GCS Palangka Raya menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Cambridge berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Siswa lebih mencintai proses belajar, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta terasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif melalui kegiatan sekolah yang mendukung bakat dan minat peserta didik. Guru mata pelajaran Cambridge (IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris) telah bersertifikat dan rutin mengikuti pelatihan dari Cambridge melalui kerja sama dengan pihak Mentari, sehingga kualitas pembelajaran terjaga. Selain membantu siswa dalam memahami pelajaran nasional, kurikulum *Cambridge* juga memperluas cara pandang dan pola belajar siswa. Evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala mendorong optimalisasi kesiapan guru maupun siswa, dengan tujuan mencetak lulusan yang berdaya saing tinggi, mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, dan memiliki kompetensi untuk bersaing di tingkat internasional.²⁷

Keenam, artikel Muallim. Penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum berbasis kemitraan industri. 1) Perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui I(IHT) dengan melibatkan industri untuk sinkronisasi kompetensi; 2) Pengorganisasian mencakup delegasi wewenang yang jelas dalam pembagian tugas dan jadwal blok; 3) Pelaksanaan menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan Project Based Learning (PjBL); 4) Evaluasi rutin melibatkan mitra industri untuk penjaminan mutu. Sinergi sekolah dan dunia kerja menjadi kunci keberhasilan transisi kurikulum, meskipun tantangan adaptasi teknologi pada guru senior tetap ada. Penelitian merekomendasikan peningkatan kompetensi digital pendidik secara berkelanjutan untuk mendukung transformasi pendidikan vokasi.²⁸

²⁷ Lenna Sinaga, Teti Berliani, and Piter Joko Nugroho, "Manajemen Kurikulum Cambridge di SMPs Golden Christian School Palangka Raya," *Equity In Education Journal* 3, no. 1 (2021): 30–40, <https://doi.org/10.37304/eej.v3i1.2386>.

²⁸ Muallim, "Sinergi Manajemen Kurikulum Merdeka Dan Kemitraan Industri."

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini, penulis menguraikan landasan fundamental penelitian yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, manfaat, hingga tinjauan penelitian terdahulu. Selain itu, bab ini memaparkan urgensi studi mengenai manajemen kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan global pada *International Class Program* (ICP) di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

BAB II: Kajian Teoritik. Bab ini menyajikan tinjauan mendalam terhadap berbagai teori yang menjadi landasan penelitian. Pembahasan mencakup konsep-konsep utama mengenai manajemen kurikulum, karakteristik kurikulum Cambridge, kemitraan global, serta *International Class Program* (ICP). Peneliti akan melakukan telaah terhadap teori-teori tersebut untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh guna menganalisis manajemen kurikulum Cambridge dan kemitraan global di lembaga pendidikan yang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Manajemen Kurikulum *Cambridge* dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Bab ini menyajikan analisis mendalam mengenai siklus manajemen kurikulum yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum Cambridge. Pembahasan difokuskan pada bagaimana fungsi-fungsi manajemen tersebut diintegrasikan dengan strategi kemitraan global untuk mendukung keberlangsungan *International Class Program* (ICP) di kedua lembaga tersebut.

BAB VI: Model Kemitraan Global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Bab ini mengulas secara komprehensif tipologi dan karakteristik model kemitraan global yang diterapkan dalam *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Penulis membedah struktur kerja sama, jejaring internasional yang dibangun, serta mekanisme kolaborasi yang menjadi ciri khas unik dari masing-masing institusi dalam mempertahankan standar globalnya.

BAB VI: Implikasi Manajemen Kurikulum *Cambridge* terhadap Kemitraan Global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Bab ini menganalisis implikasi atau dampak signifikan dari penerapan manajemen kurikulum *Cambridge* dalam membangun kemitraan global. Pembahasan mencakup bagaimana tata kelola kurikulum yang sistematis mampu meningkatkan kredibilitas institusi, memperluas akses kolaborasi internasional, serta pengaruhnya terhadap posisi tawar sekolah/madrasah dalam ekosistem pendidikan global.

BAB VII: Penutup. Bab penutup ini akan berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang relevan pada manajemen kurikulum *Cambridge*, khususnya dalam mengembangkan kemitraan global di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen secara etimologis berakar dari kata *managio* yang berarti pengelolaan atau *managaire* yang bermakna melatih dalam mengatur langkah-langkah tertentu.²⁹ Manajemen dapat dipahami sebagai suatu perpaduan antara ilmu dan seni yang mencakup rangkaian aktivitas mulai dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi. Inti dari proses ini adalah menyelesaikan berbagai urusan secara sistematis dengan mendayagunaan seluruh sumber daya yang tersedia serta berkolaborasi dengan orang lain demi mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya.³⁰

Secara etimologi, kurikulum berasal dari kata dalam bahasa Latin “*curir*” yang artinya pelari, dan “*curere*” yang artinya “tempat berlari”. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam Pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan kata *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.³¹

Brown menyatakan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman sekolah siswa yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, kolaborasi, serta kemampuan

²⁹ Mukhamad Ilyasin and Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Media Publishing, 2012), 59.

³⁰ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif - Filosofis Ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1468.

komunikasi dan riset.³² Sejalan dengan hal tersebut, Ornstein dan Hunkins memandang kurikulum sebagai proses terencana yang mencakup pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian materi serta pengalaman belajar. Kurikulum bukan sekadar dokumen tertulis, melainkan proses dinamis yang membutuhkan pengelolaan sistematis agar tetap relevan dengan tuntutan zaman.³³

Manajemen kurikulum dipandang sebagai suatu sistem pengelolaan yang bersifat kooperatif dengan menekankan kerja sama antar pemangku kepentingan, komprehensif karena mencakup seluruh komponen pendidikan, sistemik yang berarti terintegrasi sebagai satu kesatuan yang utuh, serta sistematis karena disusun berdasarkan urutan langkah yang logis demi mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.³⁴ Melalui pendekatan yang terpadu ini, seluruh sumber daya pendidikan dapat diarahkan secara efektif untuk menjamin mutu pembelajaran yang konsisten, unggul, dan berkelanjutan. Dalam Curriculum Management Handbook disebutkan, “*The curriculum management process is fundamentally concerned with effective teaching and learning. The process consists of managing what students are expected to learn, evaluating whether or not it was learned, and seeking ways to improve student learning.*”³⁵

Dengan demikian, manajemen kurikulum merupakan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak dalam mengelola perangkat pembelajaran di suatu lembaga pendidikan guna mencapai tujuan yang ditetapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Manajemen kurikulum tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

³² Innocent Mutale Mulenga, “Conceptualization and Definition of a Curriculum,” *Journal of Lexicography and Terminology* 2, no. 2 (2018): 1–23.

³³ Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues, 7th Edition*, Pearson Education, 7th ed. (England: Pearson Education, 2011), 29.

³⁴ Sukatin et al., “Manajemen Kurikulum dan Evaluasi,” *Educational Leadership* 2, no. 2 (2023): 247–262.

³⁵ University of Central Arkansas, *Curriculum Management Handbook*, University of Central Arkansas (Conway: University of Central Arkansas, 2015), 2.

2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Menurut Rusman, suatu lembaga pendidikan sangatlah memerlukan manajemen, karena manajemen menjadi fondasi utama dalam merealisasikan visi dan tujuan yang diharapkan sebuah lembaga pendidikan. Fungsi manajemen menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan di sekolah agar setiap proses dapat berjalan secara efektif dan terarah. Oleh karena itu, terdapat beberapa fungsi manajemen kurikulum yang harus diperhatikan, yaitu perencanaan dan pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.³⁶

a. Perencanaan dan pengorganisasian kurikulum

Perencanaan kurikulum sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri siswa.³⁷ Dalam perencanaan kurikulum terdapat unsur-unsur yang terdiri dari kenyataan, kegiatan, kemampuan melaksanakan rencana, dinamika pelaksanaan, waktu dan biaya yang dibutuhkan. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan kemampuan dan standarisasi. Adapun proses standarisasi berkaitan dengan realitas kurikulum yang ada, mulai dari sarana dan prasarana hingga sumber daya manusia.³⁸

Konsep perencanaan ini terdapat dalam surah Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ فَلْيَرْجِعُوا فِي سُبُلِ اللَّهِ يُوفَّى إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تَظْلَمُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan: *Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh*

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 16.

³⁷ Rusman, 21.

³⁸ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Media, 2012),

*kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.*³⁹

Kutipan tersebut menegaskan bahwa setiap upaya memerlukan persiapan yang matang agar mencapai hasil maksimal. Bahkan dalam situasi kritis seperti peperangan, manajemen terutama pada aspek perencanaan menjadi kunci utama meraih kemenangan. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam, di mana Allah SWT memerintahkan kaum mukminin untuk senantiasa bersiap diri secara optimal sebelum menghadapi tantangan atau perjuangan. Pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya menyusun strategi dan *planning* sebelum melangkah, sebab kualitas perencanaan memiliki korelasi langsung dan pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan.⁴⁰

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal dalam merancang kerangka konseptual kurikulum yang menjadi bagian esensial dari program pendidikan di sekolah. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses manajemen pendidikan, yaitu memberikan arah mengenai sumber daya yang diperlukan, strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk pelaksanaan, pembiayaan, hingga mekanisme monitoring dan evaluasi. Dengan demikian, perencanaan kurikulum menjadi fondasi strategis yang memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan terarah dan terukur.⁴¹

Menurut Rusman, perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal mempengaruhi

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 184.

⁴⁰ Rizal Renaldi, "Perencanaan (Planning) Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Terhadap Q.S. Al-Hasyr; 18, Q.S. Al Anfal; 60, Q.S. Al-Insyiroh; 7)," *Al-Fikrah* 5, no. 1 (2025): 88–100.

⁴¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 21.

perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.⁴²

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam merencanakan kurikulum yaitu:⁴³

1) Analisis Kebutuhan

Proses analisis ini memerlukan wawasan yang mendalam mengenai kebutuhan tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat. Langkah fundamental yang dilakukan adalah mengidentifikasi target pembelajaran yang selaras dengan standar kurikulum yang berlaku. Selain itu, penting untuk memahami karakteristik belajar siswa, yang mencakup gaya belajar, latar belakang budaya, serta kebutuhan pendukung lainnya. Lebih lanjut, lembaga pendidikan dituntut untuk menangkap aspirasi dan ekspektasi dari guru, orang tua, dan masyarakat luas. Hal ini bertujuan agar kurikulum yang diterapkan mampu memberikan respons yang relevan terhadap dinamika kebutuhan dan harapan seluruh pemangku kepentingan.

2) Perumusan Kurikulum

Langkah berikutnya adalah merancang kurikulum yang akan diterapkan. Tahapan ini mencakup serangkaian kegiatan strategis, mulai dari seleksi materi pembelajaran yang relevan, pengembangan strategi instruksional, penetapan metode penilaian yang akurat, hingga penyusunan struktur kurikulum yang menyeluruh dan terpadu.

3) Pelatihan Guru

Peran guru tidak terbatas hanya pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup perancangan kurikulum. Sebagai perancang kurikulum, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan mengadaptasi materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.⁴⁴ Konsekuensi

⁴² Rusman, 21.

⁴³ Muh Ibnu Sholeh, *Manajemen Kurikulum* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 61–63.

⁴⁴ Andreas Fredyansa Harwisaputra et al., “Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2023): 149–64.

dari peran penting ini lembaga pendidikan wajib menyelenggarakan pelatihan sebelum tahap implementasi dilakukan guna meningkatkan profesionalisme guru. Fokus pelatihan ini diarahkan pada penguasaan konsep, pengayaan materi, metodologi pengajaran, hingga integrasi teknologi pendidikan agar guru siap menjalankan kurikulum di dalam kelas.

4) Penyediaan Sumber Daya

Untuk menjamin ketersediaan sarana pendukung, lembaga perlu membangun kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah, instansi pendidikan terkait, maupun pihak penerbit. Kerja sama ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan buku teks dan perangkat ajar lainnya yang esensial dalam menunjang keberhasilan kurikulum.

5) Penerapan dalam Pembelajaran

Setelah tahapan persiapan mulai dari analisis, perancangan, pelatihan, hingga penyediaan sumber daya selesai, kurikulum mulai diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Pada tahap ini, guru dituntut untuk mengaplikasikan pemahaman yang dimiliki tentang karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik secara nyata.

6) Evaluasi dan Revisi

Langkah terakhir adalah melakukan penilaian terhadap efektivitas kurikulum melalui berbagai metode, seperti ujian, observasi kelas, serta penyerapan aspirasi dari siswa dan orang tua. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan revisi, keberhasilan yang dicapai akan dipertahankan dan ditingkatkan, sementara aspek yang kurang optimal akan ditinjau kembali dan disesuaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Selanjutnya, pengorganisasian kurikulum merupakan proses saat suatu lembaga mampu mengidentifikasi serta menetapkan skala prioritas kebutuhan, yang dibarengi dengan pengembangan keyakinan untuk memenuhi kebutuhan tersebut berdasarkan sumber daya yang tersedia. Secara formal, proses ini melibatkan penyusunan struktur kurikulum

melalui perancangan materi, analisis kualifikasi bahan ajar, serta pengelompokan dan pendistribusian beban materi pada setiap jenjang pendidikan. Dalam praktiknya, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum, yaitu:⁴⁵

- 1) Rincian materi pelajaran, yaitu menentukan beban dan jenis materi untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Pembagian materi pelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
- 3) Pengembangan mekanisme hubungan antara materi pelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

b. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan tahap realisasi atau penerapan program yang telah dirancang sebelumnya melalui proses uji coba dan pengelolaan yang sistematis. Dalam pelaksanaannya, kurikulum senantiasa diselaraskan dengan kondisi riil di lapangan serta karakteristik peserta didik, yang mencakup aspek perkembangan intelektual, emosional, hingga fisiknya. Selain itu, fase implementasi ini juga berfungsi sebagai bentuk penelitian lapangan guna menguji validitas dan keandalan sistem kurikulum yang tengah dikembangkan.⁴⁶ Implementasi kurikulum mengacu pada proses penerapan rencana kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Konsep pelaksanaan ini terdapat dalam surah Al-Ma'idah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦﴾

Terjemahan: *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang*

⁴⁵ Tegus Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumu Aksara, 2015), 152.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 238.

diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.⁴⁷

Ayat ini mengajarkan pentingnya pelaksanaan dan penyerahan amanah secara tepat dan segera tanpa penundaan. Dalam konteks pelaksanaan integrasi kurikulum, ayat ini mengingatkan bahwa setelah kurikulum direncanakan, maka pelaksanaannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab sesuai amanah yang diberikan.⁴⁸ Pelaksanaan kurikulum merupakan realisasi konkrit dari rencana pendidikan yang harus dilaksanakan dengan penuh komitmen agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal dan berkesinambungan. Tentu saja ayat ini sangat relevan sebagai landasan spiritual dan motivasi untuk memastikan pelaksanaan kurikulum tidak hanya dikaji secara teori namun juga diaplikasikan secara tepat dan konsisten di lapangan pendidikan. Terdapat tiga aktivitas implementasi kurikulum mencakup:

1) Jenis Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan terbagi dua level: tingkat sekolah (kepala sekolah bertanggung jawab sebagai pemimpin, administrator, penyusun rencana tahunan, koordinator implementasi) dan tingkat kelas (pembagian tugas pengajaran, ekstrakurikuler, dan bimbingan belajar).

2) Tahapan Implementasi Kurikulum

Terdapat tiga aktivitas utama dalam implementasi kurikulum:⁴⁹

- a) Pengembangan program. Tahapan ini mencakup penyusunan perangkat pembelajaran secara sistematis, mulai dari rencana program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, hingga harian. Selain perangkat instruksional utama, pengembangan ini juga

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 119.

⁴⁸ Riskan Junaidi, Mega Fitri, and Hasep Saputra, "Tinjauan Terhadap Surat Al-Maidah Ayat 67 dan Surat An-Nahl Ayat 125 Tentang Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 3 (2024): 35–39.

⁴⁹ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

harus mengintegrasikan program bimbingan konseling serta program remedial sebagai instrumen pendukung keberhasilan belajar siswa.

- b) Pelaksanaan pembelajaran yaitu proses belajar mengajar di sekolah dilakukan antara peserta didik dan lingkungan, hingga akhirnya pembelajaran tersebut mampu merubah perilakunya menjadi individu yang lebih baik. Dalam konteks ini, guru berperan strategis sebagai fasilitator yang bertugas mengoordinasikan lingkungan belajar agar selaras dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik.
- c) Evaluasi proses yaitu selama kurikulum diterapkan, dilakukan penilaian secara berkala yang mencakup evaluasi formatif, sumatif tengah semester, hingga sumatif akhir semester. Proses evaluasi ini berfungsi sebagai tolok ukur pencapaian siswa sekaligus menjadi data bagi guru dalam merancang pengembangan kurikulum pada tahap selanjutnya.

3) Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Supervisi merupakan upaya pemberian dukungan, arahan, motivasi, dan bimbingan untuk meningkatkan kompetensi guru oleh supervisor internal (kepala sekolah) maupun eksternal (Dinas Pendidikan/Kemenag). Aktivitas meliputi: pengembangan kemampuan implementasi kurikulum, seleksi dan pemanfaatan materi, melayani keberagaman individual siswa, dan penyelesaian masalah khusus pembelajaran.⁵⁰

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Yang mana keputusan tersebut dapat diperoleh dari hasil pengukuran atau pengamatan yang selanjutnya akan menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/kurikulum yang hendak

⁵⁰ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*.

dievaluasi.⁵¹ Dalam siklus manajemen, evaluasi menempati posisi yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan evaluasi menyediakan data autentik mengenai pelaksanaan kurikulum guna mengukur sejauh mana ketercapaian target yang telah direncanakan sebelumnya. Selain sebagai alat ukur, hasil evaluasi juga berfungsi sebagai landasan strategis dalam melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja pada tahap-tahap selanjutnya.⁵²

Dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, terdapat beberapa tahapan sistematis yang perlu dilakukan, antara lain:⁵³

- a. Evaluasi reflektif dilaksanakan selama proses pengembangan dokumen kurikulum dengan tujuan memberikan dasar pengambilan keputusan yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan dokumen tersebut.
- b. Evaluasi formatif (proses) dijalankan setelah pelaksanaan kurikulum, baik secara terbatas maupun menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kendala di lapangan sehingga dapat diambil tindakan perbaikan demi kelancaran pelaksanaan kurikulum.
- c. Evaluasi sumatif (hasil) ini dilakukan setelah kurikulum telah dijalankan selama minimal lima tahun. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk menilai efektivitas jangka panjang dan memberikan keputusan strategis terkait pengembangan serta peningkatan kualitas kurikulum secara menyeluruh di masa mendatang.

Sedangkan tujuan dari dilaksanakannya evaluasi kurikulum antara lain:⁵⁴

- 1) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan Keputusan.

⁵¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 94.

⁵² Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif - Filosofis Ke Praktis*, 43.

⁵³ Syafaruddin and Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 117.

⁵⁴ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

- 2) Menentukan tingkat keberhasilan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam satu lingkungan tertentu.
- 3) Mengembangkan berbagai alternatif solusi atas masalah dalam pengembangan kurikulum.
- 4) Memahami dan menjelaskan karakteristik kurikulum dan pelaksanaannya.

B. Kurikulum *Cambridge*

1. Pengertian Kurikulum *Cambridge*

Kurikulum Cambridge merupakan sistem pendidikan internasional yang dirancang oleh *Cambridge Assessment International Education* dan telah diadopsi oleh berbagai institusi pendidikan secara global. Implementasi kurikulum ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kecerdasan, rasa percaya diri, sikap tanggung jawab, jiwa inovatif, serta partisipasi aktif dalam lingkungan.⁵⁵ Dalam praktiknya, sejumlah lembaga pendidikan menerapkan kurikulum internasional ini dengan mengolaborasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan keunggulan standar pendidikan dari negara maju. Kurikulum yang berafiliasi dengan *University of Cambridge* ini menitikberatkan pengembangan aspek pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai inti dari pengalaman belajar. Salah satu karakteristik utamanya adalah penekanan pada aspek proses, karena dinamika proses belajar dipandang sebagai cerminan dari pola pikir siswa. Seluruh program ini berada di bawah naungan *Cambridge International Examinations*, yang menyediakan jalur pendidikan dan kualifikasi bagi peserta didik usia 5 hingga 19 tahun. Saat ini, kualifikasi tersebut telah digunakan oleh lebih dari 10.000 sekolah di sekitar 160 negara, serta mendapatkan pengakuan luas dari universitas maupun sektor profesional di seluruh dunia.⁵⁶

⁵⁵ Cambridge International Examination, *Teacher Guide English: Cambridge Primary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 4.

⁵⁶ Wiwik Indrawati, "Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di Sekolah Menengah Pertama," *Proceeding International Conference on Lesson Study* 1(1) (2023): 620–627.

2. Level Kurikulum Cambridge

Kurikulum Cambridge menyediakan empat jenjang program pendidikan yang disusun secara sistematis. Penentuan kualifikasi dalam setiap program tersebut didasarkan pada kelompok usia peserta didik. Adapun klasifikasi tingkatan pendidikan Cambridge sebagai berikut:⁵⁷

- a. *Cambridge primary (Cambridge international primary programme)* dirancang khusus bagi anak-anak dalam rentang usia 5 hingga 11 tahun. Pada fase ini, fokus utama adalah membangun landasan belajar yang kokoh melalui silabus terorganisir yang tetap bersifat fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Struktur mata pelajaran intinya mencakup Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains. Guna memperkaya wawasan dan keterampilan siswa, kurikulum ini juga menyediakan mata pelajaran tambahan seperti Perspektif Global, Literasi Digital, Musik, serta Pendidikan Jasmani. Adapun untuk mengukur capaian belajar, tersedia instrumen evaluasi berupa *Cambridge Primary Checkpoint* yang bersifat opsional.
- b. *Cambridge secondary 1 (Cambridge lower secondary programme)* diperuntukkan bagi peserta didik yang berada pada rentang usia 11 hingga 14 tahun. Secara struktur, materi pada jenjang ini mengikuti pola tingkat sebelumnya, namun dengan kompleksitas dan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Mata pelajaran utama yang dipelajari tetap meliputi Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains, yang kemudian diperkaya dengan materi tambahan seperti Komputasi, Bahasa Asing, Seni dan Desain, serta Perspektif Global guna memperluas kompetensi siswa. Sebagai penutup program, diselenggarakan ujian *Cambridge Checkpoint* yang berfungsi sebagai instrumen bagi guru untuk mengevaluasi kemajuan belajar, mendiagnosis kekuatan serta kelemahan siswa, sekaligus mengukur kesiapan siswa sebelum melangkah ke kualifikasi program berikutnya.

⁵⁷ Examination, *Teacher Guide English: Cambridge Primary*, 3.

- c. *Cambridge secondary 2 (International General Certificate of secondary Education (IGCSE))* ditujukan bagi peserta didik dalam rentang usia 14 hingga 16 tahun. Pada jenjang ini, sekolah memiliki fleksibilitas tinggi untuk memilih dari lebih dari tujuh puluh mata pelajaran yang tersedia, disesuaikan dengan kebutuhan institusi masing-masing. Fokus kurikulumnya tetap berpusat pada mata pelajaran inti seperti Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains, dengan beragam pilihan pelajaran tambahan seperti Ekonomi, Studi Bisnis, Geografi, Sejarah, Ilmu Komputer, serta Bahasa Asing. Sistem evaluasi yang diterapkan mencakup pengumpulan tugas, ujian tertulis, hingga penilaian praktik. Melalui pendekatan pembelajaran dan pelatihan yang komprehensif, program ini dirancang untuk mencetak lulusan unggul yang siap meraih kesuksesan di masa depan.
- d. *Cambridge advanced (Cambridge International AS and A Level)* dirancang bagi peserta didik di rentang usia 16 hingga 19 tahun. Program ini memberikan fleksibilitas tinggi dengan menyediakan 55 pilihan mata pelajaran yang dapat dipilih siswa sesuai minat guna mempersiapkan diri menuju jenjang perguruan tinggi. Kualifikasi dari program ini telah diakui secara global, di mana para lulusannya dianggap memiliki kapasitas akademik unggul untuk melanjutkan studi di berbagai universitas ternama di seluruh dunia. Adapun mekanisme penilaiannya melibatkan integrasi antara pengerjaan tugas, ujian tertulis, serta evaluasi praktik.

3. Prinsip Kurikulum Cambridge

Lembaga pendidikan yang mengadopsi Kurikulum Cambridge dalam sistem pembelajarannya akan membentuk lima atribut atau karakter belajar yang melekat kuat pada diri peserta didik. Karakteristik tersebut meliputi:⁵⁸

⁵⁸ Cambridge University Press & Assessment, "An International Education from Cambridge What Lies at the Heart of Our Approach" (Cambridge, 2024), 6.

- a. *Confident* (percaya diri), siswa Cambridge merasa percaya diri dan yakin dengan pengetahuan yang dimiliki, tidak menerima begitu saja segala sesuatu tanpa bukti, dan siap mengambil risiko intelektual. Siswa antusias untuk mengeksplorasi serta mengevaluasi ide dan argumen secara terstruktur, kritis, dan analitis. Siswa mampu menyampaikan dan mempertahankan pandangan serta opini, sekaligus menghormati pendapat orang lain.
- b. *Responsible* (bertanggung jawab), siswa Cambridge mengambil kepemilikan atas pembelajaran, menetapkan target, dan menjunjung tinggi integritas intelektual. Siswa bersifat kolaboratif dan suportif. Siswa memahami bahwa tindakan yang dilakukan dapat berdampak pada orang lain dan lingkungan. Siswa menghargai pentingnya budaya, konteks, dan komunitas.
- c. *Reflective* (reflektif), siswa Cambridge memahami diri sendiri sebagai pembelajar. Siswa peduli terhadap proses maupun hasil dari pembelajaran yang didapat, serta mengembangkan kesadaran dan strategi untuk menjadi pembelajar seumur hidup.
- d. *Innovative* (inovatif), siswa Cambridge menyambut tantangan baru dan menghadapinya dengan penuh sumber daya, kreatif, dan imajinatif. Siswa mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang didapat untuk memecahkan masalah baru dan yang belum dikenal. Siswa dapat beradaptasi secara fleksibel terhadap situasi baru yang membutuhkan cara berpikir baru.
- e. *Engaged* (terlibat), siswa Cambridge penuh dengan rasa ingin tahu, mewujudkan semangat bertanya, dan ingin menggali lebih dalam. Siswa bersemangat untuk mempelajari keterampilan baru dan reseptif terhadap ide-ide baru. Siswa bekerja dengan baik secara mandiri maupun bersama orang lain. Siswa dibekali untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat dan ekonomi baik secara lokal, nasional, dan global.

C. Kemitraan Global dalam Pendidikan

1. Pengertian Kemitraan Global dalam Pendidikan

Kemitraan merupakan kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sederajat.⁵⁹ Dalam kemitraan terdapat suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yang mencakup pembagian tugas, pelaksanaan tanggung jawab, hingga penanggungungan risiko dan keuntungan secara kolektif. Selain itu, hubungan ini melibatkan evaluasi berkala guna memperbarui kesepakatan sesuai kebutuhan perkembangan organisasi.⁶⁰ Kemitraan di sini mengandung pengertian kegiatan kerjasama sebagai upaya memenuhi kebutuhan mitra, keteguhan sebagai usaha memperjuangkan kepentingan internal, kolaborasi yang mengedepankan pembagian beban serta manfaat melalui pengorbanan bersama, dan akomodasi yaitu kerelaan salah satu pihak untuk mengutamakan kepentingan mitra di atas kepentingannya sendiri demi menjaga keharmonisan hubungan.⁶¹

Nelson dan Zadek memberikan definisi mengenai kemitraan global (*Global Partnership*) sebagai bentuk keterlibatan kolektif antara individu dan organisasi yang mengombinasikan sektor bisnis, publik, serta sipil. Hubungan ini bersifat inovatif, sukarela, dan saling menguntungkan, dengan fokus utama pada penanganan tujuan sosial bersama melalui penggabungan berbagai sumber daya serta kompetensi yang dimiliki masing-masing pihak.⁶² Senada dengan pandangan tersebut, Caplan dan Stott menjelaskan bahwa kemitraan global merupakan pengaturan kolaboratif yang melibatkan dua atau lebih organisasi. Kerja sama ini didasarkan pada keselarasan tujuan

⁵⁹ Studi Kasus et al., "Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di MAN 2 Mataram)," *Kemitraan Sekolah* 5, no. November (2017): 20–39.

⁶⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 105.

⁶¹ Rukmana, *Strategic Partnering for Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*, 59.

⁶² Jane Nelson and Simon Zadek, *Partnership Alchemy: New Social Partnerships in Europe* (Copenhagen: the Copenhagen Centre, 2000), 3.

dan peluang sinergis untuk menyelesaikan masalah atau tugas tertentu yang tidak mungkin ditangani secara efektif oleh satu organisasi saja, terutama jika sumber daya atau kompetensi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh hanya melalui transaksi pasar biasa.⁶³

Svensson dan Nilsson mendefinisikan kemitraan global sebagai sebuah instrumen aksi dalam perencanaan serta pembangunan sosial yang melibatkan para aktor dengan berbagai kepentingan untuk saling melengkapi dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi bersama. Model organisasi ini dicirikan oleh adanya proses pengambilan keputusan secara horizontal yang setara, kontribusi sumber daya yang beragam di luar aspek finansial, serta fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan tujuan kolaborasi dengan dinamika keadaan yang ada.⁶⁴ Meskipun terdapat variasi dalam definisinya, pada dasarnya kemitraan global merupakan bentuk kerja sama formal yang bersifat sukarela antara sektor publik dan swasta untuk melakukan aktivitas kolektif yang saling menguntungkan melalui penyatuan sumber daya serta pembagian risiko dan manfaat secara adil.⁶⁵

Kemitraan global juga sudah ada pada masa Nabi Muhammad Saw yaitu beliau membuat langkah strategis dengan mengirimkan surat ke berbagai belahan bumi lain. Cara ini ditempuh oleh Nabi Saw. untuk membangun komunikasi dengan para pemimpin suku dan pemimpin negara lain. Beliau mengutus beberapa sahabat untuk membawa surat ajakan masuk Islam. Korespondensi melalui surat ini ditujukan kepada beberapa penguasa di luar Mekah dan Madinah. Surat-surat yang ditulis Nabi Saw. untuk pangeran, raja, kepala suku dan tokoh agama serta politik ini

⁶³ Ken Caplan and Liz Stott, *Defining and Assessing Partnerships* (London: Building Partnerships for Development, 2008), 24.

⁶⁴ Lars Svensson and Bengt Nilsson. "Partnerships and Social Change." In *Partnership as a Strategy for Social Innovation and Sustainable Change* (Stockholm: Santérus Academic Press, 2008), 10.

⁶⁵ Caplan and Stott, *Defining and Assessing Partnerships*, 24.

mengungkapkan metode dakwah menggunakan media.⁶⁶ Ibnu Sa'ad dalam kitab *al Thabaqat al-Kubra* nya mengabadikan satu per satu teks surat Nabi Saw. secara lengkap dengan sanadnya. Surat itu berjumlah kurang lebih 105 teks, namun belum bisa dipastikan jumlah surat yang pernah disampaikan kepada para raja, begitu pula jumlah surat dalam misi dakwah Islam.⁶⁷ Inilah salah satu alasan mengapa kemitraan global sangat penting. Inilah salah satu alasan mengapa kemitraan global sangat penting, karena sejarah telah membuktikan bahwa komunikasi diplomatik yang inklusif mampu menjembatani perbedaan kultural demi terciptanya tatanan dunia yang damai.

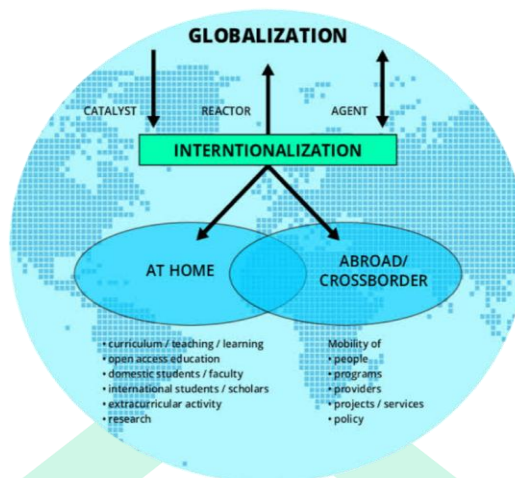
2. Dimensi Kemitraan Global

Implementasi kemitraan global dalam institusi pendidikan tidaklah bersifat monolitik, melainkan bergerak dalam dua ruang lingkup yang saling berinteraksi. Jane Knight mengklasifikasikan strategi internasionalisasi ini ke dalam dua pilar utama, yaitu dimensi *at home* (di dalam negeri/sekolah) dan dimensi *cross-border* (lintas batas negara). Meskipun secara fisik sekolah berada di wilayah lokal, melalui dua dimensi ini, sekolah dapat menghadirkan ekosistem pendidikan global tanpa harus memindahkan seluruh aktivitas akademiknya ke luar negeri. Kemitraan global dipandang efektif apabila mampu menyeimbangkan penguatan kapasitas internal sekolah melalui kurikulum internasional (*at home*) sekaligus menjaga konektivitas dan mobilitas dengan lembaga penyedia pendidikan di tingkat internasional (*cross-border*). Secara lebih mendalam, kedua pilar internasionalisasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁶ Kinkin Syamsudin, "Surat-Surat Nabi Saw. Kepada Para Raja Nonmuslim (Studi Komparasi Kitab Tarikh, Sirah Dan Hadis)," *Universum* 17, no. 2 (2023): 49–68.

⁶⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Sa'ad, *Al-Thabaqat Al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1997).

⁶⁸ Jane Knight, "Student Mobility and Internationalization: Trends and Tribulations," *Research in Comparative and International Education* 7, no. 1 (2012): 20–33, <https://doi.org/10.2304/rcie.2012.7.1.20>.



Gambar 2.1 *Two pillars of internationalization: at home and crossborder*

a. ***Internationalization at Home (Internasionalisasi di Sekolah)***

Konsep *Internationalization at Home* (IaH) menekankan bahwa pengalaman global tidak harus selalu melibatkan mobilitas fisik lintas negara. Menurut Jane Knight dan dikembangkan lebih lanjut oleh Beelen & Jones, strategi ini difokuskan pada penciptaan ekosistem internasional di dalam lingkungan sekolah (kampus). Komponennya esensial dalam dimensi *Internationalization at Home* meliputi:⁶⁹

- 1) *Curriculum/Teaching/Learning* yaitu mengintegrasikan konten global ke dalam mata pelajaran dan cara mengajar
- 2) *Domestic Students/Faculty* yaitu memberikan keterampilan antarbudaya kepada siswa dan guru lokal.
- 3) *International Students/Scholars* yaitu menghadirkan orang asing ke dalam lingkungan sekolah untuk menciptakan pertukaran budaya secara langsung
- 4) *Extracurricular Activity & Research* yaitu kegiatan luar kelas dan penelitian yang berwawasan internasional.

⁶⁹ Jos Beelen and Elspeth Jones, "Redefining Internationalization at Home," in *The European Higher Education Area: Between Critical Reflections and Future Policies* (Springer International Publishing, 2015), 59–72, https://doi.org/10.1007/978-3-319-20877-0_5.

b. *Internationalization Cross-Border* (Internasionalisasi Lintas Batas)

Dimensi kedua dari internasionalisasi menurut Jane Knight adalah *Internationalization Cross-Border*. Jika dimensi sebelumnya berfokus pada aktivitas di dalam sekolah, dimensi ini menekankan pada mobilitas atau pergerakan berbagai elemen pendidikan melintasi batas-batas yurisdiksi negara. Poin-poin utama dalam *Internationalization Cross-Border* meliputi:⁷⁰

- 1) *People* yaitu perpindahan fisik orang, seperti siswa yang sekolah di luar negeri atau guru tamu dari negara lain.
- 2) *Programs* yaitu perpindahan program pendidikan.
- 3) *Providers* yaitu perpindahan lembaga, seperti pembukaan cabang sekolah atau universitas asing di negara lain.
- 4) *Projects/Services & Policy* yaitu kerja sama proyek riset internasional dan penyelarasan kebijakan pendidikan antar negara.

3. Model-model Kemitraan Global

Sulistiyani mengembangkan model-model kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan. Terdapat tiga model kemitraan yang dirumuskan oleh Sulistiyani, yaitu:⁷¹

a. Kemitraan Mutualistik (*Mutualism Partnership*)

Persekutuan antara dua pihak atau lebih yang didasari oleh kesadaran bersama mengenai nilai strategis kolaborasi dalam memberikan keuntungan timbal balik yang lebih besar demi mencapai tujuan secara maksimal. Melalui kesepahaman ini, berbagai organisasi atau kelompok, baik yang memiliki kedudukan setara maupun berbeda menjalin kerja sama guna menciptakan pertukaran manfaat yang saling menunjang dan memperkuat posisi satu sama lain dalam mencapai keberhasilan bersama.

b. Kemitraan semu (*Pseudo partnership*)

⁷⁰ Jane. Knight, *Higher Education in Turmoil: The Changing World of Internationalization* (Netherlands: Sense Publishers, 2008), 23.

⁷¹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), 130.

Persekutuan antara dua pihak atau lebih yang tidak berlandaskan pada prinsip kerja sama yang seimbang. Dalam pola ini, salah satu pihak sering kali tidak memahami secara mendalam makna, tujuan, maupun substansi dari kesepakatan yang dijalin. Keunikan dari hubungan ini terletak pada adanya perasaan butuh untuk bekerja sama dari seluruh pihak, meskipun belum tentu mengerti esensi serta manfaat nyata yang diperjuangkan dari kemitraan tersebut. Bentuk interaksi dalam kemitraan ini biasanya bersifat insidental, seperti yang lazim ditemukan dalam kegiatan studi banding. Sebagai bentuk kunjungan singkat untuk bertukar informasi antarlembaga, studi banding umumnya tidak berlanjut hingga ke tahap penandatanganan nota kesepahaman (MoU) yang formal, melainkan hanya didasarkan pada kesepakatan lisan atau seremonial yang disetujui bersama secara terbatas.

c. Kemitraan melalui peleburan atau pengembangan (*Conjunction Partnership*)

Model ini dianalogikan sebagai proses pengisian daya bersama. Dua pihak atau lebih bergabung untuk saling bertukar energi, sumber daya, dan kekuatan dalam waktu tertentu. Setelah masing-masing pihak merasa kapasitasnya meningkat, akan berpisah untuk mengembangkan organisasinya secara mandiri dengan kemampuan yang jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Sedangkan menurut Domai, kemitraan dibagi ke dalam tiga model berdasarkan fenomena hubungan kerjasama antar organisasi, meliputi:⁷²

a. *Subordinate union of partnership*

Kemitraan ini terjadi secara dua belah pihak atau lebih yang memilikistatus, atau kemampuan yang tidak seimbang satu sama lain.

⁷² Tcahjanulin Domai, *Kebijakan Kerjasama Antar Daerah dalam Perspektif Sound Governance* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2010), 89.

b. *Linear union of partnership*

Kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara linier. Dengan demikian pihak-pihak yang bergabung untuk melakukan kerjasama adalah organisasi yang relatif memiliki persamaan dalam hal status, kemampuan, maupun kekuatan.

c. *Linear collaborative of partnership*

Kemitraan dengan melalui kerjasama secara linier, dalam konteks ini kemitraan tidak membedakan besaran, atau volume atau kekuatan para pihak yang bermitra, dalam hubungan kemitraan ini terjadi secara linier.

Selain itu Soekidjo Notoatmodjo membagi model kemitraan ke dalam dua bentuk berdasarkan tingkat kedalaman kerja samanya, yaitu:⁷³

a. Model I

Merupakan bentuk kemitraan yang paling sederhana atau sering disebut dengan *building linkages*. Dalam model ini, setiap instansi tetap berjalan secara mandiri dengan program, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi masing-masing. Kerja sama ini terbentuk karena adanya kesamaan dalam jenis layanan atau sasaran yang dituju, sehingga hubungan yang terjalin lebih bersifat sebagai koalisi antarlembaga.

b. Model II

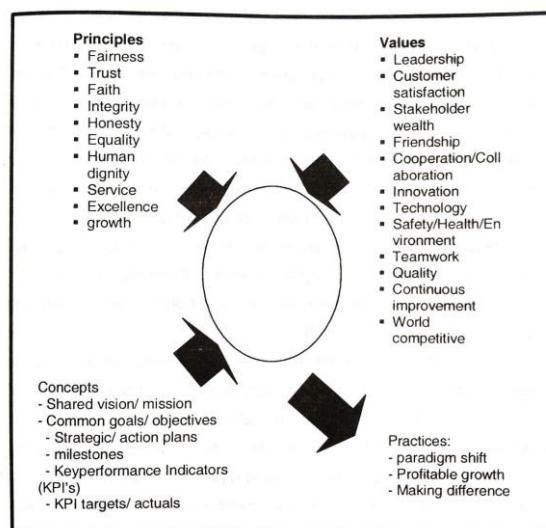
Model ini merepresentasikan hubungan yang lebih kokoh dan solid. Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap program yang dijalankan secara kolektif. Dalam tingkatan ini, seluruh visi, misi, serta rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan bersama mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi dilakukan secara terpadu oleh seluruh pihak yang bermitra.

4. Prinsip Kemitraan Global

Menciptakan program kemitraan yang berkualitas memerlukan landasan berupa prinsip, nilai-nilai fundamental, serta konsep dasar yang kokoh. Tanpa adanya nilai yang kuat dan strategi bersama yang jelas,

⁷³ Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, 111.

hubungan kerja sama cenderung tidak akan berjalan secara optimal. Terkait hal tersebut, Tony Lendrum memaparkan konsep dan prinsip kemitraan melalui diagram berikut:⁷⁴



Gambar 2.2 Konsep dan Prinsip Kemitraan Tony Lendrum

Landasan utama dalam mengoperasikan kerja sama kemitraan terletak pada rasa saling percaya antarlembaga yang terlibat. Selain itu, hubungan tersebut harus dibangun di atas nilai-nilai keadilan, kesetiaan, kejujuran, serta integritas yang tinggi. Prinsip ini juga menekankan pentingnya menjunjung kesetaraan dan martabat manusia, serta komitmen untuk memberikan pelayanan terbaik guna mendorong perkembangan maksimal bagi setiap organisasi yang saling bermitra.

a. Saling Percaya dan Setia (*Fairness* dan *faith*)

Prinsip saling percaya diharapkan mampu mendorong keterbukaan dalam pertukaran pengalaman, wawasan, keterampilan, serta nilai-nilai antara sekolah dan mitranya. Melalui rasa percaya dan kesetiaan ini, tercipta proses pembelajaran timbal balik yang bertujuan menghadirkan lingkungan pendidikan berkualitas bagi peserta didik.

b. Jujur, Adil dan Berintegritas (*Trust*, *Honesty*, *Integrity*)

⁷⁴ Rukmana, *Strategic Partnering for Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*, 60–61.

Prinsip jujur, adil dan berintegritas dapat terwujud jika setiap pihak merasa saling membutuhkan dan memiliki keselarasan kepentingan dalam bidang pendidikan. Prinsip ini menjadi fondasi untuk membangun kolaborasi dan sinergi yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

c. Kesamaan dan Saling Menghargai (*Equality, Human dignity*)

Adanya posisi yang sejajar dan sikap saling menghargai antarlembaga merupakan kunci terciptanya kerja sama yang dinamis serta harmonis. Kemitraan yang kuat idealnya disatukan oleh kesamaan visi, misi, dan tujuan organisasi yang menjadi pengikat utama dalam hubungan kolaboratif tersebut.

d. Pelayanan Unggul dan Perkembangan yang Berkesinambungan (*Service, Excellence, Growth*)

Tujuan utama dari program kemitraan adalah untuk menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang unggul dan mencapai progres yang maksimal. Mengingat adanya keterbatasan sumber daya di sekolah, kerja sama ini menjadi sangat krusial untuk saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain demi memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

5. Nilai-nilai Kemitraan Global

Nilai (*value*) yang diperlukan dalam kemitraan adalah karakteristik atau kualitas sumber daya manusia untuk mencapai visi misi lembaga. Seperti nilai-nilai kepemimpinan, kepuasan pelanggan, kecakapan stakeholder, inovasi, teknologi, kerjasama tim, kualitas dan perkembangan yang berkesinambungan, serta kompetisi global.⁷⁵

a. Kepemimpinan (*Leadership*)

Keberhasilan kemitraan pendidikan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan lembaga. Kepala sekolah yang kompeten akan mampu

⁷⁵ Rukmana, 61–62.

menggerakkan sumber daya, mengoptimalkan potensi, serta membangun komitmen yang kuat demi memastikan kelancaran program kerja sama.

b. Kepuasan pelanggan (*Customer satisfaction*)

Kemitraan harus senantiasa mengupayakan terciptanya kepuasan bagi kedua belah pihak. Semakin harmonis dan positif hubungan yang terjalin antar mitra, maka program kolaborasi tersebut akan berjalan efektif sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

c. Kecakapan stakeholder (*Stakeholder wealth*)

Kompetensi seluruh elemen di dalam lembaga, mulai dari guru, siswa, hingga pimpinan sekolah, memiliki dampak langsung terhadap kesuksesan kemitraan. Kecakapan kolektif ini menjadi modal utama dalam menjalankan setiap agenda kerja sama.

d. Inovasi dan teknologi (*Innovation and technology*)

Efektivitas program kemitraan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan inovasi dan pemanfaatan teknologi. Inovasi diperlukan untuk pembaruan program, sementara teknologi informasi berperan krusial dalam membangun jaringan komunikasi yang cepat dan terintegrasi dengan lembaga mitra.

e. Kerjasama tim (*Team work*)

Sinergi tim merupakan elemen paling mendasar dalam kemitraan. Meskipun berasal dari dua lembaga yang berbeda, kerja sama tim diperlukan untuk menyatukan langkah menuju pencapaian visi dan misi bersama.

f. Perkembangan yang berkesinambungan (*Continuous Improvement*)

Kemitraan bertujuan untuk mendorong kemajuan yang konsisten bagi kedua lembaga. Melalui perbaikan dan pengembangan yang berkesinambungan, lembaga akan memiliki daya saing yang kuat sehingga mampu bertahan di tengah kompetisi pendidikan yang semakin ketat.

6. Praktik Kemitraan Global

Implementasi kemitraan dalam sektor pendidikan harus mampu mendorong terjadinya perubahan paradigma (*paradigm shift*). Hal ini berarti adanya merubah pola pikir dalam menyikapi serta menuntaskan berbagai persoalan pendidikan, yang juga harus diselaraskan dengan dinamika perubahan di lingkungan eksternal sekolah, khususnya masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Selain itu, kemitraan harus berorientasi pada pertumbuhan lembaga yang menguntungkan serta mampu menciptakan nilai keunikan yang membedakannya dari institusi lain.

a. Perubahan Paradigma (*Paradigm shift*)

Joel Barker mendefinisikan sebagai pola perilaku dan aturan serta regulasi yang kita gunakan untuk membangun pola tersebut. Kesuksesan dalam suatu sistem sering kali diukur dari kemampuan individu dalam memecahkan masalah melalui pembaruan pola pikir. Oleh karena itu, transformasi sistem pendidikan harus dimulai dengan mengubah cara pandang dalam menghadapi berbagai kendala edukasi, sembari tetap fokus pada perubahan paradigma yang ada di wilayah eksternal sekolah.

Menurut Tony Lendrum, melakukan perubahan paradigma berarti mengubah cara melakukan sesuatu secara mendasar. Baik dalam skala besar maupun kecil, perubahan ini sangat krusial bagi yang menerapkannya. Dalam konteks pendidikan, praktik kemitraan harus memicu perubahan mendasar misalnya, melalui kolaborasi dengan lembaga eksternal untuk meningkatkan capaian belajar siswa. Hal ini akan menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi lembaga. Dengan kemitraan, akan ada perubahan dalam pengelolaan pendidikan yang diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam pendidikan.

b. Pertumbuhan yang Menguntungkan (*Profitable Growth*)

Pertumbuhan yang menguntungkan (*profitable growth*) merupakan sinergi antara ekspansi lembaga dan kesehatan finansial yang menjadi alasan strategis di balik terjalinnya sebuah kemitraan. Pertumbuhan (*growth*) ditandai dengan meluasnya pengaruh dan skala lembaga akibat

peningkatan pemasukan yang memungkinkan penguatan publikasi untuk menarik lebih banyak pengguna jasa. Hal ini penting agar lembaga dapat berkembang lebih pesat dibandingkan pesaingnya. Di sisi lain, keuntungan (*profit*) sebagai selisih positif antara pendapatan dan pengeluaran menjadi fondasi bagi keberlangsungan hidup lembaga. Dengan memiliki profit yang stabil, lembaga memiliki kemandirian untuk terus berkembang tanpa ketergantungan berlebih pada pihak luar, sekaligus memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi situasi masa depan yang tidak terprediksi.

Dalam konteks kemitraan, aspek pertumbuhan dan keuntungan saling berkaitan erat di mana profit sering kali perlu diinvestasikan kembali demi memacu pertumbuhan, sementara pertumbuhan yang luas diperlukan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Melalui kerja sama strategis dengan lembaga lain, diharapkan tercipta keseimbangan yang mampu mendorong kemajuan institusi secara berkelanjutan. Fokus pada pertumbuhan yang menguntungkan ini memastikan bahwa setiap langkah kolaborasi yang diambil tidak hanya memperluas jangkauan layanan pendidikan, tetapi juga memperkuat stabilitas internal lembaga dalam jangka panjang.

c. Membuat Perbedaan (*Making Difference*)

Making difference merupakan upaya untuk membangun citra lembaga dengan kekhasan yang unik dan spesifik. Proses *making difference* harus bisa menghadirkan ciri khas tertentu di masyarakat. Ciri khas lembaga adalah hal yang dipahami berdasarkan penilaian masyarakat tentang lembaga tersebut. Dengan ciri khas yang sudah tercipta di masyarakat, maka proses daya saing lembaga akan lebih mudah.

Ciri khas tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti inovasi dalam model pembelajaran maupun torehan prestasi di berbagai bidang. Melalui program kemitraan, sebuah sekolah dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang membedakannya dari

institusi lain. Mengingat adanya keterbatasan internal dalam memenuhi seluruh kebutuhan belajar siswa secara optimal, kolaborasi dengan mitra eksternal menjadi solusi untuk melengkapi kekurangan tersebut. Dengan demikian, kemitraan tidak hanya membantu memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal, tetapi juga memperkuat karakter unik lembaga yang menjadi daya tarik utama bagi masyarakat.

7. Tahapan-tahapan Kemitraan Global

Konsep kemitraan harus diimplementasikan berdasarkan tahapan-tahapan tertentu. Joyce L. Epstein merumuskan lima langkah utama dalam membangun dan mengembangkan kemitraan yang efektif sebagai berikut:⁷⁶

a. Membentuk tim kerja kemitraan

Langkah yang pertama dalam membangun kemitraan adalah dengan membentuk tim kerja. Tim kerja bertanggung jawab terhadap pemilihan mitra yang memiliki visi misi yang sama, melaksanakan kegiatan kemitraan yang terpilih, mengevaluasi pelaksanaan program kemitraan, menindaklanjuti perbaikan dan koordinasi pelaksanaan tahapan-tahapan kemitraan. Anggota tim kerja kemitraan akan dibantu oleh guru-guru, dan staf lain yang turut serta mendukung program kemitraan. Kepala sekolah memilih tim kerja kemitraan berdasarkan kualitas mutu kerjanya.

b. Mencari dana dan dukungan lain

Keberhasilan program kemitraan sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya finansial. Pembiayaan ini diperlukan untuk merealisasikan rencana kerja sama yang telah disusun. Sumber dana dapat diupayakan melalui berbagai jalur, seperti alokasi anggaran pemerintah, kontribusi wali murid, maupun dukungan dari pihak swasta dan donatur.

⁷⁶ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships* (California: Corwin Press, 2002), <https://doi.org/10.4324/9780429494673>.

c. Mengidentifikasi titik pangkal

Langkah ini berfokus pada pengumpulan data awal mengenai aspirasi, pengalaman, dan ekspektasi dari seluruh warga sekolah. Identifikasi ini bertujuan untuk memetakan lembaga mitra yang paling kompatibel dengan visi, misi, serta ketersediaan modal dan waktu yang dimiliki sekolah.

d. Mengembangkan *action plan*

Action plan biasanya berisi tentang program kemitraan yang akan dilaksanakan, tujuan dan hasil yang ingin dicapai, indikator keberhasilan program, upaya perbaikan, jenis keterlibatan, kegiatan yang perlu dipersiapkan, penanggung jawab terhadap pelaksanaan program kemitraan, dana dan sumber daya yang diperlukan dan hal penting lainnya secara rinci. *Action plan* direncanakan bersama antara yayasan atau komite sekolah, wali murid, guru dan siswa. agar mendapatkan masukan-masukan penting demi keberhasilan program kemitraan.

e. Evaluasi, Tindak Lanjut dan Perbaikan program

Perkembangan pelaksanaan *action plan* harus selalu ditinjau dan dievaluasi bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program kemitraan. Hasil penilaian ini menjadi bahan rujukan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, dengan fokus utama pada efektivitas pencapaian tujuan kemitraan demi kemajuan lembaga di masa depan.

4. Indikator Keberhasilan Kemitraan Global

Indikator Untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan sebuah kemitraan global di institusi pendidikan, diperlukan indikator yang komprehensif, mencakup aspek administratif, akademik, hingga dampak jangka panjang. Tony Lendrum secara spesifik menyebutkan bahwa

terdapat sembilan indikator keberhasilan strategis yang merupakan kata kunci dalam pencapaian keberhasilan kemitraan, yakni:⁷⁷

- a. Pengembangan kooperatif (*Cooperative development*)
- b. Sukses (*Successful*)
- c. Jangka panjang (*Long-term*)
- d. Strategis (*Strategic*)
- e. Saling percaya (*Mutual Trust*)
- f. Program terbaik berkelas dunia (*World class/best practice*)
- g. Kompetitif yang berkelanjutan (*Sustainable Competitive advantage*)
- h. Saling menguntungkan bagi semua mitra (*Mutual benefit for all the partners*)
- i. Terpisah dan berdampak positif (*Separate and positive impact*)

D. International Class Program

1. Pengertian *International Class Program*

International Class Program (ICP) merupakan inisiatif pendidikan yang dirancang sebagai wadah uji kualifikasi serta pengenalan budaya global di lingkungan sekolah. Program ini mengintegrasikan kurikulum berstandar internasional dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama dalam proses belajar mengajar. Kehadiran ICP didasari oleh kebutuhan strategis untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan sekolah di tingkat dunia. Untuk memastikan standar kualitasnya, setiap siswa yang bergabung dalam program ini wajib melalui tahapan seleksi ketat yang diselenggarakan oleh pihak lembaga pendidikan.⁷⁸

2. Karakteristik *International Class Program*

Kualitas kompetensi lulusan merupakan acuan utama dan tujuan akhir dari seluruh sistem pendidikan serta pembelajaran. Pengembangan

⁷⁷ Rukmana, *Strategic Partnering for Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*, 72–73.

⁷⁸ Khamami Zada, “Orientasi Studi Islam Di Indonesia: Mengenal Pendidikan Kelas Internasional Di Lingkungan PTAI,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 2 (2006): 258–70, <https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.179>.

International Class Program (ICP) pada dasarnya bertujuan untuk membentuk standar lulusan yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Kompetensi lulusan yang dihasilkan setidaknya memiliki tiga ciri utama: menjadi sumber daya manusia yang sadar IPTEK, kreatif, serta memiliki solidaritas etis dan penghayatan nilai kemanusiaan yang berlandaskan ajaran nilai-nilai religius yang diyakininya.⁷⁹

Karakteristik Program kelas internasional adalah sebagai berikut:⁸⁰

- a. Menerapkan kurikulum Nasional Kurikulum Merdeka.
- b. Menerapkan kurikulum international.
- c. Memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan

Karakteristik Proses Belajar Mengajar pada program kelas internasional adalah sebagai berikut:⁸¹

- a. Proses belajar mengajar di kelas ICP menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran.
- b. Proses dan media pembelajaran serta dukungan sarana dan prasarana dikembangkan pelayanan belajar individual, *mastery learning* (belajar berdasarkan penguasaan) melalui modul per-unit.
- c. Pembelajaran sains, matematika, dan bahasa inggris menggunakan bahasa inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya kecuali tiga mapel itu menggunakan Bahasa Indonesia.

⁷⁹ Sabrina Fitri Jasmine Aditya and Aditya Chandra Setiawan, "Implementasi Program the Twin School Class dalam Membentuk Citra Lembaga (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Mataram," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 11, no. 3 (2023): 1088–1106.

⁸⁰ Supriyadi Saputra, Makalah: *Manajemen Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar Model Icp*, 2009, 123.

⁸¹ Ibid, 123.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan manajemen kurikulum Cambridge pada *International Class Program*, pelaksanaan manajemen kurikulum Cambridge pada *International Class Program*, serta evaluasi manajemen kurikulum Cambridge pada *International Class Program* dalam membangun kemitraan global di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif yang menggunakan kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks alamiah yang spesifik.⁸²

Penelitian kualitatif memiliki lima ciri utama. *Pertama*, penelitian ini dilakukan dalam latar alamiah, di mana peneliti terlibat langsung untuk memahami fenomena sebagaimana adanya. *Kedua*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menggambarkan data dengan mendalam tanpa manipulasi angka atau statistik. *Ketiga*, pendekatan ini lebih mengutamakan proses daripada hasil akhir, karena memahami langkah-langkah yang terjadi menjadi lebih penting daripada sekadar mencapai kesimpulan. *Keempat*, analisis data dilakukan secara induktif, sehingga temuan muncul dari data itu sendiri tanpa pengaruh teori atau hipotesis awal. *Kelima*, makna merupakan aspek esensial yang menjadi fokus peneliti, karena pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan persepsi subjek sangat diutamakan dalam pendekatan ini.⁸³ Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi manajemen kurikulum Cambridge pada *International Class Program* (ICP) karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami nilai, makna, dan persepsi siswa serta guru

⁸² Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁸³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 38.

secara mendalam. Selain itu, kualitatif cocok untuk menggali proses perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum Cambridge di kedua lembaga dalam membangun kemitraan global.

Sementara itu, jenis penelitian ini adalah studi kasus. Donald Ary menyatakan bahwa “*case studies is an in-depth description of a single unit. The ‘unit’ can be an individual, a group, a site, a class, a policy, a program, a process, an institution, or a community.*”⁸⁴ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang mengkaji suatu unit secara mendalam. Unit yang dimaksud dapat berupa satu unit (individu), kelompok, situs, kelas, peraturan, program, proses, lembaga, atau masyarakat.

Penelitian ini meneliti suatu lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga lebih tepat menggunakan multi kasus. Jenis penelitian studi multi kasus merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan jenis studi yang meliputi lebih dari satu kasus. Jenis penelitian tersebut dipilih karena dapat melakukan penyelidikan secara empiris dengan sumber data yang bervariasi dan meneliti sebuah fenomena di dalam konteks kehidupan nyata.⁸⁵ Jenis penelitian multi kasus yang digunakan pada penelitian ini memiliki tujuan agar peneliti dapat mendalami dan memahami fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan utuh pada keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan manajemen kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan global pada *International Class Program*. Situs yang dipilih adalah MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Kedua lembaga ini memiliki karakteristik setara berupa kepemilikan unit ICP berlisensi Cambridge, namun memiliki latar belakang pengelolaan yang berbeda.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta No. 381, Keniten, Ponorogo. Pemilihan MAN 2 Ponorogo

⁸⁴ Donald Ary et al., *Introduction to Research*, 8th ed. (Wadsworth: Cengage Learning, 2010), 454.

⁸⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 18.

sebagai situs pertama didasarkan pada statusnya sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang memiliki visi *The World Madrasah*. Madrasah ini mempunyai *International Class Program* (ICP), dengan mengadopsi kurikulum Cambridge melalui skema *Private Candidate* pada Selain itu, MAN 2 Ponorogo aktif mengaktualisasikan program-program inovatif untuk mendukung integrasi kurikulum tersebut, salah satunya melalui program *Edutrip* ke berbagai negara sebagai langkah strategis dalam membangun jejaring kemitraan global.

Di sisi lain, peneliti juga memilih SMAN 3 Ponorogo, yang beralamat di Jl. Laks. Yos Sudarso Gg. III No.1, Kelurahan Paju, Ponorogo. Sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ini dipilih karena merupakan satu-satunya SMA Negeri di Jawa Timur yang mempunyai *International Class Program* (ICP) dan memiliki status resmi sebagai *Cambridge School Center* (ID 179). Karakteristik SMAN 3 Ponorogo yang sangat kuat dalam aspek legalitas dan integrasi kurikulum yang sistemik menjadikannya situs ini menarik diteliti. Kehadiran konsultan ahli manajemen kurikulum di sekolah ini memberikan dimensi pembanding yang kaya mengenai bagaimana standarisasi internasional dikelola secara formal dan mandiri. Dengan memilih kedua lokasi tersebut, peneliti dapat melakukan analisis komparatif mengenai perbedaan strategi manajerial antara madrasah yang berbasis kolaborasi dengan sekolah umum yang berbasis integrasi resmi dalam upaya membangun kemitraan global.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan tentang apa yang dilihat, didengar, dan dialami oleh peneliti selama proses penelitian. Data tersebut dapat berupa kata-kata, tindakan, foto, dokumen, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data lebih mengutamakan makna yang mendalam daripada angka-angka statistik. Sedangkan sumber data adalah

subjek dari mana data diperoleh. Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:⁸⁶

1. Data primer yaitu data yang digali oleh peneliti yang dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti secara langsung mengumpulkan data dari sumber data utama atau dari lokus penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer yaitu: a) hasil wawancara dengan informan kunci, yang terdiri dari Waka Kurikulum, Koordinator ICP, Guru ICP, dan siswa ICP di MAN 2 Ponorogo serta SMAN 3 Ponorogo. Informan kunci memberikan informasi yang relevan mengenai manajemen kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan Global pada *International Class Program*.; b) hasil observasi yang dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran kurikulum Cambridge di kelas dan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam membangun kemitraan global di kedua sekolah
2. Data sekunder yaitu merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari responden. Data-data dimana peneliti memperoleh informasi, keterangan-keterangan berasal dari dokumen, laporan dan arsip dari pihak terkait. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi profil dan sejarah singkat, visi dan misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, capaian pembelajaran lulusan, struktur kurikulum Cambridge, penyusunan jadwal dan beban pelajaran, program semester dan tahunan, kegiatan belajar mengajar, naskah kurikulum, silabus, RPP, pedoman, materi pembelajaran, laporan evaluasi kurikulum, instrumen penilaian, hasil penilaian peserta didik, dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menerapkan beberapa metode yang selaras dengan karakteristik data yang dihipunkun, yaitu antara lain:

⁸⁶ Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

1. Wawancara

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Teknik ini melibatkan proses tanya jawab langsung antara peneliti dan informan secara tatap muka, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan untuk penelitian. Dalam wawancara mendalam, peneliti dan informan biasanya terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung cukup lama. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan subjek-subjek terpilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan.⁸⁷ Adapun informan wawancara dalam penelitian ini dari MAN 2 Ponorogo meliputi tiga kelompok. *Pertama* terdiri dari para pengelola *International Class Program* (ICP), yaitu Ibu Siti Sa'diyah, M.Pd.I. selaku Waka Kurikulum, Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M.Ag. selaku Koordinator ICP, dan Ibu Trina Purwiyati, S.Pd. selaku Bendahara ICP. Kelompok ini memberikan data mendalam mengenai kebijakan strategis madrasah dalam mengadopsi kurikulum Cambridge serta upaya-upaya dalam membangun kemitraan global. *Kedua*, adalah tenaga pendidik program ICP, yaitu Ibu Azzah Amany, M.Pd. dan Ibu Zia Vatan Alhurriyyah, S.Pd., yang memaparkan aspek teknis pembelajaran mulai dari strategi, media, metode, hingga evaluasi, serta dinamika tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum di kelas. *Ketiga*, melibatkan siswa sebagai subjek didik, yaitu Azzahra Fahriya Rachma Purnama (Kelas XII-5 ICP) dan Gavrilha Zhavifqa Alvarenza (Kelas XI-5 ICP), yang memberikan gambaran mengenai pengalaman empiris serta pandangan terhadap pelaksanaan kurikulum Cambridge secara langsung.

Sementara itu, informan dari SMAN 3 Ponorogo juga terdiri dari tiga kelompok utama. *Pertama*, pengelola program yakni Ibu Ery Masfiatul Hidayana, S.Pd. selaku Waka Kurikulum dan Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti selaku Koordinator SICP. Melalui peran strategis tersebut, pengelola memberikan wawasan mendalam terkait landasan kebijakan sekolah dalam

⁸⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 165.

mengimplementasikan kurikulum Cambridge serta langkah-langkah konkret dalam memperluas jejaring global. *Kedua*, tenaga pendidik yang mengampu kelas ICP, di antaranya Ibu Septina Wahidah Indrayani, S.Si., M. Mat., Ibu Novi Sylvia Windasari, S.Pd., dan Ibu Fransiska Damayanti, S.Pd. Para tenaga pendidik tersebut memberikan penjelasan teknis mengenai operasionalisasi pembelajaran, mulai dari pemilihan media hingga metode evaluasi, serta berbagi pengalaman mengenai tantangan riil yang ditemui di lapangan. *Ketiga*, siswa sebagai penerima manfaat langsung program, yang diwakili oleh Sherly Diah Rachmaputri (Kelas XII SICP) dan Satria Tirta (Kelas X SICP). Kedua siswa tersebut memberikan testimoni mengenai pengalaman belajar serta pandangan subjektif selama menempuh pendidikan dengan kurikulum Cambridge di sekolah.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas yang tengah berlangsung dalam suatu penelitian.⁸⁸ Teknik ini sangat efektif digunakan jika fokus penelitian berkaitan dengan perilaku subjek, proses kerja, fenomena tertentu, maupun peristiwa yang memerlukan pemantauan langsung. Melalui observasi, peneliti terjun langsung untuk melihat objek yang diteliti, sehingga biasanya jumlah responden atau cakupan area yang diamati cenderung lebih terbatas dan spesifik agar hasil pengamatan tetap mendalam.⁸⁹

Kegiatan observasi pada penelitian ini difokuskan untuk mendalami manajemen kurikulum Cambridge dalam upaya membangun kemitraan global melalui *International Class Program* (ICP). Di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap dinamika pembelajaran di dalam kelas, mulai dari mekanisme penyampaian materi berstandar Cambridge hingga pola interaksi edukatif yang terbangun

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 240.

⁸⁹ Djam'n Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 150.

antara guru dan siswa. Melalui pemantauan langsung di kedua lokasi tersebut, peneliti berupaya menggali implementasi strategis manajemen kurikulum dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berorientasi global. Fokus observasi ini bertujuan untuk memetakan bagaimana masing-masing sekolah mengintegrasikan standar internasional guna memperkuat jejaring global.

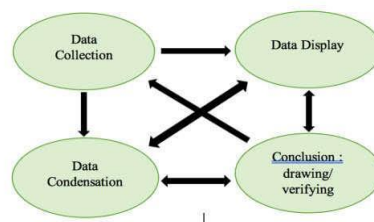
3. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan, laporan, arsip, foto, video, atau dokumen tertulis lainnya.⁹⁰ Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang sudah ada sebelumnya guna melengkapi atau memperkuat temuan penelitian. Metode ini diterapkan untuk menghimpun data objektif mengenai profil *International Class Program* di masing-masing lembaga, yang mencakup siklus manajemen kurikulum Cambridge mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, dokumentasi ini diarahkan untuk menelaah berbagai arsip kegiatan program yang berkontribusi dalam membangun kemitraan global, serta sumber data relevan lainnya yang dapat memperkuat kedalaman analisis penelitian.

E. Analisis Data

Penelitian ini menerapkan berbagai teknik pengumpulan data yang bervariasi untuk menggali informasi dari sumber yang sama secara simultan, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dihimpun kemudian diolah melalui tahapan pengumpulan (*data collection*), kondensasi (*data condensation*), penyajian (*data display*), hingga penarikan serta pengujian kesimpulan (*conclusion: drawing/verifying*). Pendekatan ini dilakukan guna memperoleh gambaran informasi yang komprehensif dan transparan. Adapun langkah-langkah sistematisnya, berdasarkan teori Miles, Huberman, dan Saldana, diuraikan sebagai berikut:

⁹⁰ Koentjoroningrat, *Penelitian Dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1998), 74.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.⁹¹ Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mengelompokkan informasi yang relevan dengan rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Dalam memilah-milah (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data berikutnya maupun saat melakukan penelusuran kembali data yang diperlukan.

2. *Data Condensation*

Data condensation adalah proses penyederhanaan, pemilihan, serta transformasi data kasar yang terkumpul dalam penelitian kualitatif. Tahap ini bertujuan untuk menajamkan, menyeleksi, dan memfokuskan data agar lebih mudah dianalisis dan dipahami. Data yang dikondensasi kemudian direduksi atau dirangkum, sehingga inti dari data dapat muncul dan lebih bermakna dalam mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini terus berlangsung sepanjang penelitian, bukan hanya di tahap analisis akhir, sehingga peneliti dapat secara bertahap mengidentifikasi pola dan kategori penting.⁹²

⁹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), 14.

⁹² Miles, Huberman, and Saldana, 31.

3. *Display Data*

Display data adalah proses menyajikan data penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti melalui tabel, bagan, diagram, atau teks naratif. Tujuan utama dari *display* data adalah membantu peneliti melihat pola dan hubungan dalam data secara lebih jelas. Penyajian ini juga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan sementara serta menentukan langkah analisis lanjutan. Dengan *display* data, informasi yang kompleks dapat diringkas dan disusun dengan cara yang lebih terstruktur dan informatif.⁹³

4. *Conclusion: Drawing/Verifying*

Berdasarkan peta konsep yang telah disusun, peneliti kemudian merumuskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Pada tahap awal, kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat sementara dan sangat mungkin mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada proses pengumpulan data selanjutnya.⁹⁴ Namun, jika kesimpulan awal tersebut ternyata didukung oleh bukti yang valid, konsisten, serta meyakinkan ketika peneliti kembali ke lapangan, maka pernyataan tersebut dapat ditetapkan sebagai kesimpulan yang kredibel.

F. Teknik Pengecekan Data

Keabsahan data adalah suatu konsep yang diperbaharui dari suatu konsep kesahihan serta keabsahan suatu data. Menggunakan teknik berikut untuk memastikan bahwa data penelitian kualitatif absah:

1. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan adalah upaya peneliti untuk mengamati objek penelitian dengan cermat dan menyeluruh, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Metodologi Penelitian* oleh Moleong. Dalam proses ini, peneliti berusaha memahami setiap detail yang muncul, bahkan hal-hal kecil yang mungkin terabaikan pada pengamatan awal. Pengamatan dilakukan berulang kali agar peneliti dapat melihat pola-pola atau perbedaan yang

⁹³ Miles, Huberman, and Saldana, 31–32.

⁹⁴ Miles, Huberman, and Saldana, 33.

mungkin tidak tampak dari pengamatan pertama. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat pemahaman yang mendalam hingga peneliti mencapai suatu titik tertentu, yaitu saat di mana informasi baru tidak lagi ditemukan atau telah mencapai saturasi. Ketekunan pengamatan ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, rinci, dan sesuai dengan realitas yang diteliti.⁹⁵

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses verifikasi data yang dilakukan dengan memanfaatkan beragam sumber, metode, serta waktu yang berbeda. Praktik triangulasi yang paling sering diterapkan adalah dengan melakukan pengecekan silang antar-sumber. Dalam hal ini, validitas data diuji dengan membandingkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi maupun dokumentasi yang relevan dengan fokus serta subjek penelitian.⁹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Pemanfaatan kedua jenis triangulasi tersebut bertujuan untuk menjamin keabsahan data agar tetap valid, relevan, serta memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang dideskripsikan, dikategorikan, dan dispesifikkan serta menghasilkan kesimpulan yang disepakati.
- b. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁹⁷

3. Menggunakan Bahan Referensi

⁹⁵ Miles, Huberman, and Saldana, 33.

⁹⁶ Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

⁹⁷ Sidiq and Chori, *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 48–49.

Bahan referensi berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat keaslian data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan informan diperkuat melalui rekaman yang diambil menggunakan kamera dan alat perekam suara.⁹⁸ Selain itu, data observasi mengenai interaksi sosial serta kondisi di lokasi penelitian didukung dengan dokumentasi foto yang diambil secara langsung oleh peneliti. Dengan kelengkapan foto atau dokumen autentik tersebut, data yang disajikan menjadi lebih kredibel, dapat dipercaya, dan memiliki tingkat pertanggungjawaban yang kuat.



⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 369.

BAB IV

**MANAJEMEN KURIKULUM CAMBRIDGE DALAM MEMBANGUN
KEMITRAAN GLOBAL PADA *INTERNATIONAL CLASS PROGRAM* DI
MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO**

A. Paparan Data Manajemen Kurikulum *Cambridge* dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program*

Manajemen kurikulum Cambridge dalam penelitian ini ditinjau melalui tiga tahapan krusial, yaitu perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Selaras dengan hal tersebut, bagian ini akan memaparkan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah pertama terkait mekanisme manajerial pada *International Class Program* (ICP) di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Pembahasan akan difokuskan pada bagaimana kedua lembaga tersebut mensinkronisasikan standar internasional ke dalam tata kelola lembaga, mulai dari perencanaan hingga pengukuran efektivitas capaian pembelajaran secara sistematis.

1. Perencanaan dan Pengorganisasian kurikulum Cambridge

a. Perencanaan dan Pengorganisasian kurikulum Cambridge di MAN 2 Ponorogo

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal dalam merancang kerangka konseptual kurikulum yang menjadi bagian esensial dari program pendidikan di sekolah maupun madrasah. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses manajemen pendidikan, yaitu memberikan arah mengenai sumber daya yang diperlukan, strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk pelaksanaan, pembiayaan, hingga mekanisme evaluasi.

Di MAN 2 Ponorogo, perencanaan kurikulum Cambridge diinisiasi melalui analisis kebutuhan mendalam guna merespons tuntutan pendidikan Islam yang berkualitas serta berdaya saing global, sejalan dengan visi *The World Madrasah*. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan dinamika sistem pendidikan internasional yang berkembang pesat. Madrasah berkomitmen membekali peserta didik dengan kecakapan

berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) guna menghadapi tantangan di jenjang perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Mengingat kultur akademik di universitas sangat mengedepankan kemampuan analisis yang mendalam, MAN 2 Ponorogo melakukan adopsi kurikulum dan pengembangan fasilitas secara berkelanjutan. Langkah strategis ini diambil untuk memastikan madrasah mampu memfasilitasi aspirasi masyarakat serta kebutuhan peserta didik yang memiliki proyeksi studi lanjut ke luar negeri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah, M. Pd.I. selaku Waka Kurikulum MAN 2 Ponorogo, ia menyatakan bahwa:

Berawal dari sejarah lulusan MAN 2 Ponorogo sendiri Mbak. Sebelum mengadopsi kurikulum internasional, anak-anak kita sudah ada yang berhasil diterima di PTN luar negeri, seperti di Columbia, Amerika, lalu tahun berikutnya di Swiss, hingga Taiwan. Nah, melihat hasil tersebut, madrasah ingin agar anak-anak yang orientasi studi lanjutnya ke luar negeri ini bisa lebih terpandu dan fokus. Kami ingin memfasilitasi keberlanjutan studi siswa agar benar-benar dipersiapkan melalui kurikulum internasional. Tujuannya agar anak-anak memiliki kemampuan yang terukur. Melalui kurikulum Cambridge ini, kami memberikan spesifikasi muatan tambahan sebagai penguat program. Selain itu, ini juga bentuk keberlanjutan dari rintisan Bapak Kepala Madrasah terdahulu, Drs. Tarib, yang sebelumnya sudah menjadi pionir kurikulum internasional di tingkat SMP/MTs. Beliau ingin layanan ini diteruskan di tingkat Aliyah agar nyambung.⁹⁹

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag. selaku Koordinator *International Class Program* (ICP) MAN 2 Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

Kami melihat fakta di lapangan bahwa sebenarnya sudah ada beberapa siswa MAN 2 yang lanjut kuliah ke luar negeri, padahal waktu itu cuma dikelola pakai manajemen kurikulum nasional biasa. Nah, melihat potensi itu, Pak Tarib selaku kepala madrasah punya pemikiran untuk memanajemen anak-anak yang punya potensi dan proyeksi studi ke luar negeri ini dengan lebih sungguh-sungguh. Akhirnya didirikanlah program ICP yang mengadopsi kurikulum Cambridge ini. Kita langsung menyasar ke Cambridge karena menurut kami pengelola itu kurikulum yang familiar dibanding dengan kurikulum yang lain. Karena di seputaran wilayah Ponorogo

⁹⁹ "Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026."

dan sekitarnya, ya memang yang paling banyak digunakan kurikulum Cambridge. Karena kurikulum ini menekankan pada pola *critical thinking* dan *problem solving*. Kemampuan analisis seperti itulah yang sangat dibutuhkan siswa saat studi lanjut ke perguruan tinggi nanti. Selain itu, lewat ICP ini kami juga ingin membentuk keberanian siswa dalam komunikasi verbal yang berwawasan global, sekaligus memperkuat *networking*.¹⁰⁰

Berangkat dari hasil analisis kebutuhan dan tujuan strategis tersebut, MAN 2 Ponorogo melakukan langkah strategis melalui kegiatan studi tiru (*sister school*) ke beberapa lembaga pendidikan yang telah terlebih dahulu mengimplementasikan kurikulum internasional dan memiliki status *Cambridge International School* (ID School Center). Kunjungan observasi dan koordinasi dilakukan ke lembaga-lembaga bereputasi seperti SMAN 3 Ponorogo, SMA Darul Ulum 2 Jombang, serta SMA Al Abidin *Bilingual Boarding School* Surakarta.¹⁰¹ Melalui kegiatan ini, pihak madrasah berupaya mendalami aspek manajerial, persyaratan teknis, hingga proses birokrasi yang diperlukan dalam mengadopsi kurikulum Cambridge.

Setelah melakukan kajian mendalam terhadap hasil studi tiru tersebut, khususnya mengenai efisiensi pembiayaan operasional dan keberlanjutan program, MAN 2 Ponorogo mengambil keputusan strategis untuk menempuh jalur *Private Candidate* dalam pelaksanaan ujian internasionalnya. Keputusan untuk tidak mendaftar sebagai *School Center* mandiri diambil berdasarkan pertimbangan rasionalitas biaya, tanpa mengurangi esensi dari pengadopsi kurikulum Cambridge itu sendiri. Dengan demikian, perencanaan kurikulum di madrasah ini difokuskan pada penguasaan materi dan standar kompetensi global, sementara mekanisme evaluasi akhirnya dikoordinasikan melalui kerja sama dengan penyedia layanan ujian resmi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah, M. Pd.I. sebagai berikut:

Proses adopsi kurikulum cambridge. Kita *sister school*, kita di tahun pertama di tahun 2023/2024 ini ya. Di 2023 kita belajar di SMA N 3

¹⁰⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

¹⁰¹ “Lihat Transkrip Dokumentasi 09/D/08/01/2026.”

Ponorogo, pertama kali karena yang dekat, kemudian *sister school* lagi di SMA Darul Ulum Jombang dan ABBS (*Al Abidin Bilingual Boarding School*), kemudian dari berguru dari 2 lembaga tersebut madrasah menyusun bagaimana untuk memberikan pelajaran yang nantinya kurikulum cambridge itu bisa terintegrasi dengan kurikulum nasional.¹⁰²

Hal tersebut diperjelas oleh Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag sebagai berikut:

Kegiatan pertama dalam proses perencanaan, kami melakukan beberapa studi tiru ke beberapa *School Center Cambridge*. Kita memulai dari situ karena di Ponorogo waktu itu memang belum ada yang setingkat SMA atau Aliyah, kita ini sama-sama rintisan, waktu itu berbarengan dengan SMAN 3 Ponorogo. Jadi, di awal kita memang belajar bareng dengan SMAN 3. Pada perjalanannya, karena di SMA 3 itu mendaftar sebagai *School Center Cambridge* yang memang membutuhkan biaya yang cukup mahal, mempertimbangkan hal tersebut kita tidak berani untuk lanjut seperti SMA 3 untuk menjadi *School Center*. Kemudian kita beralih mencoba mencari terobosan yang kira-kira *marketing*-nya sama dengan MAN 2, dan kami memutuskan untuk *private candidate* pilihan kita jatuh di SMA 2 Jombang, punyanya Darul Ulum. Di situ kita melihat bahwa untuk *market*-nya kita mirip-mirip, kemudian kebiasaan keseharian di madrasah juga mirip. Karena di sana walaupun SMA tetapi di bawah naungan pondok. Kita belajar dari sana cukup lama, sekitar 6 bulan dan *alhamdulillah* pihak sana sangat *open* untuk menularkan ilmunya kepada kita, step-stepnya kita belajar dari SMA 2 Jombang itu.¹⁰³

Pasca ditetapkan keputusan untuk menempuh jalur *private candidate*, langkah strategis berikutnya dalam perencanaan kurikulum di MAN 2 Ponorogo adalah memetakan dan menentukan mata pelajaran yang akan diintegrasikan dengan kerangka kurikulum Cambridge. Penentuan mata pelajaran ini didasarkan pada skala prioritas yang selaras dengan minat peserta didik serta kebutuhan proyeksi studi lanjut di kancah nasional dan internasional, dengan fokus pada materi yang memiliki bobot analisis tinggi. Dalam implementasinya, seluruh siswa kelas X ICP mendapatkan tujuh mata pelajaran Cambridge secara menyeluruh sebagai dasar pengenalan.

¹⁰² “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026.”

¹⁰³ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

Memasuki kelas XI, siswa diberikan keleluasaan untuk memilih mata pelajaran tertentu yang ingin difokuskan untuk mengikuti ujian internasional, sehingga jadwal pembelajaran Cambridge di kelas XI menjadi lebih spesifik dan intensif yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Rangkaian persiapan ini bermuara pada pelaksanaan ujian Cambridge yang dijadwalkan bagi siswa pada semester dua di kelas XI. Sebagaimana disampaikan Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag. sebagai berikut:

Setelah kita berhasil menjalin kerja sama dengan *School Center* sebagai *private candidate*, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah memilih mata pelajaran yang mau di Cambridge kan Mbak. Mata pelajaran yang kami Cambridge-kan ada 7 mata pelajaran yaitu Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, dan Geografi dengan level IGCSE. Nantinya 7 mapel itu diajarkan di kelas X, kemudian di kelas XI diklasifikan sesuai mapel pilihan siswa, kita berlakukan di hari Sabtu sebagai jam buat anak-anak mendalami materi Cambridge ini.¹⁰⁴

Hal tersebut pun turut dipertegas oleh Ibu Azzah Amany, M.Pd. sebagai guru matematika ICP, beliau menyatakan bahwa:

Ada tujuh mata pelajaran Kak, yang diajarkan menggunakan kurikulum Cambridge. Mata pelajaran tersebut meliputi Bahasa Inggris, kelompok IPA yang terdiri dari Biologi, Kimia, dan Fisika, lalu ada Matematika, serta bidang sosial yaitu Geografi dan Ekonomi dengan level IGCSE. Di kelas X itu mapel Cambridge diajarkan semua Kak, pas kelas XI nanti anak-anak memilih mapel yang dikuasai itu diajarkan di hari Sabtu.¹⁰⁵

Proses seleksi mata pelajaran tersebut menjadi pijakan krusial yang berimplikasi langsung pada pemetaan kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam hal ini, MAN 2 Ponorogo mengambil kebijakan strategis untuk memberdayakan potensi internal dengan menugaskan guru-guru madrasah sebagai pengampu mata pelajaran Cambridge melalui proses seleksi ketat, termasuk tes kemampuan bahasa Inggris sebagai syarat utama. Selain untuk menjamin kualitas instruksional, penunjukan guru internal ini dibarengi dengan rencana rotasi tugas secara periodik. Kebijakan rotasi ini

¹⁰⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

¹⁰⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 04/W/06/03/2026.”

bertujuan untuk menciptakan pemerataan dampak (*spread impact*) kompetensi global ke seluruh civitas akademika serta menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat terhadap program internasional ini di seluruh lini lembaga. Guna mematangkan kesiapan para guru terpilih, madrasah kemudian memfasilitasi guru melalui rangkaian program pelatihan intensif di lembaga *sister school*. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah, M. Pd.I. sebagai berikut:

Untuk guru, kita kondisikan guru-guru yang expert dalam pedagogik ataupun profesionalnya, plus bahasa. Kita pilih guru-guru kami, yang mayoritas lulusan PTN berkualitas. Dari program ICP guru-guru di sekolahkan di Al Abidin untuk *upgrade* kompetensi guru. Jadi guru, selain sudah kita pilihkan tetap nanti kita *upgrade* lagi. Setiap tahun dilaksanakan.¹⁰⁶

Hal serupa dikemukakan oleh Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag. sebagai berikut:

Saya pribadi memang meminta kepada Kepala Madrasah saat itu agar kita mengoptimalkan guru-guru asli dari MAN 2 saja, bukan menyewa/*recruitment* guru dari luar, Mbak. Tujuannya supaya ada *sense of belonging* terhadap program ICP ini. Kita sebenarnya menyerahkan sepenuhnya kepada Waka Kurikulum. Tetapi kita memang ada beberapa *request*, artinya karena mapel Cambridge yang tujuh ini memang harus *mastery English* gitu ya, sehingga kita memang meminta guru-guru yang mengajar tujuh mapel Cambridge ini cukup mampu di bahasa Inggris. Jadi ada beberapa filter yang cukup ketat, di antaranya Uji Kompetensi Bahasa Inggris. Guru yang sudah terpilih akan kami *upgrading* ke *school center* untuk belajar mulai dari bagaimana mapping silabusnya, menyusun *worksheet* nya, kemudian mengajarkan anak-anak bagaimana, dan trik-trik untuk tembus ujian cambridge bagaimana.¹⁰⁷

Hal tersebut juga diperjelas Ibu Trina Purwiyati, S. Pd. selaku bendahara ICP sebagai berikut:

Guru-guru kami melaksanakan *upgrading* guru yang kita adakan secara periodik untuk belajar banyak hal, mulai dari cara memetakan atau *mapping* silabus, menyusun *worksheet* yang efektif, hingga strategi atau trik khusus agar siswa kita nantinya bisa tembus ujian Cambridge dengan hasil memuaskan. Selain ke Jombang, kami juga

¹⁰⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026.”

¹⁰⁷ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

menjalin kerja sama dengan ABBS Solo, terutama untuk memperdalam metode mengajar kurikulum Cambridge. Kami memberangkatkan para guru mata pelajaran Cambridge untuk mengikuti *training* intensif di sana selama beberapa hari.¹⁰⁸

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.1 *Upgrading* Guru di Al Abidin

Setelah membekali tenaga pendidik dengan kompetensi melalui rangkaian *upgrading* dan pelatihan tersebut, langkah selanjutnya adalah menyusun perangkat pembelajaran yang mengacu pada standar resmi Cambridge dengan tetap melakukan proses *blending* atau sinkronisasi antara kurikulum nasional dan kurikulum Cambridge. Tahap ini dimulai dengan membedah *Cambridge Curriculum Framework* sebagai peta besar standar kompetensi, yang kemudian diterjemahkan ke dalam *schemes of work* (SOW) sebuah dokumen pemetaan materi untuk merencanakan urutan dan unit pembelajaran per semester guna menjamin seluruh cakupan materi tersampaikan. Dokumen tersebut kemudian digunakan sebagai acuan dalam menyusun *lesson plan* (RPP) untuk kegiatan belajar mengajar harian/mingguan di kelas,¹⁰⁹ serta pengembangan *worksheet* atau lembar kerja siswa yang dirancang sebagai materi evaluasi untuk mengasah daya analisis peserta didik.¹¹⁰ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag. sebagai berikut:

Dalam menyusun perangkat pembelajran, kami melakukan *mapping* silabus untuk menyinkronkan kurikulum nasional dengan kurikulum

¹⁰⁸ “Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11/02/2026.”

¹⁰⁹ “Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/06/03/2026.”

¹¹⁰ “Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/06/03/2026.”

Cambridge. Caranya adalah dengan membedah *Cambridge Curriculum Framework* sebagai acuan utama, lalu guru menyusun *schemes of work* mirip kayak promes supaya target materi tiap semester tetap terukur. Melalui proses ini, kami memetakan mana materi yang sama dan mana yang berbeda, jika materinya sama cukup diajarkan sekali saja, namun jika berbeda, itu kita tambahkan untuk diajarkan. Setelah pemetaan selesai, barulah guru menyusun *lesson plan* untuk panduan harian di kelas serta menyiapkan *worksheet* untuk evaluasi materi per *chapter*. Karena penyusunan juga terbantu oleh AI, sekedar dokumen saya kira ndak sulit, yang sulitkan implementasinya di kelas.¹¹¹

Hal serupa juga disampaikan Ibu Azzah Amany, M.Pd. sebagai berikut:

Jadi setiap guru mapel Cambridge itu juga mempersiapkan *Schemes of Work* dan *Lesson Plan* untuk acuan pembelajaran ya kalau di kurikulum nasional kayak silabus dan RPP. Nah, kita itu kan dikirim ke lembaga *school sister* kita di Al Abidin, di sana kita diajarin mengajar *in English* dan dipandu bagaimana mebuat *lesson plan* (RPP) yang berpedoman langsung dari *schemes of work*. Prosesnya itu kita memetakan materi, kita lihat mana materi Cambridge yang *relate* atau sudah *include* di Kurikulum Merdeka. Kalau ada yang sama, tinggal kita kombinasikan atau padukan sekalian. Tapi kalau ada materi Cambridge yang benar-benar tidak ada di kurikulum nasional, baru materi itu kita tambahkan atau sampaikan secara khusus. Untuk waktunya kami tetap mengikuti kalender pendidikan nasional ya Kak.¹¹²

Penyusunan perangkat pembelajaran secara matang tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan penyediaan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang memadai guna menunjang efektivitas penyampaian kurikulum Cambridge. Madrasah menyadari bahwa implementasi kurikulum internasional memerlukan dukungan infrastruktur digital dan ruang fungsional agar proses transfer ilmu berjalan optimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, madrasah melengkapi setiap ruang kelas dengan proyektor, monitor, dan jaringan WiFi yang stabil untuk memudahkan akses ke berbagai sumber belajar global. Selain itu, madrasah

¹¹¹ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

¹¹² “Lihat Transkrip Wawancara 04/W/06/03/2026.”

juga menyediakan kantor khusus ICP yang multifungsi selain sebagai pusat koordinasi, ruangan ini dilengkapi dengan fasilitas *guest room* untuk menyambut tamu serta area khusus yang dapat digunakan siswa untuk kebutuhan rekaman berbagai macam lomba. Seluruh fasilitas ini disiapkan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menunjang bagi pengembangan bakat dan kompetensi siswa.¹¹³ Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag., sebagai berikut:

Terkait media dan sarana penunjang, fasilitas di kelas ICP kami buat jauh lebih lengkap dibandingkan kelas lainnya untuk mendukung efektivitas pembelajaran Cambridge. Karena penyampaian materi kurikulum ini banyak menggunakan presentasi visual atau PPT, setiap ruang kelas ICP kami lengkapi dengan proyektor dan monitor, serta fasilitas AC dan Wi-Fi untuk menjamin kenyamanan serta akses informasi siswa. Selain itu, program ICP ini juga memiliki kantor sekretariat sendiri. Tujuannya agar anak-anak bisa lebih dekat dan intens berkomunikasi dengan para guru pengelola sehingga terbentuk *chemistry* yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Kantor ini pun berfungsi multifungsi selain sebagai pusat koordinasi, anak-anak sering menggunakannya sebagai tempat rekaman atau persiapan teknis saat mengikuti berbagai ajang perlombaan.¹¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Azzah Amany, M.Pd., beliau menyatakan bahwa:

Sumber utamanya itu buku Cambridge. Namun, kalau ada materi yang dirasa anak-anak sulit memahami di buku tersebut karena berbahasa Inggris semua ya, baru kita sebagai pengampu mencari dari sumber lain untuk melengkapinya. Terus karena saya sering menerangkan materi melalui PPT dan video jadi media yang sering saya gunakan itu monitor dan proyektor, kemudian audio speaker.¹¹⁵

Setelah seluruh aspek manajerial, SDM, dan sarana prasarana terpenuhi, langkah krusial berikutnya adalah menjaring peserta didik yang akan mengisi *International Class Program* (ICP). Proses rekrutmen ini dilakukan melalui seleksi yang terukur, mulai dari Tes Potensi Akademik (TPA) hingga sesi wawancara khusus untuk memetakan kesiapan mental

¹¹³ “Lihat Transkrip Dokumentasi 09/D/08/01/2026.”

¹¹⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

¹¹⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 04/W/06/03/2026.”

serta motivasi belajar siswa.¹¹⁶ Madrasah memberikan prioritas kepada calon peserta didik yang telah memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris sebagai modal awal dalam mengikuti pembelajaran dengan kurikulum internasional. Kemudian madrasah menyelenggarakan sosialisasi intensif kepada para wali murid guna menyelaraskan persepsi mengenai visi program, mekanisme kurikulum Cambridge, rincian pembiayaan, hingga komitmen bersama yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan studi putra-putri nya di kelas ICP. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag., sebagai berikut:

Kami menerapkan beberapa filter ketat di awal perekrutan agar bisa memastikan apakah calon peserta didik nantinya sanggup mengikuti ritme pembelajaran di ICP atau tidak. Jadi, selain mengikuti tes reguler bersama seluruh calon siswa MAN 2 lainnya, bagi yang mendaftar ICP harus melewati Tes Potensi Akademik (TPA) tersendiri yaitu ujian khusus untuk melihat kemampuan akademik kemudian kami lakukan perangkan, untuk anak-anak yang berpotensi bagus kami rekomendasikan masuk ICP. Selanjutnya interview, kami melakukan wawancara mendalam untuk melihat potensi komunikasi utamanya dalam penggunaan Bahasa Inggris ya. Tapi, kami tetap mempertimbangkan *input* siswa yang beragam. Kadang ada anak yang secara subjektif menurut *interviewer* punya komunikasi yang bagus dan menunjukkan progres, tapi mungkin di sekolah sebelumnya belum terbiasa pakai bahasa Inggris. Kalau kami lihat anak ini bisa berkembang jika lingkungannya diciptakan berbahasa Inggris, ya tetap kami perkenankan diterima di ICP. Jadi tidak melulu harus sudah mahir sejak awal, yang penting ada potensi untuk di-*drill*.¹¹⁷

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Trina Purwiyati, S. Pd., beliau menyatakan bahwa:

Kalau untuk calon peserta didik ICP tentu ada prosedurnya sendiri ya Mbak. Syarat utamanya, calon siswa harus melalui tes akademik dan tes Bahasa Inggris. Kami ingin melihat sejauh mana kesiapan siswa mengikuti materi yang nantinya akan menggunakan standar Cambridge. Kemudian kita *interview*, nah di tahap ini kami tidak hanya mewawancarai murid saja, tapi juga orang tuanya. Kami

¹¹⁶ “Lihat Transkrip Dokumentasi 09/D/08/01/2026.”

¹¹⁷ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

sampaikan semua program dan pembiayaan di awal supaya orang tua tidak kaget, jadi tidak hanya siap muridnya tapi orang tuanya juga.¹¹⁸

Dua pernyataan tersebut dipertegas oleh Azzahra Fahriya Rachma Purnama murid kelas XII-5 sebagai berikut:

Kalau untuk masuk ICP, waktu itu kan ICP dibukanya sekitar bulan Juni atau bulan Mei, saya lupa Kak. Nah, sebelumnya saya sudah mendaftar ke bina prestasi dan diterima melalui jalur rapor. Nah, ketika pembukaan ICP itu, anak-anak yang sudah masuk ke Bina Prestasi itu dirankingkan. Jadi yang masuk ke perankingan itu bisa mengikuti tes masuk ke ICP yang baru dibuka, ataupun ke KBC atau akselerasi. Nah untuk tesnya sendiri itu ada tes akademik. Jadi tesnya itu ICP sama KBC itu sama, cuma bedanya kalau ICP itu lebih fokus ke Bahasa Inggrisnya. Anak-anak yang lolos ke akademiknya atau nilai Matematikanya, IPA-nya itu bagus, itu dilarikan ke KBC. Sedangkan yang lebih bagus di Bahasa Inggris itu direkomendasikan masuk ke ICP. Nah kemudian dilakukan wawancaranya, Kak. Selanjutnya anak-anak yang masuk ICP ini orang tuanya mendapatkan sosialisasi mulai dari program sampai pembiayaan kelas ICP dan ditanyakan kesiapannya jika anaknya masuk kelas ICP.¹¹⁹

Secara keseluruhan, perencanaan kurikulum Cambridge di MAN 2 Ponorogo merupakan proses manajerial yang sistematis dan terpadu, dimulai dari analisis kebutuhan strategis melalui kegiatan *sister school* hingga pengambilan keputusan jalur *private candidate* demi efisiensi program. Persiapan ini mencakup penentuan mata pelajaran prioritas, penguatan kompetensi guru internal melalui pelatihan intensif, hingga penyusunan perangkat pembelajaran seperti *schemes of work* dan *lesson plan* yang disinkronkan dengan kurikulum nasional. Dengan didukung penyediaan sarana prasarana digital yang memadai serta sistem seleksi dan sosialisasi peserta didik yang terukur, seluruh rangkaian perencanaan ini membentuk landasan operasional yang kuat untuk menjamin kualitas pendidikan Islam berwawasan global di MAN 2 Ponorogo.

¹¹⁸ “Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11/02/2026.”

¹¹⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 07/W/30/03/2026.”

b. Perencanaan dan Pengorganisasian Kurikulum Cambridge di SMAN 3 Ponorogo

Perencanaan dalam implementasi kurikulum internasional, seperti Cambridge, merupakan fondasi krusial karena melibatkan integrasi standar global ke dalam konteks lokal yang memiliki regulasi berbeda. Tanpa perencanaan yang matang, sinkronisasi antara kurikulum nasional dan internasional berisiko tumpang tindih atau bahkan kehilangan esensi kualitasnya. Hal ini sangat relevan dengan latar belakang adopsi kurikulum Cambridge di SMAN 3 Ponorogo, di mana perencanaan strategis menjadi kunci untuk mewujudkan visi sekolah dalam menciptakan nilai tawar yang kompetitif di wilayah tersebut.

Melalui inisiasi kepala sekolah, perencanaan ini diarahkan untuk membentuk program unggulan yang bertujuan meningkatkan reputasi institusi melalui standar pendidikan yang lebih tinggi dan terukur. Langkah awal dalam siklus perencanaan di SMAN 3 Ponorogo diawali dengan analisis kebutuhan, yakni keinginan kuat untuk membentuk profil siswa sebagai warga dunia yang memiliki daya saing di tingkat internasional. Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Ery Masfiatul Hidayana, S.Pd., selaku Waka Kurikulum SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Jadi begini Mbak, awal mula SICP ini sebenarnya murni inisiasi dari Bapak Kepala Sekolah, Bapak Sasmito, yang kemudian resmi kita luncurkan tahun 2022 lalu. Beliau itu ingin sekali SMAGA punya nilai tawar yang beda, istilahnya biar lain dari yang lain lah kalau dibandingkan sekolah-sekolah lain di Ponorogo. Fokus utama kami memang ingin membesarkan nama sekolah lewat program unggulan yang kualitasnya diakui secara internasional. Selain itu, adopsi kurikulum Cambridge ini sebenarnya sejalan dengan kebijakan pemerintah lewat Kurikulum Merdeka. Kan di dalam Kurikulum Merdeka itu salah satu target jangka panjangnya adalah membentuk siswa menjadi warga dunia. Nah, Bapak Sasmito punya keinginan besar untuk mempersiapkan anak-anak ke arah situ. Apalagi di zaman yang serba cepat ini, anak-anak harus punya kemampuan komunikasi yang bagus dan siap menghadapi globalisasi. Lewat kurikulum Cambridge ini juga, kita ingin membiasakan anak-anak untuk kuat

dalam hal analisis, supaya nanti sangat berguna buat kelanjutan studinya.¹²⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti selaku Koordinator *SMAGA International Class Program*, beliau menyatakan bahwa:

Kalau awalnya itu mulainya tahun 2022, tepat saat kita baru saja melewati masa pandemi. Saat itu banyak orang berpendapat bahwa pandemi menghalangi kita untuk maju atau berkembang, tapi *Alhamdulillah* bagi SMAN 3, pandemi justru menjadi momen untuk menambah sisi lain agar bisa lebih *go internasional*. Sebelumnya, kita sudah punya ekstrakurikuler KIR yang sangat eksis di tingkat nasional, dan ketika pandemi, kita mencoba berani mengikuti kompetisi tingkat internasional melalui Zoom. Ternyata dari sekian banyak lomba di berbagai negara itu, anak-anak KIR kita menang. Nah, perolehan prestasi internasional yang bertubi-tubi itulah yang akhirnya memicu pemikiran Pak Sasmito selaku kepala sekolah untuk membuka kelas internasional. Beliau merasa sudah layak SMAN 3 Ponorogo ini benar-benar *go internasional*. Selain itu, juga didasarkan oleh kebijakan kementerian pendidikan yang meluncurkan kurikulum Merdeka yang di dalamnya juga mempunyai misi membentuk siswa menjadi warga dunia.¹²¹

Berangkat dari hasil analisis kebutuhan dan tujuan strategis tersebut, SMAN 3 Ponorogo mengambil langkah strategis dengan mengajukan izin operasional kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Upaya ini membuahkan hasil dengan diterbitkannya surat rekomendasi nomor 420/134/101.2/2022 sebagai landasan legalitas penyelenggaraan program internasional. Setelah izin birokrasi dikantongi, sekolah mulai melakukan pembenahan internal secara menyeluruh demi memenuhi standar kualifikasi yang ditetapkan oleh pihak Cambridge. Proses pemenuhan persyaratan, mulai dari kesiapan infrastruktur hingga standarisasi tenaga pendidik, ditempuh selama kurang lebih dua tahun hingga akhirnya SMAN 3 Ponorogo resmi diakui sebagai sekolah mitra yang berhak menyelenggarakan kurikulum internasional tersebut. Hal ini selaras dengan

¹²⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 08/W/29/10/2025.”

¹²¹ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti sebagai berikut:

Kalau bicara proses perencanaannya, kita mulai dari proses pengajuan izin ke diknas Jawa Timur di tahun 2022, izinnya pun juga keluar di tahun 2022. Kemudian kami melakukan registrasi secara mandiri ke Cambridge memakan waktu sekitar dua tahun sampai kami benar-benar berbenah melengkapi izin dan persyaratan resmi Cambridge hingga mendapatkan ID resmi 179. Dalam tahap perencanaan tersebut, ada tim sekolah sendiri yang menyusun visi, misi, dan tujuan melalui forum musyawarah serta sosialisasi kepanitiaan, sementara untuk struktur pengorganisasiannya berada di bawah naungan bidang kurikulum yang terdiri dari satu koordinator dan guru-guru tetap.¹²²

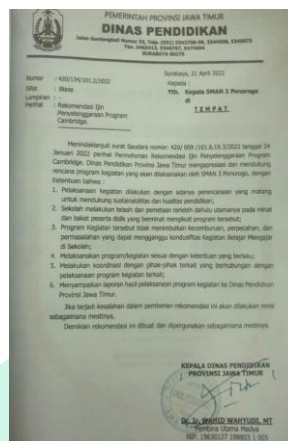
Pernyataan di atas diperjelas oleh Ibu Septina Wahidah Indrayani, S. Si., M. Mat. guru pengampu Matematika SICP sebagai berikut:

Prosesnya Pak Sas awalnya minta izin Dinas, Cabdin, terus ke Surabaya juga. Nah, nanti di Surabaya itu baru kayak memperbolehkan gitu membuka kelas internasional di negeri. Soalnya kan apa ya Mbak, tidak mudah gitu toh, soalnya butuh biaya yang banyak juga, apalagi sekolah negeri. Nah, setelah mendapat izin dari situ baru prosesnya mengalir. Kemudian, dari Surabaya itu Pak Sas dikasih kontakannya konsultan Cambridge gitu, namanya Miss Ana, itu beliau di Jakarta memang sudah beberapa kali membantu sekolah-sekolah yang pengen Cambridge gitu. Nah, dari situ kontak-kontakan dengan Miss Ana apa saja yang perlu disiapkan, kemudian termasuk rekrutmen guru, kemudian gimana kurikulumnya nanti anak-anak Cambridge gitu. Jadi memang tidak banyak sekolah negeri yang pengen ngambil kurikulum Cambridge karena terkendala masalah biaya. Bahkan di Jawa Timur itu cuma SMA 3 saja yang pakai, jadi prosesnya Pak Sas untuk menjadikan sekolah ini center itu memang enggak main-main juga.¹²³

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:

¹²² “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

¹²³ “Lihat Transkrip Wawancara 10/W/20/01/2026.”



Gambar 4.2 Rekomendasi Izin Dinas Pendidikan Jawa Timur

Setelah mendapatkan izin resmi Dinas Pendidikan Jawa Timur, SMAN 3 Ponorogo menetapkan mata pelajaran yang akan diintegrasikan dengan kurikulum Cambridge. Keputusan ini menjadi dasar dalam memetakan kebutuhan tenaga pendidik serta penyediaan sumber daya pendukung lainnya yang diperlukan untuk menunjang program. Penentuan mata pelajaran ini dilakukan secara selektif agar selaras dengan orientasi program internasional yang dikembangkan oleh sekolah. Rincian mata pelajaran yang ditetapkan sebagai implementasi kurikulum Cambridge yaitu lima mata pelajaran yaitu bahasa inggris, matematika, biologi, kimia, dan fisika.¹²⁴ Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti, sebagai berikut:

Untuk mata pelajaran yang di-Cambridge-kan itu ada lima, Mbak. Karena kita fokus pada sains, jadi fokusnya ke mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, ditambah dengan Bahasa Inggris dan Matematika. Nah, setiap mata pelajaran tersebut di setiap level kelasnya diberikan beban masing-masing 5 jam pelajaran. Bahasa Inggris menggunakan A level, sedangkan yang lain menggunakan IGCSE.¹²⁵

Hal tersebut juga turut disampaikan oleh Ibu Septina Wahidah Indrayani, S. Si., M. Mat, beliau menyatakan:

Sebenarnya kalau mapel Cambridge kan itu ada banyak ya, cuma di SMAGA ini baru fokus di rumpun IPA saja, Mbak. Meskipun sebenarnya kalau mau ambil IPS juga ada, tapi kita baru mulai dari

¹²⁴ “Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/08/04/2026.”

¹²⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

situ. Jadi, mata pelajaran utamanya itu ada Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, dan Bahasa Inggris yang alokasi waktunya 5 JP dalam seminggu.¹²⁶

Setelah menetapkan mata pelajaran yang akan diintegrasikan dalam kurikulum Cambridge, tahap perencanaan selanjutnya yakni penyiapan tenaga pendidik yang kompeten. Mengingat standar kurikulum internasional yang tinggi, SMAN 3 Ponorogo menetapkan kualifikasi ketat bagi para pengajar, di antaranya wajib memiliki latar belakang pendidikan minimal strata satu (S1) yang linear dengan mata pelajaran yang diampu. Proses seleksi dilakukan secara ketat melalui rangkaian tes tulis dan wawancara untuk mengukur kedalaman materi serta kesiapan pedagogis. Selain itu, mengingat bahasa Inggris merupakan pengantar utama dalam kurikulum ini, para calon guru wajib melalui uji kompetensi bahasa Inggris yang dipantau atau diuji langsung oleh konsultan Cambridge.¹²⁷ Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa tenaga pendidik yang terpilih benar-benar memiliki kualifikasi global yang dipersyaratkan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Ery Masfiatul Hidayana, S.Pd. sebagai berikut:

Kalau soal menyiapkan guru, kita nggak main-main ya Mbak, karena ini standar internasional. Jadi, awal mulanya kita lakukan rekrutmen yang sangat selektif, kita buka untuk umum. Kualifikasinya itu minimal S1 sesuai bidangnya, kemudian guru wajib mengikuti tes resmi dari Cambridge. Kita juga buka kesempatan buat guru-guru reguler di SMAGA kalau mau bergabung, tapi ya tetap harus ikut prosedur pendaftaran dan lulus tes yang sama. Selain itu, karena pengantarnya wajib bahasa Inggris, otomatis kemampuan bahasanya harus matang.¹²⁸

Hal tersebut juga turut disampaikan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti, beliau menyatakan bahwa:

Untuk menyiapkan SDM gurunya, kami memang diminta oleh pihak Cambridge untuk menyediakan tenaga-tenaga yang berkualitas dengan standar kedisiplinan yang tinggi, loyal, serta memiliki integritas, yang mana proses tesnya pun dilakukan langsung oleh

¹²⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 10/W/20/01/2026.”

¹²⁷ “Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/08/04/2026.”

¹²⁸ “Lihat Transkrip Wawancara 08/W/29/10/2025.”

konsultan dari Jakarta dan bukan oleh pihak SMAN 3 sendiri. Kami melakukan *open recruitment* atau rekrutmen terbuka yang mana warga SMAN 3 juga boleh ikut mendaftar untuk mendapatkan lima orang guru mata pelajaran yang kualifikasinya minimal lulusan S1. Para calon guru ini harus melewati tiga tahapan tes yang sangat ketat, mulai dari tes tulis untuk menguji kompetensi, kemudian wawancara, hingga *micro teaching* untuk melihat cara mengajarnya di kelas.¹²⁹

Pernyataan dua informan diatas diperjelas oleh Ibu Fransiska Damayanti, S. Pd. sebagai berikut:

Waktu itu saya syarat utamanya itu wajib lulusan S1 Pendidikan yang jalurnya linier ya Mbak, misal kalau mau mengajar Fisika ya harus dari Pendidikan Fisika, tapi sebenarnya dari pihak sekolah sendiri lebih mengutamakan pelamar yang sudah lulus S2, namun jika S1 saja lebih unggul dari S2 yang diambil S1 nya. Untuk proses rekrutmennya ada tiga tahap tes yang harus dilewati, mulai dari mengerjakan soal standar Cambridge, tes *micro teaching*, sampai tahap *interview* yang semuanya itu dilakukan full menggunakan Bahasa Inggris. Jadi, meskipun pelamar tidak wajib menyertakan sertifikat TOEFL, kemampuan *speaking*, *writing*, dan membaca materi dalam Bahasa Inggris harus benar-benar bagus karena seleksinya dipantau langsung oleh konsultan Cambridge. Selain itu, secara administrasi biasanya ada sistem oprek atau rekrutmen terbuka yang persiapannya sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelum tahun ajaran baru dimulai.¹³⁰

Setelah melalui proses seleksi yang ketat, guru yang terpilih kemudian mendapatkan pembinaan intensif melalui pelatihan khusus dari konsultan Cambridge. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki standar mengajar yang diakui secara internasional. Dalam pelatihan tersebut, para pengajar dibekali kemampuan teknis yang mendasar, mulai dari cara menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai hingga penerapan media dan metode mengajar di kelas.¹³¹ Dengan bekal tersebut, para guru diharapkan siap menjalankan standar kurikulum global dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari secara efektif. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti, beliau menyatakan bahwa:

¹²⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

¹³⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W/01/04/2026.”

¹³¹ “Lihat Transkrip Dokumentasi 12/D/13/01/2026.”

Jadi, guru-guru yang terpilih di SICP ini kita ikutkan pelatihan atau sosialisasi langsung dengan perwakilan pihak Cambridge dari Jakarta. Guru-guru diajari secara detail, mulai dari bagaimana cara menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan *framework*, cara bikin *lesson plan*, sampai metode mengajarnya di kelas agar sesuai standar Cambridge.¹³²

Pasca guru SICP mendapatkan bekal dari pelatihan, langkah selanjutnya adalah menyusun perangkat pembelajaran yang menggabungkan standar Cambridge dengan kurikulum nasional. Dalam proses ini, para guru menjadikan *framework* atau kerangka kurikulum asli dari Cambridge sebagai pedoman utama untuk menentukan standar kompetensi siswa yang kemudian dijabarkan ke dalam *schemes of work* (SOW) dan *lesson plan*.¹³³ Guna menjamin kualitasnya, seluruh dokumen tersebut dipantau dan diperiksa secara rutin oleh konsultan dari Jakarta, bahkan pada tahun pertama pelaksanaannya, guru diwajibkan mengirimkan *lesson plan* setiap minggu untuk ditinjau. Saat ini, proses penyusunan perangkat menjadi lebih efektif karena sekolah telah menyediakan akses penuh bagi guru ke situs web resmi Cambridge yang menyediakan panduan mengajar sangat lengkap, mulai dari *framework* hingga *template lesson plan* siap pakai. Melalui fasilitas digital tersebut, guru tinggal memasukkan materi dan metode pengajaran yang sesuai dengan panduan resmi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti, sebagai berikut:

Kami juga menyiapkan perangkat pembelajaran yang standarnya memang mengikuti aturan dari Cambridge. Guru juga harus menyiapkan silabus dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan *framework* dari Cambridge kemudian dikembangkan menjadi *schemes of work* dan *lesson plan* (RPP), di mana semua dokumen ini nantinya akan dipantau dan diperiksa secara rutin oleh konsultan kami dari Jakarta. Dulu tahun pertama SICP *lesson plan* ini harus dikirim ke konsultan seminggu sekali Mbak untuk dicek dan dipantau. Untuk sekarang penyusunan perangkat pembelajarannya, guru sudah memiliki akses ke website resmi Cambridge yang sangat lengkap untuk mengikuti panduan bagaimana cara mengajarnya. Dari sana, kita mendapat *framework* kemudian sebagai acuan pembuatan *lesson*

¹³² “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

¹³³ “Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/06/03/2026.”

plan, nah *lesson plan* ini pun sudah ada templatnya dari web tersebut tinggal kita masukkan materi yang akan diajarkan. Jadi, semua penyusunan materi dan metode pengajarannya itu memang ada salurannya sendiri.¹³⁴

Hal serupa disampaikan oleh Ibu oleh Ibu Novi Sylvia Windasari, S. Pd, sebagai berikut:

Kami menyiapkan perangkat pembelajaran yang patokannya itu namanya *framework* kalau di nasional kayak silabus yang dikasih dari Cambridge langsung karena di situ sudah detail banget mulai dari judul bab, sub-bab, sampai apa saja yang perlu dibahas, jadi untuk bikin *lesson plan* kita tinggal *copy* dari situ dan tinggal nambahin aktivitas guru dan siswanya saja per menit seperti *teacher's doing* dan *student's doing*.¹³⁵

Pernyataan kedua informan tersebut diperjelas oleh Ibu Fransiska Damayanti, S. Pd. sebagai berikut:

Para pengajar menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari *Schemes of work*, *Lesson Plan*, dan *Worksheet*. *Schemes of work* sendiri merupakan panduan mengajar acuannya dari *framework* yang sudah disediakan langsung oleh pihak Cambridge. Di dalamnya sudah mencakup materi bab besar, sub-bab, hingga rekomendasi langkah-langkah pembelajaran dan alokasi waktu. Sedangkan untuk *lesson plan* atau rencana pelaksanaan pembelajaran, dokumen ini disusun sendiri oleh guru dengan mengacu dan mengembangkan materi yang ada di *scheme of work* tadi.¹³⁶

Perangkat pembelajaran yang telah disusun secara sistematis oleh para guru tersebut tentu membutuhkan dukungan fasilitas agar dapat diterapkan secara maksimal di kelas. Oleh karena itu, sekolah menyediakan berbagai media pembelajaran serta sarana prasarana yang mengacu pada standar Cambridge. SMAN 3 Ponorogo memenuhi berbagai persyaratan fisik ini secara bertahap untuk memastikan setiap perangkat yang tersedia sudah sesuai dengan kriteria Cambridge. Penyiapan ini meliputi pengadaan buku teks asli melalui kerja sama dengan Mentari Books sebagai penyedia buku pelajaran kurikulum internasional terkemuka di Indonesia. Kemudian

¹³⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

¹³⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 11/W/13/03/2026.”

¹³⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W /01/04/2026.”

penyediaan perangkat digital, hingga standarisasi laboratorium yang dilakukan demi menjamin kualitas proses belajar mengajar.¹³⁷ Melalui pemenuhan sarana yang terencana ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung pengembangan kompetensi global siswa. Sebagaimana hal tersebut, Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti menjelaskan sebagai berikut:

Fasilitas dan media pembelajarannya, tentu ada standar khusus yang harus kami penuhi dan ini berbeda sekali dengan kelas reguler. Di setiap kelas SICP sudah pasti dilengkapi dengan LCD proyektor untuk mendukung proses KBM yang aktif, serta didukung sarana lain seperti ketersediaan laptop yang jumlahnya harus sesuai dengan persyaratan dari sana. Sumber ajarnya pun sangat spesifik karena kita menggunakan buku teks, materi, hingga latihan soal atau *worksheet* yang semuanya berbahasa Inggris dan diambil langsung dari sumber standar Cambridge. Selain itu, guru memiliki akses ke *website* resmi Cambridge yang menyediakan panduan mengajar serta materi yang sangat lengkap. Bahkan, kami juga harus menyediakan laboratorium yang mumpuni dan lengkap karena itu menjadi salah satu persyaratan teknis yang harus dipenuhi. Pokoknya kalau mengikuti standar Cambridge itu prosedurnya *njlimet* sekali, Mbak. Sampai urusan detail di dalam kelas pun diatur, seperti penggunaan loker harus ada kacanya supaya transparan, bahkan siswa pun diwajibkan menggunakan kotak pensil plastik yang bening sesuai dengan aturan dari Cambridge.¹³⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Novi Sylvia windasari, S. Pd. sebagai berikut:

Media ajarnya kita selalu pakai PowerPoint jadi tiap kelas SICP terdapat LCD, proyektor sama *Pen Tab* gitu. Terus kalau sumber belajarnya, kami pakai buku Cambridge yang asli. Kami kerja samanya sama Mentari Books sebagai distributor resminya. Tapi selain itu, kami tetap pakai referensi buku nasional juga, soalnya penerbit buku Cambridge itu banyak banget dan kadang isinya nggak selalu sama dengan silabus kita. Di kelas SICP juga ada Wifi khusus SICP, audio speaker, dan ber-AC biar lebih nyaman, sedangkan untuk lab juga harus mumpuni dan sangat tertib aturannya.¹³⁹

¹³⁷ “Lihat Transkrip Dokumentasi 12/D/13/01/2026.”

¹³⁸ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W /13/01/2026.”

¹³⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 11/W /13/03/2026.”

Pernyataan kedua informan tersebut diperjelas oleh Ibu Fransiska Damayanti, S. Pd. sebagai berikut:

Kalau pas masuk sini itu, sebenarnya saprasnya itu masih standar, Mbak, ketika pertama kali masuk. Jadi cuma ada di kelas itu ya untuk mendukung belajar sehari-hari saja, seperti audio, LCD proyektor, AC, loker, gitu. Nah, setelah berjalannya waktu, itu kan konsultan baru kasih tahu, kalau mau jadi Center, minimal harus punya ini-itu. Nah, baru setelah berjalan sekitar satu tahun itu nyicil apa yang diminta. Jadi kan sebenarnya untuk Cambridge itu kalau mau jadi *Center School*, itu kan wajib banyak sekali persyaratannya. Bahkan sebenarnya di sekolah itu wajib minimal ada satu perawat. Dan sekarang sudah ada. Dulu ketika saya baru masuk sini belum ada, nah sekarang sudah ada satu perawat. Kemudian lab itu harus lengkap alat-alatnya, harus standarnya sudah internasional. Nah kan itu jarang banget kalau di Indonesia. Di Indonesia itu apalagi di perkuliahan saya aja enggak ada alat itu, tapi Cambridge mintanya itu. Jadi kayak tahun kedua itu baru hampir semua terpenuhi.¹⁴⁰

Tahap berikutnya dalam rangkaian perencanaan ini adalah memastikan kesiapan peserta didik sebagai subjek utama yang akan menjalankan program. SMAN 3 Ponorogo melakukan proses seleksi melalui tes tulis dan wawancara untuk menjaring siswa yang benar-benar siap mengikuti kurikulum Cambridge.¹⁴¹ Dalam seleksi ini, calon peserta didik yang memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris menjadi prioritas agar nanti lebih mudah dalam memahami materi pelajaran nantinya. Selain itu, sekolah juga mengadakan sosialisasi kepada orang tua atau wali murid untuk memberikan gambaran mengenai pola belajar di program *SMAGA International Class Program* (SICP) dan sistem pembiayaannya serta memastikan komitmen wali murid dalam mendukung proses belajar putra-putrinya. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti, beliau menyatakan bahwa:

Terkait penjaringan siswanya, kami memang melakukan seleksi bagi yang sudah dinyatakan lolos PPDB Jawa Timur di SMA 3 melalui tes tulis. Jadi, dari sekitar 420 siswa yang masuk itu, kita sharing lagi untuk di tes kemampuan bahasa Inggrisnya melalui wawancara dan diberikan *profiling* dari psikologi untuk melihat di mana letak

¹⁴⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W /01/04/2026.”

¹⁴¹ “Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/08/04/2026.”

kemampuan serta minatnya. Anak-anak yang kita anggap mampu akan kami rekomendasikan ke SICP kemudian kami juga melakukan sosialisasi pembiayaan secara terbuka kepada orang tua, karena memang harus memutuskan sendiri tanpa paksaan untuk mau atau tidak belajar di program ini.¹⁴²

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Novi Sylvia Windasari, S. Pd, sebagai berikut:

Realitanya ya pasti kita dari tes dulu ya Mbak, semuanya pasti dites. Bahasa Inggrisnya juga dites setidaknya bisa bahasa Inggris dasar, itu yang mengetes langsung juga dari konselornya Cambridge. Jadi ada tes tulis, profiling, dan wawancara. Pihak Cambridge akan memberi nilai dan juga keterangan: OK, *Recommended*, atau *Not Recommended*. Cuma pada akhirnya akan ditanyai kesanggupan, kesanggupan untuk mendukung anaknya belajar di SICP karena kita sadar biaya yang dikeluarkan juga terbilang besar.¹⁴³

Hal tersebut juga turut disampaikan oleh Sherly Diah Rachmaputri siswi XII SICP, sebagai berikut:

Masuk SICP nya lewat seleksi tes dan wawancara Kak, tes terdiri dari dua subtes Matematika dan Bahasa Inggris. Wawancara seputar kemampuan diuji skill *speaking* nya setidaknya bisa bahasa Inggris dasar lah Kak. Setelah itu wawancara bersama dengan wali murid, wawancara ini seputar kesanggupan ketika diterima di SICP.¹⁴⁴

Secara keseluruhan, rangkaian data di atas menunjukkan bahwa perencanaan implementasi kurikulum Cambridge di SMAN 3 Ponorogo dilakukan melalui tahapan yang sangat terstruktur dan menyeluruh. Proses ini dimulai dari analisis kebutuhan dan penguatan visi sekolah, yang kemudian dilanjutkan dengan pemenuhan legalitas operasional baik dari tingkat daerah maupun internasional. Keberhasilan perencanaan ini juga ditentukan oleh langkah-langkah teknis yang diambil sekolah, mulai dari penetapan mata pelajaran yang strategis, rekrutmen dan pelatihan guru yang sangat selektif di bawah pengawasan konsultan, hingga penyusunan perangkat pembelajaran yang mengacu pada standar Cambridge *framework*.

¹⁴² “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

¹⁴³ “Lihat Transkrip Wawancara 11/W/13/03/2026.”

¹⁴⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 14/W/07/04/2026.”

Selain itu, penyiapan sarana prasarana yang dilakukan secara bertahap serta seleksi ketat terhadap calon peserta didik yang melibatkan dukungan penuh dari orang tua menjadi pelengkap krusial dalam memastikan kesiapan sekolah.

2. Pelaksanaan Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program*

a. Pelaksanaan Kurikulum Cambridge di MAN 2 Ponorogo

1) Pengembangan Program

Madrasah mengembangkan program pembelajaran dengan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge guna mendukung keberlangsungan *International Class Program* (ICP). Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis nasional merujuk pada buku teks resmi pemerintah, sementara kurikulum Cambridge menggunakan *framework* dan silabus Cambridge dalam menyusun *Lesson Plan* (RPP) dan *worksheet* secara mandiri. Proses pengembangan ini dilakukan dengan menyelaraskan kompetensi dasar serta materi dari kedua kurikulum tersebut. Untuk menjamin kualitasnya, sekolah melibatkan tenaga pendidik profesional yang kompeten guna memastikan penyampaian kurikulum Cambridge berjalan efektif tanpa mengabaikan standar nasional.

Selain pembelajaran di dalam kelas, program pengembangan kurikulum ini diperkuat melalui kegiatan luar kelas dalam bentuk *Educational Trip* (Edutrip) ke Malaysia, Singapura, dan Thailand. Program ini dirancang bukan sekadar sebagai perjalanan wisata, melainkan sebagai wadah strategis bagi peserta didik untuk mengenal budaya baru, memperluas wawasan global, dan menjalin persahabatan lintas negara. Melalui Edutrip, siswa berkesempatan mengasah keterampilan komunikasi bahasa Inggris serta melatih kemampuan kolaborasi dan adaptasi di lingkungan internasional secara langsung. Pengalaman lapangan ini dapat membangun kepercayaan diri dan memberikan pengalaman bermakna yang melampaui pembelajaran tekstual. Hal tersebut selaras yang disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah bahwa:

Jadi kami ada program kunjungan kampus dalam dan luar negeri (Edutrip) atau lawatan ke luar negeri khusus siswa ICP. Melalui kunjungan ini, supaya siswa nggak cuma belajar teori di kelas, tapi bisa langsung mempraktekkan kemampuan kolaborasi lintas budaya di lapangan. Jadi, program ini menjadi wasilah bagi siswa untuk memiliki pengalaman interaksi internasional.¹⁴⁵

Selain penguatan melalui kegiatan luar kelas, sekolah juga menyediakan *supporting program* berupa kelas tambahan Bahasa Inggris yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Program yang didampingi oleh Ibu Trina ini difokuskan pada menghafal kosakata (*vocabulary*) dan *speaking*. Keberadaan kelas tambahan ini dirancang secara khusus untuk menunjang kesiapan dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum Cambridge, sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar secara lebih optimal. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Zia sebagai berikut:

Kita juga ada *supporting program* bahasa Inggris, Kak. Sistemnya itu anak-anak setoran *vocab*, terus buat narasi juga, sampai latihan *speaking* langsung sama guru *English*-nya, Bu Trina. Jadi memang ada interaksi langsung supaya kemampuan bicara dan pemahaman benar-benar terasah.¹⁴⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Gavriela Zhavifqa Alvarenza siswa kelas XI-5 ICP sebagai berikut:

Kalau untuk *supporting program* itu ada jam pelajaran tambahan tersendiri, Kak. Jadi di luar jam reguler, latihan *speaking*, menghafal *vocab*, sama belajar *grammar* juga buat memperkuat dasarnya.¹⁴⁷

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:

¹⁴⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026.”

¹⁴⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 05/W/06/04/2026.”

¹⁴⁷ “Lihat Transkrip Wawancara 06/W/09/03/2026.”



Gambar 4.3 *Edutrip 3 Negara*

Dengan demikian, madrasah mengembangkan program pembelajaran secara komprehensif melalui integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge. Integrasi ini tidak hanya berfokus pada penyelarasan materi di dalam kelas, tetapi juga diperluas melalui kegiatan luar kelas seperti *Educational Trip* (Edutrip) untuk memberikan pengalaman global yang nyata. Selain itu, adanya *supporting program* berupa kelas tambahan bahasa Inggris menjadi penguat utama agar peserta didik memiliki kesiapan bahasa yang mumpuni dalam memahami materi internasional.¹⁴⁸ Melalui perpaduan program yang terstruktur ini, madrasah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang holistik guna mendukung kemampuan akademik sekaligus kepercayaan diri siswa di kancah internasional.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru mengeksekusi seluruh rancangan yang telah disusun sebelumnya ke dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Khusus pada kelas ICP, tenaga pengajar dituntut untuk memberikan upaya ekstra, terutama dalam mempersiapkan perangkat, metode, serta media pembelajaran secara matang. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum Cambridge ini diawali dengan penyusunan perangkat harian berupa *lesson plan* yang merujuk pada *schemes of work* yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan.¹⁴⁹ Selain itu, guru juga menyiapkan *worksheet* sebagai lembar kerja evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa setiap kali menyelesaikan

¹⁴⁸ “Lihat Transkrip Dokumentasi 10/D/27/02/2026.”

¹⁴⁹ “Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/06/03/2026.”

satu sub-bab materi.¹⁵⁰ Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag. sebagai berikut:

Setiap guru itu wajib buat *lesson plan* sebelum masuk kelas, biasanya guru-guru membuatnya satu minggu sekali. Acuanannya tetap dari *schemes of work* yang sudah kita susun, supaya guru tahu persis apa yang harus diajarkan dan eksekusinya di kelas jadi lebih terarah. Terus, setiap selesai satu sub-bab, guru-guru bakal kasih *worksheet*. Kalau di kurikulum nasional, istilahnya mirip kayak ulangan harian lah, tapi bedanya kalau ulangan harian itu biasanya per bab, nah kalau *worksheet* ini lebih detail karena per sub-bab. Jadi dalam satu bab yang terdiri dari beberapa sub bab gitu.¹⁵¹

Hal tersebut juga selaras yang disampaikan Ibu Zia Vatan Alhurriyyah S.Pd. selaku guru Geografi ICP sebagai berikut:

Guru-guru membuat *lesson plan* yang acuanannya dari *framework* Cambridge, kemudian seminggu sekali nanti kami setorkan untuk dicek sama pengurus ICP. Di dalam *lesson plan* itu ada identitas, kemudian materi, lalu sumber belajarnya. Selain itu, pada bagian penutup wajib mencantumkan *feedback* dan refleksi dari anak-anak untuk melihat sejauh mana memahami materi hari itu. *Lesson plan* itu detail banget ya Kak, ada rincian terkait pembagian waktunya untuk menerangkan bab tertentu. Selanjutnya jika sudah selesai setiap sub-materi, kita membuat *worksheet* Kak. *Worksheet* itu latihan soal sebagai evaluasi sebelum kita masuk ke sub-materi yang baru. Isinya tidak selalu kompleks, mulai dari yang sederhana dulu seperti menjodohkan atau mengisi isian singkat.¹⁵²

Selain kesiapan perangkat, pelaksanaan pembelajaran kurikulum Cambridge sangat bergantung pada bagaimana materi tersebut ditransformasikan di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, struktur kegiatan pembelajaran di kelas tetap mengikuti pola kurikulum nasional yang terdiri dari tahap pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasa pengantar yang memadukan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia guna menunjang kurikulum Cambridge. Implementasi kurikulum Cambridge tidak terpaku pada satu metode tunggal, melainkan bersifat fleksibel mengikuti

¹⁵⁰ “Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/06/03/2026.”

¹⁵¹ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

¹⁵² “Lihat Transkrip Wawancara 05/W/06/04/2026.”

kompetensi guru, karakteristik siswa, dan kompleksitas materi.¹⁵³ Secara umum, metode yang diimplementasikan pada *International Class Program* (ICP) berbasis pada *active learning*. Guru ditekankan untuk memberikan penugasan berbasis proyek (*project-based learning*) guna mengasah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) serta keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik secara mendalam. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Darul sebagai berikut:

Kalau soal metode, sebenarnya standar dari Cambridge itu kuncinya ada pada *active learning*. Kami memotivasi para guru untuk lebih banyak mengadakan proyek di kelas. Dengan sering melakukan proyek, otomatis kemampuan *problem solving* atau pemecahan masalah anak-anak menjadi lebih terasah. Di semester awal kelas 10, kami tidak langsung memberikan target tinggi pada materi Cambridge. Fokusnya adalah membangun keberanian siswa untuk angkat tangan dan bicara dulu. Setelah terbiasa berkomunikasi, baru di semester genap kami mulai *push* kurikulum Cambridge-nya. Kurikulum ini kami arahkan agar anak-anak memiliki *critical thinking* yang sesungguhnya dalam menghadapi setiap mata pelajaran. Siswa dibiasakan dengan wawasan global. Jika di program lain mungkin baru mendengar istilah SDG (*Sustainable Development Goals*), anak-anak ICP dari kelas 10 sudah kami akrabkan dengan isu-isu global tersebut agar siap mengikuti konferensi-konferensi internasional.¹⁵⁴

Pendapat selanjutnya disampaikan Ibu Azzah Amany, M.Pd., sebagai berikut:

Metodenya itu sesuai keadaan, sesuai materinya juga ya kan. Saya mulai pembelajaran dengan pembukaan, isi dan penutup. Kemudian metode ngajar yang berbeda-beda, terutama sesuai dengan materinya ya bikin anak-anak tidak bosan. Kalau materinya bisa dijangkau anak-anak, ya itu tadi menggunakan diskusi kelompok kayak gitu. Terus kan di diskusi kelompok itu mereka tuh nggak saya jelaskan gitu loh. Mereka tuh bisa menganalisis sendiri gitu dan pasti ada saja yang jadi gurunya di dalam satu kelompok. Jadi setiap kelompok itu ada yang ngajarin, ada yang membimbing, ada yang nanya, ada yang bantu teman-temannya. Temannya juga yang kesulitan bisa tanya, saling tanya kayak gitu. Nah itu salah satu cara meningkatkan *critical thinking* dan *problem solving*-nya dengan memberikan metode pengajaran yang beragam tadi gitu. Kadang-kadang saya selipkan *game* juga. Terus karena guru-guru ditekankan untuk sering

¹⁵³ “Lihat Traskrip Observasi 01/O/12/03/2026.”

¹⁵⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

memberikan proyek ke anak-anak. Jadi pas itu anak-anak saya beri proyek kayak mencari data gitu, Kak. Materi statistika ya, materinya data. Terus kalau biasanya LKPD pada umumnya itu kan datanya sudah tersedia. Nah, di situ siswa mencari sendiri data yang akan dia analisis. Jadi kayak ya secara kontekstual, secara nyata itu datanya seperti apa.¹⁵⁵

Pernyataan dua informan dipertegas oleh Saudari Azzahra Fahriya Rachma Purnama siswa ICP kelas XII-5 sebagai berikut:

Cara penyampaianya itu lebih ke kreativitas guru dan menggunakan Bahasa Inggris Kak. Ada yang penyampaianya itu kayak pembelajaran biasa, ceramah, tapi ada juga yang pakai media kayak Quizizz, game, ataupun diskusi kelompok Kak.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan melalui tahapan sistematis yang dimulai dengan kegiatan pembukaan, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang menggabungkan tinjauan materi sebelumnya serta penyampaian materi baru. Guru menyampaikan materi dengan *mixed language* (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) untuk agar materi bisa diterima peserta didik, serta mengoptimalkan penggunaan media yang sudah tersedia di ruang kelas yaitu LCD proyektor. Kemudian guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok akan melakukan diskusi terhadap tugas mencari data, lalu guru meminta setiap kelompok presentasi. Setelah itu, masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk presentasi dan sebagai umpan baliknya (*feedback*), guru melontarkan pertanyaan agar peserta didik bisa berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah terkait.¹⁵⁷ Berikut peneliti menyajikan dokumentasi observasi terkait:

¹⁵⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 04/W/06/03/2026.”

¹⁵⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 07/W/30/03/2026

¹⁵⁷ “Lihat Transkrip Observasi 01/O/27/02/2026.”



Gambar 4.4 Proses Pembelajaran di Kelas ICP

Guna memastikan pembelajaran yang bermakna dapat diterima oleh peserta didik, guru berupaya semaksimal mungkin dalam memilih teknik, strategi, hingga model pembelajaran yang relevan dengan latar belakang dan kebutuhan siswa. Selain mengacu pada buku teks Cambridge sebagai sumber utama, guru juga mengintegrasikan berbagai media digital dan fasilitas sekolah untuk memperkaya pengalaman belajar. Pemanfaatan teknologi seperti *Canva* dan *Google Earth* sering digunakan untuk memberikan visualisasi materi yang lebih interaktif. Tidak hanya terbatas pada media digital, proses pembelajaran juga dioptimalkan melalui praktik langsung di laboratorium agar peserta didik dapat menguji teori yang telah dipelajari.¹⁵⁸ Hal ini dijelaskan dengan pernyataan hasil wawancara dengan Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag, sebagai berikut:

Terkait media pembelajaran, kami menyiapkan fasilitas yang jauh lebih lengkap dibandingkan kelas reguler untuk menunjang kurikulum Cambridge ini ya Mbak. Karena penyampaian materinya banyak menggunakan presentasi visual atau PPT, setiap ruang kelas ICP kami lengkapi dengan proyektor dan monitor standar tinggi. Selain itu, ketersediaan Wi-Fi di kelas menjadi sangat krusial agar guru dan siswa bisa mengakses sumber belajar digital secara *real-time* saat proses pemecahan masalah di kelas. Kami juga memanfaatkan kantor sekretariat ICP sebagai media pendukung, di sana bisa digunakan anak-anak untuk rekaman video atau persiapan lomba, sehingga media pembelajaran kami tidak terbatas hanya di dalam ruang kelas saja, tetapi juga menyentuh aspek pengembangan bakat siswa.¹⁵⁹

¹⁵⁸ “Lihat Transkrip Dokumentasi 10/D/27/02/2026.”

¹⁵⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

Hal serupa juga disampaikan Ibu Zia Vatan Alhurriyyah S.Pd., sebagai berikut:

Kalau saya kan pengampu Geografi ya Kak, jadi banyak menampilkan pembelajaran secara visual menggunakan monitor dan proyektor. Ya seperti video, kemudian Google Earth, ada gambar juga. Ya pokoknya yang bisa memvisualkan secara detail tentang materi tersebut.¹⁶⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan Ibu Azzah Amany, M.Pd., sebagai berikut:

Saya media macam-macam Kak. Kan yang pertama anak-anak bukunya Cambridge. Habis itu ya yang *basic-basic* kayak Canva, terus Quizizz yang saya tampilkan lewat monitor dan proyektor. Habis itu saya sering pakai ini, Kak, *Liveworksheets*. Jadi untuk kayak LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) cuma versi elektronik nya, gitu.¹⁶¹

Meskipun tenaga pendidik telah berupaya optimal dalam mengimplementasikan kurikulum Cambridge, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam proses pengintegrasian dengan kurikulum nasional. Hambatan utama yang dihadapi oleh para guru adalah keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi yang cukup padat dari kedua kurikulum tersebut secara bersamaan. Kurangnya manajemen waktu yang efektif serta banyaknya agenda situasional sekolah menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang maksimal dan harus dilakukan secara terburu-buru. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Azzah Amany, M.Pd., yang menyatakan bahwa:

Kendalanya itu waktu. Waktunya untuk mengkombinasikan itu kan perlu rentang semester yang panjang, namun terkadang ada waktu yang efektif dan ada yang tidak. Misalnya saat bulan puasa seperti ini, waktu benar-benar berkurang untuk menyampaikan materi. Padahal materi di ICP itu cukup banyak karena kami harus mengejar standar Cambridge sekaligus nasional, jadi memang harus dikebut. Kendala utamanya adalah manajemen waktu yang kurang tertata, sehingga untuk mengejar target materi itu terasa agak susah.¹⁶²

¹⁶⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 05/W/06/04/2026.”

¹⁶¹ “Lihat Transkrip Wawancara 04/W/06/03/2026.”

¹⁶² “Lihat Transkrip Wawancara 04/W/06/03/2026.”

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kurikulum Cambridge di kelas ICP dilakukan secara sistematis, dinamis, dan berorientasi pada peserta didik. Proses ini dimulai dari kedisiplinan perangkat melalui penyusunan *lesson plan* mingguan dan evaluasi rutin *worksheet* per sub-materi. Dalam praktiknya, guru menerapkan metode *active learning* melalui pendekatan *project-based learning* dan diskusi kelompok untuk mengasah kemampuan *critical thinking* serta *problem solving* siswa. Penggunaan bahasa pengantar ganda dan integrasi media digital seperti *Google Earth*, *Canva*, hingga *Liveworksheets* yang ditunjang fasilitas teknologi, memastikan materi tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga kontekstual. Dengan demikian, ekosistem pembelajaran yang dibangun berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan tuntutan kompetensi global.

b. Pelaksanaan Kurikulum Cambridge di SMAN 3 Ponorogo

1) Pengembangan Program

Tahap pelaksanaan kurikulum merupakan bentuk nyata dari implementasi perencanaan dan pengorganisasian yang telah dirancang sebelumnya. SMAN 3 Ponorogo memiliki *SMAGA International Class Program* (SICP) untuk mengimplementasikan kurikulum Cambridge. Langkah awal dalam pelaksanaan kurikulum ini difokuskan pada pengembangan program, Sekolah mengembangkan program dengan fokus pada integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah merancang program pembelajaran yang komprehensif, dimana setiap kegiatan dirancang untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan holistik. Misalnya sekolah menyelenggarakan *Joyful English Day* sebagai program matrikulasi bahasa Inggris bagi siswa baru SICP. Program ini bertujuan untuk membangun fondasi bahasa yang kuat bagi peserta didik, sehingga siap menerima materi pembelajaran kurikulum Cambridge yang disampaikan dalam bahasa

Inggris. Sebagaimana yang disampaikan Dra. Ririn Ida Mawarti sebagai berikut:

Jadi, di awal dan permulaan pembelajaran SICP itu, program kita yaitu matrikulasi bagi siswa yang kami namakan *Joyful English Day*. Tujuannya itu untuk mempersiapkan anak-anak agar nantinya sudah siap dan lancar mengikuti proses belajar mengajar kurikulum Cambridge yang memang pengantar utamanya menggunakan bahasa Inggris.¹⁶³

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Ibu Novi Sylvia Windasari, S. Pd. sebagai berikut:

Kami ada program matrikulasi yaitu *Joyful English Day* atau JED untuk para siswa Mbak. Isinya itu banyak sekali game seru dalam Bahasa Inggris yang secara tidak langsung bisa menambah hafalan kosakata atau vocab. Tujuan utamanya memang untuk menunjukkan ke anak-anak kalau belajar Bahasa Inggris itu sebenarnya menyenangkan itu.¹⁶⁴

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.5 Program *Joy Full English*

Degan demikian, program matrikulasi siswa dirancang secara strategis untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kesiapan kedua belah pihak yaitu guru memiliki kompetensi standar dalam menyampaikan materi Cambridge, sementara siswa memiliki kesiapan untuk menerima kurikulum Cambridge yang bahasa pengantarnya menggunakan Bahasa Inggris. Secara

¹⁶³ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

¹⁶⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 11/W/13/03/2026.”

keseluruhan, rangkaian kegiatan ini menjadi fondasi awal bagi keberhasilan implementasi kurikulum Cambridge di sekolah.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum Cambridge di SICP, menekankan tenaga pengajar harus ekstra dalam mengajar. Guru harus untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran, metode, serta media pembelajaran dengan matang guna menjamin kualitas penyampaian materi. Proses ini diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang mencakup *lesson plan* yaitu panduan terstruktur bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran hari itu,¹⁶⁵ *worksheet* yaitu lembar kerja ketika sudah selesai penyampaian satu *chapter*,¹⁶⁶ dan *Unit Test* yaitu lembar kerja yang diberikan ketika sudah selesai satu bab.¹⁶⁷ Hal ini selaras dengan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti sebagai berikut:

Untuk penyusunan perangkat pembelajarannya, guru sudah memiliki akses ke website resmi Cambridge yang sangat lengkap untuk mengikuti panduan bagaimana cara mengajarnya. Dari sana, kita mendapat *framework* kemudian sebagai acuan pembuatan *lesson plan*, nah *lesson plan* ini pun sudah ada tamplatnya dari web tersebut tinggal kita masukkan materi yang akan diajarkan. Jadi, semua penyusunan materi dan metode pengajarannya itu memang ada salurannya sendiri melalui website tersebut agar sesuai dengan *framework* Cambridge. Setelah kita selesai menyampaikan materi satu *chapter*, kita membuat *worksheet* untuk dikerjakan siswa.¹⁶⁸

Pernyataan berikutnya disampaikan oleh Ibu Fransiska Damayanti, S. Pd., beliau menyampaikan bahwa:

Jadi kita mempersiapkan perangkat pembelajaran, kalau soal penyusunan perangkat pembelajarannya, kita itu mengacu pada *schemes of work* yang sudah dikasih langsung dari Cambridge, karena di situ isinya sudah lengkap banget mulai dari bab besar, sub-bab, sampai rekomendasi langkah-langkah mengajarnya biar standarnya sama di seluruh dunia. Dari panduan itu, barulah guru-guru di sini

¹⁶⁵ “Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/13/03/2026.”

¹⁶⁶ “Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/13/03/2026.”

¹⁶⁷ “Lihat Transkrip Dokumentasi 08/D/13/03/2026.”

¹⁶⁸ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

menyusun *lesson plan* sendiri dengan cara mengembangkan isi dari *schemes of work* tadi, termasuk melakukan *breakdown* materi untuk membandingkan mana yang ada di kurikulum nasional dan mana yang ada di Cambridge, tapi kalau materinya sama, kita tetap pakai cara penjelasan dari Cambridge. Nah, kalau untuk evaluasi hariannya, kita buat *worksheet* kalau sudah selesai satu *capther*, kemudian kalau selesai satu bab ada *Unit Test*, biasanya diambil dari sub-bab gitu untuk mengecek pemahaman anak.¹⁶⁹

Dalam proses penyampaian materi, guru menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar utama serta menerapkan metode pembelajaran yang adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini selaras dengan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Novi Sylvia Windasari, S. Pd. sebagai berikut:

Terkait penyampaian materi, kita memang dituntut menggunakan bahasa Inggris, tapi realitanya tetap di-mix dengan bahasa Indonesia karena kita harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa Mbak. Untuk metodenya sendiri sebenarnya sangat *fleksibel* di kurikulum Cambridge itu tidak dipatok harus pakai model atau metode tertentu. Saya lebih sering mengajak anak-anak diskusi, praktik langsung di laboratorium, dan memanfaatkan teknologi yang ada supaya suasana belajar tidak membosankan.¹⁷⁰

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Fransiska Damayanti, S. Pd. sebagai berikut:

Dalam menyampaikan materi, kita memang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Tahapan pembelajarannya pun sama dengan kurnas ya Mbak, mulai dari pembukaan, isi, sampai penutup. Tapi bedanya, karena materi di Cambridge ini lebih ringkas, kita jadi punya banyak waktu untuk praktik di laboratorium setiap kali ganti bab. Kalau di kurikulum nasional kan materinya padat sekali, jadi sering kali kita kejar-kejaran waktu cuma buat menghabiskan materi. Nah, di sini kita memanfaatkan buat ke lab, terus diselingi game juga seperti *Kahoot* atau *Gimkit*, serta lebih banyak diskusi kelompok agar anak-anak tidak bosan.¹⁷¹

Berdasarkan observasi peneliti terhadap proses pembelajaran di kelas, bahasa pengantar yang digunakan merupakan perpaduan (*mixed*) antara

¹⁶⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W/01/04/2026.”

¹⁷⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 11/W/13/03/2026.”

¹⁷¹ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W/01/04/2026.”

bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan bagian dari upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum sekaligus membiasakan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara bertahap. Penggunaan bahasa pengantar yang tidak sepenuhnya berbahasa Inggris ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, serta memastikan peserta didik dapat memahami konsep pembelajaran dengan baik.¹⁷²

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi observasi tersebut:



Gambar 4.6 Proses Belajar Mengajar di SICP

Selain itu, guru berperan penting dalam membantu siswa memahami materi melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat. Penggunaan media ini tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi merupakan sarana utama dalam menyederhanakan materi agar lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik. Selain dukungan media visual dan audio, siswa juga diberikan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan eksperimen di laboratorium guna memperkuat pemahaman praktis siswa.¹⁷³ Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti, beliau menyatakan bahwa:

Kalau media belajar itu kan memang tujuannya sebagai sarana supaya materi lebih mudah dicerna dan tergambarkan jelas bagi anak-anak. Di SICP sendiri media yang kami gunakan memang banyak, mulai dari audio, buku-buku standar internasional, laboratorium yang lengkap, sampai poster-poster pendukung. Tapi kalau saya pribadi, yang paling sering saya gunakan adalah LCD proyektor untuk menampilkan materi yang sudah tersaji dalam bentuk PPT. Jadi

¹⁷² “Lihat Transkrip Observasi 02/O/20/01/2026.”

¹⁷³ “Lihat Transkrip Dokumentasi 13/D/20/01/2026.”

dengan bantuan visual dari proyektor, penyampaian instruksi dan konten yang cukup njlimet itu bisa lebih efektif diterima oleh siswa.¹⁷⁴

Hal serupa juga dipertegas oleh Ibu Fransiska Damayanti, S. Pd. sebagai berikut:

Kalau soal media, kami memang sering sekali pakai PowerPoint. Bahkan saran dari konsultan pun lebih baik pakai PPT begitu, karena kalau cuma nulis tangan di papan tulis kan kadang nggak kelihatan, kadang tulisannya terlalu besar atau kekecilan, yang ada anak-anak malah jadi nggak fokus. Nah, dengan *PowerPoint* ini apalagi difasilitasi proyektor yang kualitasnya bagus dan audio yang jernih, materi jadi lebih gampang ditangkap sama siswa. Guru juga terbantu sekali karena sudah ada *lesson plan* dan silabus yang paten dari Cambridge, lengkap dengan *link-link* video pembelajaran yang tinggal pakai saja, sehingga visualisasi materi menjadi lebih menarik. Selain itu, penggunaan laboratorium yang sangat lengkap juga salah satu hal yang memudahkan kami menyampaikan materi praktik yang spesifik. Habis itu, supaya kelas nggak bosen, kami sering banget pakai game edukasi seperti Kahoot atau Gimkit, pokoknya dibuat menyenangkan mungkin buat anak-anak agar cepat paham.¹⁷⁵

Meskipun pihak sekolah dan tenaga pendidik telah berupaya optimal dalam meningkatkan kefasihan berbahasa Inggris siswa, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam pengintegrasian kurikulum tersebut. Salah satu hambatan utama yang dihadapi hingga saat ini adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar dalam proses pembelajaran di kelas. Tantangan ini menjadi kian kompleks pada mata pelajaran eksakta (*Science*), di mana peserta didik sering kali merasa kesulitan menghadapi istilah-istilah teknis maupun Latin yang spesifik. Guna mengantisipasi hambatan tersebut dan memastikan materi tetap tersampaikan dengan baik, guru kerap menggunakan bahasa Indonesia sebagai pendamping. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Dra. Ririn Ida Mawarti sebagai berikut:

Bahasa itu memang masih harus didampingi atau kita dua bahasa lah yang kita pakai untuk menjelaskan hal-hal biar lebih tepat tersampaikan, terserap gitu. Walaupun secara, apa ya? basic, bukunya

¹⁷⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

¹⁷⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W/01/04/2026.”

juga Bahasa Inggris, soalnya juga Bahasa Inggris, tapi penyampaiannya masih campuran.¹⁷⁶

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Ibu Fransiska Damayanti, S. Pd. sebagai berikut:

Hambatannya kayaknya dari berbagai sisi, Mbak. Yang pertama mungkin kalau awal-awal hambatannya ya dari gurunya sendiri, karena kan bener-bener beda banget materinya. Bahasa pun juga banyak kendala yang bahasanya itu istilah-istilahnya kami masih baru. Nah, untuk siswanya, kemampuannya masih jauh, Mbak. Maksudnya gimana ya, kurikulum Cambridge ini kan SMA-nya harusnya sebelumnya SMP-nya juga Cambridge. Nah, kebanyakan anak sini itu SMP-nya masih Nasional, jadi ada *gap* banyak. Jadi contohnya kalau Fisika itu, ada alat ukur. Pengenalan alat ukur itu harusnya di SMP kelas 1. Nah, sedangkan di Cambridge itu sudah tidak mengenalkan alat lagi tapi banyak ke praktek. Jadi banyak banget kesulitan ketika kelas 10, materinya itu harusnya sudah ada di SMP, jadi harus mengenalkan lagi di situ. Terus kemampuan Matematika-nya kan juga kurang. Jadi bener-bener materi Cambridge yang SMA itu sudah *advanced*. Cambridge menganggap semua Matematika dasar seperti Aljabar dan kawan-kawan itu sudah selesai di SMP. Nah, sedangkan kenyataannya di Indonesia itu beda. Jadi agak kesulitannya di situ jembatannya itu.¹⁷⁷

Dengan demikian, materi pembelajaran disampaikan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai macam media, teknik, strategi, pendekatan, ataupun model pembelajaran yang variatif guna mempermudah peserta didik dalam memahami konten kurikulum. Namun, dalam implementasinya, muncul hambatan signifikan baik bagi guru maupun siswa, terutama terkait tuntutan penggunaan bahasa Inggris secara konsisten di lingkungan sekolah. Selain kendala linguistik, keberagaman latar belakang pendidikan siswa menjadi faktor penghambat utama yaitu tidak seluruh siswa SICP berasal dari jenjang sekolah menengah yang menggunakan kurikulum Cambridge. Akibatnya, terjadi diskoneksi kedalaman materi, di mana guru harus mengulas kembali materi dasar

¹⁷⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

¹⁷⁷ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W/01/04/2026.”

tingkat SMP yang seharusnya sudah dikuasai, sehingga proses penguatan materi di tingkat SMA menjadi kurang optimal.

3. Evaluasi Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program*

a. Evaluasi Kurikulum Cambridge di MAN 2 Ponorogo

Tahap akhir dalam manajemen kurikulum Cambridge adalah pelaksanaan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan. MAN 2 Ponorogo mengimplementasikan sistem evaluasi komprehensif yang memadukan kebijakan sekolah dengan standar Cambridge. Secara teknis, evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif menggunakan *worksheet* untuk tugas harian. Untuk penilaian sumatif, sekolah tetap menyelenggarakan *Middle Exam* (Ujian Tengah Semester) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) dengan menggunakan soal-soal berstandar Cambridge. Hal ini dilakukan meskipun dalam sistem asli Cambridge, penilaian lebih menitikberatkan pada *worksheet* per sub bab dan *Mock Exam* sebagai simulasi sebelum mencapai puncaknya pada *Cambridge Assessment* atau *Checkpoint*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag, sebagai berikut:

Sebenarnya kalau untuk evaluasi peserta didik, polanya hampir sama ya dengan kurikulum nasional. Tetap ada ulangan harian yang kalau di Cambridge kita ambil dari nilai *worksheet* anak-anak itu, terus ada juga *unit test*. Untuk PTS dan Akhir Semester, anak-anak ICP juga tetap ikut jadwal madrasah. Bedanya, materi soal yang kami berikan itu tetap mengacu pada standar Cambridge. Jadi, meskipun jadwalnya bareng dengan kelas lainnya, soalnya ya soal Cambridge. Tujuannya apa? Supaya anak-anak itu familiar dan nggak kaget dengan tipe-tipe soal Cambridge. Dengan begitu, nanti saat siswa menghadapi *Checkpoint* atau *Assessment* resmi dari Cambridge, mereka sudah terbiasa dan jauh lebih siap.¹⁷⁸

Hal serupa pun juga turut disampaikan oleh Ibu Azzah Amany, M.Pd., beliau menyatakan bahwa:

¹⁷⁸ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

Kalau untuk evaluasi Cambridge yang utama itu memang di *assessment*-nya nanti, Kak. Tapi untuk keseharian, kami tetap mengadakan evaluasi rutin buat memantau perkembangan siswa. Jadi, setiap selesai satu bab itu ada ujiannya, terus ada *juga middle test* dan *final test* di tiap semester. Selain ujian formal gitu, saya juga pakai *worksheet* atau LKPD buat melihat sejauh mana pemahaman siswa per harinya. Ya untuk melihat anak-anak ini sebenarnya sudah paham belum dan sudah sejauh mana kesiapan siswa sebelum maju ke *assessment* yang sebenarnya. Nah, nanti mendekati *assessment*, kita juga adakan simulasi atau semacam *mock exam* dulu buat mematangkan persiapan siswa.¹⁷⁹

Namun, dikarenakan MAN 2 Ponorogo saat ini belum berstatus sebagai *Cambridge Center*, lembaga tersebut belum memiliki otoritas untuk menyelenggarakan *Cambridge Assessment* secara mandiri. Sebagai langkah strategis, pelaksanaan ujian tersebut dilakukan melalui sistem *private candidate* dengan menjalin koordinasi dan kolaborasi bersama lembaga mitra (*sister school*), seperti SMA Darul Ulum Jombang atau sekolah Al-Abidin. Mekanisme kerja sama ini dilakukan guna memastikan peserta didik tetap dapat menempuh ujian sertifikasi sesuai standar resmi, yang secara teknis pelaksanaannya dijadwalkan bagi siswa kelas XI pada semester genap. Ketetapan waktu ini dipilih secara sengaja agar jadwal ujian internasional tidak bertabrakan dengan padatnya rangkaian ujian kelulusan serta persiapan seleksi masuk perguruan tinggi di kelas XII. Hal tersebut sebagaimana dikonfirmasi oleh Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag, dalam pernyataan berikut:

Cambridge Assessment kami laksanakan di kelas XI semester genap ya, karena mengingat di kelas XII itu jadwal ujian nasional sangat padat dan juga persiapan masuk perguruan tinggi, biar tidak tabrakan gitu ya. Kemudian karena kami belum memiliki *ID Cambridge* anak-anak mengikuti ujian atau *check point*, kami melaksanakannya *private candidate* di Jombang (SMA Darul Ulum) atau berkoordinasi dengan Al Abidin di Jawa Tengah. Hasil dari ujian tersebut menjadi indikator evaluasi apakah pembelajaran yang kami berikan sudah mencapai standar internasional yang diinginkan. Jadi evaluasi utama

¹⁷⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 04/W/06/03/2026.”

keberhasilan kurikulum cambridge dilakukan melalui pelaksanaan ujian ini Mbak.¹⁸⁰

Berikut peneliti sajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.7 *Assessment Cambridge* di Darul Ulum

Evaluasi kurikulum Cambridge di madrasah ini difokuskan pada penguatan pemahaman peserta didik melalui rangkaian penilaian yang berjenjang. Proses ini dimulai dari evaluasi harian menggunakan *worksheet*, serta penilaian tengah dan akhir semester yang dirancang sebagai sarana *checkpoint* untuk menunjang persiapan ujian Cambridge. Puncaknya, peserta didik akan mengikuti ujian final berupa *Cambridge Assessment* yang diselenggarakan melalui koordinasi dengan lembaga mitra MAN 2 Ponorogo. Seluruh tahapan evaluasi ini menjadi instrumen penting dalam memantau kesiapan siswa sebelum menghadapi *Cambridge Assessment*. Sebagai bentuk laporan atas hasil belajar siswa, seluruh proses evaluasi ini akan dicatat ke dalam dua jenis rapor, yaitu rapor Cambridge dan rapor kurikulum nasional.¹⁸¹

Evaluasi tidak hanya menasar pada perkembangan peserta didik, melainkan juga mencakup penilaian kinerja tenaga pendidik secara komprehensif. Sekolah menerapkan berbagai instrumen evaluasi, mulai dari pemantauan (*monitoring*) rutin oleh kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum, pelaksanaan supervisi internal, hingga mekanisme pelaporan

¹⁸⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

¹⁸¹ “Lihat Transkrip Dokumentasi 11/D/06/04/2026.”

(*reporting*) yang dilakukan setiap minggu. Selain itu, sebagai bagian dari pengembangan tenaga pendidik, sekolah juga menyelenggarakan program *upgrading* guru setiap tahun melalui kerja sama dengan lembaga mitra. Rangkaian prosedur ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan memastikan konsistensi implementasi kurikulum Cambridge di kelas. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag, sebagai berikut:

Setiap tahun kami rutin melaksanakan *upgrade* kompetensi guru, Mbak. Jadi, guru yang sudah terpilih itu nggak kami lepas begitu saja, tapi tetap kami evaluasi dan tingkatkan kemampuannya secara berkelanjutan. Biasanya di akhir semester kami adakan penguatan lagi, misalnya seperti pelatihan bahasa Inggris di Al Abidin kemarin. Ini penting sebagai bentuk evaluasi diri kami supaya standar pengajaran di kelas ICP tetap terjaga dan nggak menurun. Selain itu, kami juga ada supervisi internal. Biasanya Bapak Kepala Sekolah atau Wakakur sering melakukan pemantauan rutin ke kelas-kelas, meskipun jadwalnya memang nggak pasti atau mendadak. Nah, di luar itu, saya pribadi juga sering mengajak guru-guru ICP untuk sekadar *sharing* santai. Kami bahas bareng apa saja kendala yang dihadapi di kelas atau bagaimana perkembangan anak-anak. Dengan begitu, kita bisa cepat cari solusinya kalau ada masalah, dan *chemistry* antar pengelola juga tetap kompak.¹⁸²

Pernyataan selanjutnya disampaikan ibu Zia Vatan Alhurriyyah S.Pd., sebagai berikut:

Kalau soal evaluasi, memang lebih banyak dipercayakan sama pengurus ICP, jadi pengurus yang lebih aktif buat memantau kita. Kita juga sering ada agenda buat *sharing* apa kendala yang dihadapi di kelas dan gimana perkembangan anak-anak setiap harinya. Koordinasinya juga enak karena pengurus sering mantau dan menanyakan di grup setiap harinya, jadi kita bisa terus *sharing* soal manajemen kelas di sana.¹⁸³

Aspek unik selanjutnya dalam mekanisme evaluasi tenaga pendidik di MAN 2 Ponorogo adalah adanya pelibatan aktif peserta didik sebagai

¹⁸² “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

¹⁸³ “Lihat Transkrip Wawancara 05/W/06/04/2026.”

instrumen pengawasan instruksional. Selain supervisi dari pimpinan, pihak pengelola program memanfaatkan data dari pengurus kelas dan sekretaris untuk merekam kedisiplinan serta kehadiran guru di dalam kelas secara berkala, yakni dua hingga tiga kali setiap semester. Rekapitulasi data yang bersumber langsung dari siswa ini menjadi basis informasi penting bagi manajemen untuk mengontrol konsistensi proses pembelajaran, terutama dalam memastikan tidak adanya kekosongan jam pelajaran tanpa tugas. Pendekatan partisipatif ini menjamin adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan kurikulum Cambridge. Sebagaimana dijelaskan Ibu Trina, sebagai berikut:

Mungkin setiap semester ya atau mungkin ya satu semester dua sampai tiga kali. Khususnya untuk sekretaris atau pengurus kelas ya, itu kita memiliki catatan sendiri kira-kira guru yang mungkin sering jam kosong tanpa tugas, seperti itu kita punya rekapan. Itu karena dari siswa ya, kadang kita dari pengurus pun juga tidak bisa mengontrol kira-kira bagaimana guru mapel yang mengajar di Cambridge gitu ya. Itu yang dari siswa evaluasinya. Untuk tindak lanjutnya tentu saja mungkin satu lewat teguran. Guru ya, kita koordinasikan dengan Waka Kurikulum dengan harapan mungkin dari pihak madrasah pun juga memberikan ya peringatan, seperti itu.¹⁸⁴

Dengan demikian, evaluasi tenaga pendidik di MAN 2 Ponorogo dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan partisipatif. Keunikan sistem ini terletak pada perpaduan antara kebijakan rotasi guru yang bertujuan untuk pemerataan kualitas (*spread impact*) serta pelibatan aktif siswa dalam memantau kedisiplinan. Melalui mekanisme ini, sekolah tidak hanya memastikan standar pengajaran Cambridge tetap terjaga, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab profesional yang tinggi di kalangan guru demi keberlanjutan mutu pendidikan di madrasah secara menyeluruh.

Selanjutnya, evaluasi sumber daya difokuskan pada pemeliharaan dan pengembangan sarana prasarana guna mendukung penyampaian kurikulum Cambridge secara optimal. Sekolah menerapkan standar seleksi yang ketat

¹⁸⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 03/W-E/11/02/2026.”

dalam pengadaan fasilitas untuk memastikan kelayakan dan ketersediaannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Evaluasi ini mencakup penyediaan media pembelajaran digital, seperti proyektor di setiap ruang kelas, yang berfungsi meningkatkan daya tarik instruksional agar proses belajar tidak monoton. Selain aspek fisik, evaluasi juga dilakukan terhadap bahan ajar secara berkala. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa muatan materi yang disampaikan oleh guru tetap relevan dan sepenuhnya selaras dengan standar kualitas yang ditetapkan oleh Cambridge.

Berdasarkan hasil observasi, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah telah menunjukkan kesiapan yang sangat memadai dalam mendukung implementasi kurikulum Cambridge. Hal ini terepresentasi melalui keberadaan fasilitas strategis seperti pusat sumber daya pembelajaran, perpustakaan, layanan digital terpadu, kantor multifungsi, ruang tamu (*guest room*), hingga laboratorium.¹⁸⁵ Integrasi fasilitas tersebut memastikan bahwa infrastruktur sekolah mampu memfasilitasi guru dalam mengaplikasikan strategi serta metode pembelajaran inovatif. Dampaknya, peserta didik mendapatkan dukungan lingkungan belajar yang optimal untuk memahami materi secara efektif dalam kerangka standar kurikulum Cambridge.

Sementara itu, evaluasi yang dilakukan tenaga pendidik terhadap bahan ajar mencakup analisis yang mendalam antara Kurikulum Nasional dan kurikulum Cambridge. Proses ini bertujuan untuk menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) melalui *blended curriculum*. Dalam tahap evaluasi ini, guru memetakan keselarasan materi guna mengidentifikasi topik yang saling beririsan maupun materi yang belum terakomodasi dalam standar nasional. Hasil pemetaan tersebut dituangkan secara sistematis ke dalam *lesson plan* (RPP) yang wajib disetorkan secara rutin kepada koordinator kurikulum untuk melalui proses verifikasi guna memastikan kesesuaiannya

¹⁸⁵ “Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/06/03/2026.”

dengan standar yang ditetapkan. Adapun materi yang tidak dapat diintegrasikan tetap disampaikan secara mandiri setelah unit materi integrasi selesai diajarkan. Pendekatan teknis ini dijelaskan oleh Ibu Trina Purwiyati, S. Pd., sebagai berikut:

Jadi guru akan mem-*blending*-kan antara materi di kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Nasional. Guru kemudian menganalisis mana materi yang sama dan mana yang tidak. Kalau ada materi yang sama, ya disatukan dalam satu pembahasan dengan standar yang lebih tinggi. Kalau ada yang hanya ada di Cambridge tapi penting, itu kita tambahkan. Kita tidak pure Cambridge. Kita ini *blended curriculum* yang nantinya dituangkan dalam *lesson plan*.¹⁸⁶

Pernyataan selanjutnya disampaikan Ibu Zia Vatan Alhurriyyah S.Pd. sebagai berikut:

Kita memang disuruh untuk membuat *lesson plan*, kemudian nanti dicek sama pengurus ICP. Nah, kalau soal koordinasi dan pengecekan itu biasanya ke koordinator Bu Lala. Pengurus memang lebih aktif dalam mengontrol kita.¹⁸⁷

Evaluasi juga mencakup identifikasi hambatan teknis yang muncul dalam implementasi bahan ajar, terutama terkait penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama. Guna mengatasi kendala tersebut, tenaga pendidik secara proaktif menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa melalui pencampuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Metode ini diterapkan sebagai jembatan komunikasi untuk memastikan peserta didik dapat menyerap konsep materi secara akurat tanpa terhambat oleh keterbatasan kosakata. Dengan demikian, tantangan bahasa tidak menjadi penghalang bagi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Sebagaimana Ibu Trina Purwiyati, S. Pd., memberikan penjelasan sebagai berikut:

Jujur saja, kita ini masih *mix* ya. Karena programnya kan baru jalan tiga tahun, jadi saya rasa masih perlu banyak perbaikan. Terutama soal *upgrading* guru, tapi di sisi lain kita juga harus melihat kemampuan anak-anak di kelas. Mungkin masih 50-50 lah. Guru-guru kita pun

¹⁸⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11/02/2026.”

¹⁸⁷ “Lihat Transkrip Wawancara 05/W/06/04/2026.”

sekarang masih dalam proses upgrading terus supaya kemampuan bahasanya makin mantap. Kami sengaja nggak langsung full bahasa Inggris karena yang paling penting itu materinya bisa tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami sama anak-anak. Nggak mau juga kan kalau kita paksa *full* Inggris tapi anak-anaknya malah bingung dan nggak dapat poin pelajarannya. Jadi bertahap ya. Sambil gurunya belajar, siswanya juga dibiasakan pelan-pelan. Jadi kita tumbuhnya bareng-bareng.¹⁸⁸

Hal tersebut selaras yang disampaikan oleh Azzahra Fahriya Rachma Purnama sebagai berikut

Kalau kendala, biasanya paling terasa di bahasa sih, Kak. Karena kan kalau kurikulum Cambridge itu, mulai dari buku pegangan sampai penyampaian di kelas pakai bahasa Inggris. Apalagi kalau sudah masuk ke mata pelajaran sains, itu banyak banget istilah-istilah Latin. Jadi, memang butuh *effort* lebih buat memahaminya.¹⁸⁹

Hambatan lain selain bahasa pengantar yaitu adanya tantangan besar dalam aspek manajemen waktu, di mana para guru harus mampu menyeimbangkan target capaian dua kurikulum sekaligus, yakni Kurikulum Merdeka dan kurikulum Cambridge, dalam satu semester yang sama. Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika kalender akademik dihadapkan pada waktu tidak efektif seperti pada bulan Ramadan yang memaksa guru untuk mempercepat penyampaian materi demi mengejar target. Selain kendala waktu, terdapat tantangan teknis dalam sinkronisasi materi akibat adanya perbedaan tingkat kesulitan dan urutan pembahasan antar kurikulum. Hal ini sering kali memicu ketimpangan, misalnya ketika satu kurikulum masih melakukan tinjauan materi tingkat sebelumnya, sementara kurikulum lainnya sudah melangkah ke topik baru. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Azzah Amany, M.Pd. sebagai berikut:

Hambatan utama dalam menjalankan program ICP ini adalah manajemen waktu karena harus mengejar target dua kurikulum sekaligus, yaitu Kurikulum Merdeka dan Cambridge, dalam satu semester. Apalagi kalau ada waktu tidak efektif seperti saat bulan puasa, materi jadi harus benar-benar dikebut. Selain itu, ada kendala

¹⁸⁸ “Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11/02/2026.”

¹⁸⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 07/W/30/03/2026.”

teknis dalam sinkronisasi materi karena perbedaan level kesulitan. Seperti pelajaran Matematika misalnya, materi Cambridge seringnya masih *me-review* materi SMP, sedangkan di Kurikulum Merdeka justru sudah masuk ke materi yang baru. Terakhir, madrasah juga belum memiliki akses web khusus atau ID resmi dari pusat Cambridge untuk mengunduh metode mengajar dan latihan soal secara otomatis seperti di sekolah yang sudah menjadi *center*. Jadi, memang butuh usaha ekstra buat kita para guru untuk *mengebut* materi supaya target internasional dan nasional bisa tetap tercapai barengan.

Selain berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, evaluasi terhadap layanan program ini juga menyentuh aspek koordinasi eksternal dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Penanganan hambatan belajar siswa tidak hanya dilakukan melalui modifikasi bahasa oleh guru, tetapi juga didukung oleh sistem deteksi dini melalui komunikasi intensif dengan wali murid. Langkah ini diambil guna memastikan bahwa setiap kendala yang dialami siswa, baik di sekolah maupun di rumah, dapat segera diidentifikasi dan dicarikan solusinya sebelum berdampak lebih jauh terhadap capaian akademik. Di sisi lain, pihak pengelola program juga berupaya memetakan persepsi kolektif melalui pelibatan tenaga pendidik dan kependidikan secara menyeluruh untuk menjamin perbaikan mutu program secara berkelanjutan. Upaya koordinasi dan evaluasi partisipatif ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Trina Purwiyati, S. Pd., berikut:

Kita satu bulan sampai dua bulan kita selalu ada Google Meet dengan wali murid terkait dengan layanan, terkait dengan masalah anak yang di rumah dan kita koordinasi terkait dengan masalah yang ada di sekolah. Jadi sedini mungkin kalau terjadi masalah itu segera tahu dan segera diatasi tanpa menunggu kira-kira seandainya itu penyakit itu penyakitnya parah gitu ya. Terus karena kita juga melibatkan para GTK, meskipun dia tidak mengajar ICP, kita sebar angket ya, Google Form seperti itu, kira-kira bagaimana sih persepsi mereka terkait dengan keberadaan ICP selama ini. Itu dalam rangka untuk apa ya, kinerja program ICP atau mungkin terkait dengan program-programnya lebih baik. Seperti itu.¹⁹⁰

Secara keseluruhan, mekanisme evaluasi kurikulum Cambridge di MAN 2 Ponorogo dilakukan secara integratif dan multidimensi yang

¹⁹⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11/02/2026.”

mencakup tiga pilar utama. Pertama, pada aspek peserta didik, evaluasi difokuskan pada penguatan kesiapan akademik melalui sinkronisasi penilaian formatif dan sumatif berstandar internasional, yang didukung oleh sistem deteksi dini melalui koordinasi intensif dengan orang tua. Kedua, pada aspek pendidik, evaluasi diarahkan pada penjaminan mutu instruksional melalui supervisi berkala, program *upgrading* kompetensi yang berkelanjutan, serta pendekatan partisipatif yang melibatkan umpan balik langsung dari siswa. Ketiga, pada aspek sumber daya, evaluasi ditekankan pada relevansi bahan ajar melalui *blending curriculum* dan optimalisasi sarana prasarana digital guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui sinergi ketiga aspek evaluasi ini, lembaga tidak hanya memastikan standar kualitas kurikulum global tetap terjaga, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap dinamika kebutuhan siswa dan tantangan implementasi di lapangan.

b. Evaluasi Kurikulum Cambridge di SMAN 3 Ponorogo

Tahap akhir dalam manajemen kurikulum Cambridge adalah pelaksanaan evaluasi. Berbeda dengan tahap perencanaan dan pelaksanaan yang dapat dilakukan secara terintegrasi, tahap evaluasi memiliki karakteristik tersendiri karena adanya perbedaan standar penilaian yang mendasar antar kurikulum. Kurikulum Nasional berfokus pada penilaian komprehensif yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sementara itu, kurikulum Cambridge menerapkan standar evaluasi melalui *Cambridge Assessment*, yang hasil akhirnya berupa sertifikat internasional sebagai bukti lisensi kompetensi dari Cambridge. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti sebagai berikut:

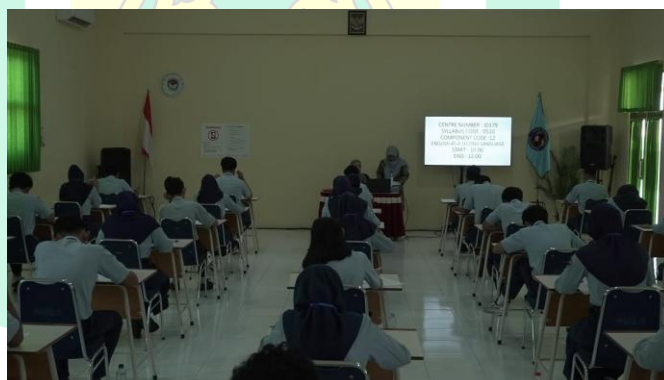
Kalau soal evaluasi siswa, kami pantau terus perkembangannya mulai dari yang harian lewat *worksheet* di setiap *chapter*. Nanti kalau sudah selesai satu bab, ada juga yang namanya *Unit Test*. Terus, kami juga tetap mengadakan ujian semesteran, ya jadwalnya barengan sama jadwal sekolah reguler, cuman memang durasi pengerjaannya beda dan materinya ya tetap materi Cambridge, kami menyesuaikan di situ. Nah, yang paling penting itu ada *mocking exam*, semacam simulasi

atau *try out* lah sebelum maju ke ujian yang sebenarnya, yaitu *Assessment Cambridge* yang dilaksanakan di semester 5 jadi di kelas XII semester 1 ya.¹⁹¹

Hal serupa juga diperjelas oleh Ibu Novi Sylvia Windasari, S. Pd., sebagai berikut:

Kalau untuk *Unit Test*, *worksheet*, dan tugas lainnya, kita wajib ambil soal dari *past paper*. Itu lho, kumpulan soal ujian Cambridge dari tahun 2000 sampai 2016 yang jumlahnya banyak sekali. Kita memang nggak boleh pakai sumber selain itu supaya anak-anak terbiasa dengan pola soal aslinya Cambridge. Selain itu, siswa tetap ikut ujian tengah dan akhir semester sesuai jadwal kurikulum nasional. Nah, nanti ada *mock exam* atau simulasi, baru kemudian ikut *asesmen* resmi dari Cambridge saat di kelas XII semester satu.¹⁹²

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.8 *Assessment Cambridge Kelas XII SICP*

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa dengan standar penilaian yang merujuk sepenuhnya pada ketentuan Cambridge. Instrumen evaluasi tersebut meliputi *worksheet* sebagai penilaian harian, *unit test* untuk setiap akhir bab, serta *mock exam* sebagai simulasi ujian akhir. Puncak dari rangkaian evaluasi ini adalah *Cambridge Assessment* yang diselenggarakan pada semester ganjil kelas XII, di mana peserta didik berkesempatan memperoleh sertifikat Cambridge resmi. Kemudian setiap siswa akan

¹⁹¹ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

¹⁹² “Lihat Transkrip Wawancara 11/W/13/03/2026.”

menerima dua jenis laporan hasil belajar yang berbeda, yakni rapor kurikulum nasional dan rapor kurikulum Cambridge.¹⁹³

Selain evaluasi terhadap peserta didik, penjaminan mutu kurikulum di sekolah juga mencakup evaluasi kinerja tenaga pendidik melalui mekanisme supervisi, baik secara internal maupun eksternal. Supervisi internal dilakukan oleh kepala sekolah secara periodik dan terjadwal sebanyak dua hingga tiga kali setiap semester. Sementara itu, supervisi eksternal dilakukan oleh konsultan Cambridge sebanyak dua kali dalam setahun melalui kunjungan tidak terjadwal. Rangkaian supervisi ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi sekaligus upaya peningkatan kompetensi guru agar mampu mengimplementasikan kurikulum Cambridge secara efektif dan konsisten. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti sebagai berikut:

Setiap tahun selalu ada evaluasi, dan selama tiga tahun pertama kemarin, kami didampingi langsung oleh konsultan Cambridge. Jadi, konsultan punya jadwal sendiri untuk datang ke sini, biasanya dua sampai tiga kali setahun. Konsultan datang untuk supervisi menyeluruh ya, mulai dari mengecek silabus yang dibuat teman-teman guru, sampai masuk ke kelas untuk melihat langsung bagaimana materi disampaikan. Tidak hanya menilai, tapi juga memberikan arahan dan masukan tentang bagaimana cara mengajar yang benar-benar sesuai dengan standar yang diinginkan Cambridge.¹⁹⁴

Pernyataan selanjutnya disampaikan Ibu Fransiska Damayanti, S. Pd. sebagai berikut:

Kalau buat evaluasi gurunya, kita itu dipantau lewat supervisi dari dua pihak sekaligus, yaitu dari konsultan Cambridge dan juga dari internal sekolah sendiri. Jadi dulu itu sekitar tiga bulan sekali kalau nggak salah, pihak konsultan rutin datang ke sini buat melakukan supervisi yang detail banget. Modelnya itu mengundang kepala sekolah sama jajaran manajemen, terus dijelasin satu-satu pengajarnya kekurangannya di mana, kelebihanannya apa, sampai dikasih saran-saran perbaikan yang mendalam. Selain dari konsultan, pihak sekolah juga tetap melakukan pengawasan sendiri yang biasanya dijadwalkan setiap satu semester sekali. Nah kalau yang supervisi internal itu yang

¹⁹³ “Lihat Transkrip Dokumentasi 14/D/01/04/2026.”

¹⁹⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

bertugas Bu Ririn. Jadi ya ketika kita pembelajarannya dirasa sama beliau kurang cocok itu juga langsung ditegur. Terus kami berinteraksi dengan anak yang seperti ini seperti itu juga langsung ditegur. Jadi ya yang menjaga trek kami di sekolah setiap saat itu ya Bu Ririn dan Kepala Sekolah.¹⁹⁵

Pendapat selanjutnya disampaikan Ibu Novi Sylvia Windasari, S. Pd. sebagai berikut:

Jadi, konsultan itu melakukan supervisi langsung ke setiap guru saat mengajar di kelas Mbak. Fokusnya ke proses pembelajarannya, termasuk gimana cara guru memberikan instruksi. Nah, instruksi ini harus benar-benar jelas di awal. Masalahnya, kadang anak-anak itu kelihatannya saja sudah paham, padahal sebenarnya belum. Ujung-ujungnya pas praktikum, siswa masih tanya lagi, *ini diapain?* atau *habis ini langkahnya apa?* Padahal kalau instruksinya sudah benar-benar *clear* sejak awal, pas praktikum harusnya sudah nggak ada lagi pertanyaan teknis kayak gitu. Hal-hal detail seperti itulah yang biasanya jadi catatan dan koreksi dari konsultan.¹⁹⁶

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap guru dilakukan secara terstruktur melalui dua jalur supervisi. Secara internal, pemantauan dilakukan oleh kepala sekolah bersama koordinator SICP. Sementara itu, supervisi eksternal dilakukan oleh konsultan Cambridge untuk memastikan bahwa guru benar-benar profesional, menguasai materi dengan baik, dan mampu mengajar secara efektif. Tujuannya yaitu memastikan seluruh proses pembelajaran di kelas sudah benar-benar memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh Cambridge.

Selanjutnya evaluasi juga dilakukan terhadap sumber daya, yang mencakup sarana prasarana serta bahan ajar, dilakukan secara menyeluruh untuk mendukung keberhasilan kurikulum Cambridge. Sekolah menerapkan pendekatan sistematis dalam mengelola fasilitas ini, yang juga ditinjau oleh konsultan Cambridge guna memastikan bahwa seluruh sarana yang tersedia mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

¹⁹⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W/01/04/2026.”

¹⁹⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 11/W/13/03/2026.”

modern, dan efektif.¹⁹⁷ Untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan inovatif, sekolah menyediakan media yang bervariasi mulai dari alat peraga, proyektor, *audio speaker*, hingga akses Wi-Fi yang memadai. Fasilitas ini dirancang agar guru dapat menyampaikan materi secara menarik dan tidak monoton. Berdasarkan hasil observasi dan dokumen pendukung, ketersediaan sarana di sekolah sudah sangat memenuhi standar Cambridge. Hal ini dibuktikan dengan adanya ruang kelas yang representatif, perpustakaan, kantor guru SICP, serta laboratorium biologi, fisika, kimia, dan bahasa yang spesifikasinya telah disesuaikan dengan standar kurikulum Cambridge.¹⁹⁸ Hal tersebut juga disampaikan Dra. Ririn Ida Mawarti sebagai berikut:

Nah, kalau bicara soal ruang kelas dan fasilitas, itu standar dari Cambridge memang luar biasa ketat, Mbak. Bisa dibilang prosedurnya itu *njlimet* sekali. Bayangkan saja, sampai urusan kotak pensil siswa pun diatur, tidak boleh pakai yang biasa, harus dari plastik yang bening supaya kelihatan isinya. Terus loker siswa juga nggak boleh tertutup rapat begitu saja, syaratnya harus ada kacanya biar transparan. Belum lagi persyaratan sarana prasarana lainnya, seperti jumlah laptop yang harus tersedia itu sudah ada hitungannya sendiri dari sana. Lingkungan kelas harus benar-benar nyaman, laboratorium dan perpustakaan pun ada standar khususnya. Bahkan urusan UKS saja detail banget, minimal harus ada satu perawat dan tingkat penanganan *emergency*-nya harus mumpuni. SOP-nya harus jelas, kalau ada keadaan darurat, prosedurnya bagaimana dan harus dibawa ke mana, itu semua dipantau. Nah, karena kita terdaftar di sana, otomatis kita juga menyelenggarakan ujian internasional sendiri. Di sini tingkat kerumitannya makin terasa. Syarat ruang penyimpanan soalnya saja diatur sedemikian rupa, sampai ke teknis pelaksanaan ujian pun detail sekali. Bayangkan, jarak antar meja peserta ujian itu harus diukur presisi berapa meternya. Pokoknya, semua harus sesuai dengan standar yang minta tanpa terkecuali.¹⁹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Fransiska Damayanti, S. Pd. sebagai berikut:

¹⁹⁷ “Lihat Transkrip Dokumentasi 14/D/01/04/2026.”

¹⁹⁸ “Lihat Transkrip Dokumentasi 12/D/13/01/2026.”

¹⁹⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

Kalau pas masuk sini itu, sebenarnya kalau dibilang saprasnya itu masih standar, Mbak, ketika pertama kali masuk. Jadi cuma ada di kelas itu ya untuk mendukung belajar sehari-hari saja, seperti audio, LCD proyektor, AC, loker, gitu. Nah, setelah berjalannya waktu, itu kan konsultan baru kasih tahu, kalau mau jadi *Center*, minimal harus punya ini-itu. Nah baru setelah berjalan itu sekitar satu tahun itu nyicil apa yang diminta. Bahkan sebenarnya di sekolah itu wajib minimal ada satu perawat. Dan sekarang sudah ada. Dulu ketika saya baru masuk sini belum ada. Kemudian lab itu harus lengkap alat-alatnya, harus standarnya sudah internasional. Nah kan itu jarang banget kalau di Indonesia apalagi di Ponorogo. Di Indonesia itu apalagi di perkuliahan saya aja enggak ada alat itu, tapi Cambridge mintanya itu. Jadi kayak tahun kedua itu baru hampir semua terpenuhi saprasnya.²⁰⁰

Selain fasilitas fisik, evaluasi juga dilakukan terhadap bahan ajar guna memastikan bahwa seluruh perangkat instruksional yang digunakan telah selaras dengan standar Cambridge. Sekolah menjalankan proses evaluasi dan pengembangan secara intensif agar materi tetap relevan dan berkualitas tinggi. Seluruh perangkat ajar ini dirancang secara khusus dengan mengacu pada *framework* resmi Cambridge. Secara teknis, dokumen pendukung seperti *lesson plan* dan *worksheet* dievaluasi secara rutin oleh koordinator kurikulum, serta ditinjau secara berkala melalui mekanisme supervisi oleh konsultan Cambridge untuk menjamin konsistensi kualitasnya. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Dra. Ririn Ida Mawarti, beliau menyatakan bahwa:

Selain sarana prasarana, semua bahan ajar yang kami pakai itu juga dievaluasi secara berkala, Mbak. Mulai dari *lesson plan*, *worksheet*, sampai soal-soal *unit test* itu semuanya diperiksa. Malah dulu pas awal-awal program ini jalan, setiap seminggu sekali kami harus setor semua dokumen itu secara *online* ke konsultan untuk dicek kelayakannya. Tapi kalau sekarang sudah lebih fleksibel, proses evaluasi dan pengecekannya biasanya dilakukan pas momen supervisi saat konsultan datang berkunjung ke sekolah.²⁰¹

Dengan demikian, evaluasi sumber daya di sekolah ini menitikberatkan pada penyediaan sarana prasarana yang representatif serta

²⁰⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W/01/04/2026.”

²⁰¹ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

pengembangan bahan ajar. Seluruh upaya ini dilakukan secara berkesinambungan sebagai strategi untuk menjamin efektivitas implementasi kurikulum Cambridge. Melalui penyelarasan antara fasilitas fisik dan perangkat ajar yang berkualitas, sekolah berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu mendorong pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal.

Berikut peneliti sajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.9 Supervisi Rutin dari Konsultan Cambridge

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan sistem evaluasi yang terstruktur dan berkesinambungan, mencakup aspek peserta didik, kompetensi tenaga pendidik, hingga ketersediaan sumber daya pendukung. Pendekatan sistematis ini dilakukan untuk memastikan bahwa penyampaian kurikulum Cambridge berjalan secara efektif dan berkualitas. Melalui mekanisme evaluasi yang konsisten, sekolah berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya berkompeten secara akademik, namun juga memiliki pola pikir yang kritis, karakter kuat, dan daya adaptasi terhadap dinamika global. Upaya ini menjadi pilar utama dalam menjaga standar mutu pendidikan yang unggul sekaligus memperkuat posisi institusi dalam jaringan kemitraan global.

B. Analisis Data Manajemen Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo

1. Perencanaan Kurikulum Cambridge

Perencanaan kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo telah mengimplementasikan kerangka perencanaan sebagaimana teori Muh Ibnu Sholeh, yang mencakup analisis kebutuhan, perumusan kurikulum, pelatihan guru, serta penyediaan sumber daya.²⁰² Hal ini juga telah dilakukan dalam perencanaan kurikulum Cambridge di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo sebagai berikut:

Pertama, analisis kebutuhan. Tahapan ini merupakan fondasi krusial dalam manajemen kurikulum. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lenny yang menegaskan bahwa analisis kebutuhan bukanlah sekadar prosedur administratif, melainkan langkah pertama kunci untuk menentukan keberhasilan penerapan kurikulum. Kesesuaian antara kurikulum dan kebutuhan yang sebenarnya akan memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa, efektivitas pengajaran, serta relevansi lulusan di masyarakat.²⁰³ Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Indrawati juga mengungkapkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum dimulai dengan analisis kebutuhan yang matang dari semua pemangku kepentingan.²⁰⁴

Di MAN 2 Ponorogo, analisis ini berawal dari rekam jejak para lulusan yang telah berhasil melanjutkan studi ke perguruan tinggi mancanegara, seperti di Amerika Serikat, Swiss, dan Taiwan, meskipun saat itu lembaga masih sepenuhnya menggunakan kurikulum nasional. Berangkat dari capaian tersebut, madrasah berkomitmen untuk memfasilitasi siswa yang

²⁰² Sholeh, *Manajemen Kurikulum*, 61.

²⁰³ Lenny Novita et al., "Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Relevansi Pembelajaran di MAN 2 Kota Bukittinggi," *Jurnal Ilmu Pendidikan (Soko Guru)* 5, no. April (2025): 170–84.

²⁰⁴ Indrawati, "Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama."

memiliki proyeksi studi ke luar negeri agar lebih terarah melalui implementasi kurikulum internasional. Langkah strategis ini juga menjadi upaya nyata dalam mewujudkan visi besar institusi menuju *The World Madrasah*. Sementara itu, SMAN 3 Ponorogo mengawali perencanaan berdasarkan inisiasi kepala sekolah untuk meningkatkan nilai tawar sekolah dan merespons prestasi internasional siswa pada ekstrakurikuler KIR, yang kemudian diselaraskan dengan misi Kurikulum Merdeka untuk membentuk siswa menjadi warga dunia. Kedua lembaga secara aktif mengidentifikasi kebutuhan siswa akan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) sebagai bekal menghadapi tantangan global.

Sebagai tindak lanjut dari analisis kebutuhan tersebut, kedua lembaga mengambil langkah strategis yang berbeda dalam menetapkan status kelembagaan masing-masing. MAN 2 Ponorogo memilih untuk mengadopsi kurikulum Cambridge melalui jalur *private candidate* di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang dan Al Abidin *Bilingual Boarding School* Surakarta, sedangkan SMAN 3 Ponorogo secara resmi mendaftarkan diri dan telah teregistrasi sebagai *School Center Cambridge* dengan identitas ID 179.

Kedua, perumusan kurikulum. Tahapan ini diawali dengan penetapan mata pelajaran yang akan diadopsi dari standar Cambridge. Kebijakan ini diimplementasikan secara berbeda pada kedua lembaga, di mana MAN 2 Ponorogo menetapkan tujuh mata Pelajaran yaitu Biologi, Kimia, Fisika, Matematika, Bahasa Inggris, Ekonomi dan Geografi dengan level IGCSE guna memberikan cakupan pilihan yang luas bagi siswa, sedangkan SMAN 3 Ponorogo memilih untuk fokus pada lima mata pelajaran meliputi rumpun sains Biologi, Kimia, Fisika, Matematika dan Bahasa Inggris menggunakan level A-Level sebagai upaya mempertajam spesialisasi akademik siswa.

Setelah mata pelajaran tersebut ditetapkan, proses dilanjutkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang mencakup Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Kerangka Kerja (Silabus), Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta sistem Penilaian Pembelajaran. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah RI No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, perencanaan proses pembelajaran wajib meliputi silabus dan RPP. Komponen minimal yang harus termuat dalam perencanaan tersebut sekurang-kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, serta prosedur penilaian hasil belajar guna menjamin mutu dan ketercapaian target kependidikan.²⁰⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pendidik di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo telah menyiapkan *Schemes of Work* dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *Lesson Plan* secara menyeluruh pada awal semester. Untuk menyusun perangkat tersebut guru melakukan *blending* antara kurikulum nasional dan standar Cambridge. Seluruh *Schemes of Work* dan *Lesson Plan* yang telah disusun tersebut wajib melalui proses validasi oleh bagian kurikulum sebelum digunakan sebagai panduan resmi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penyusunan perangkat pembelajaran ini sepenuhnya mengacu pada *Framework* yang berfungsi sebagai silabus standar dari Cambridge khusus bagi tenaga pengajar. *Framework* tersebut telah menyediakan komponen-komponen esensial yang diperlukan dalam RPP, mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi, metode, media pembelajaran, hingga alokasi waktu. Sebagai pelengkap untuk mengevaluasi perkembangan harian peserta didik, guru juga menyusun lembar kerja (*worksheet*) dan *unit test* secara mandiri.

Ketiga, pelatihan guru. Program pelatihan ini menjadi persyaratan wajib bagi guru yang mengampu mata pelajaran Cambridge demi menjamin terciptanya kompetensi pengajaran yang maksimal. Penelitian Abdulloh menyatakan bahwa pelatihan guru merupakan prasyarat keberhasilan integrasi kurikulum, terutama pelatihan Bahasa Inggris bagi guru yang belum mahir, serta pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran

²⁰⁵ “Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005),” *Sekretariat Negara Indonesia*, 2005, <https://peraturan.go.id/files/pp19-2005.pdf>.

terpadu.²⁰⁶ Darling-Hammond pun menekankan krusialnya pelatihan yang terstruktur dalam kerangka integrasi kurikulum, yang mencakup pelatihan kolaboratif, pendampingan (*coaching*), mentoring, serta pengembangan profesional berbasis praktik pembelajaran harian. Pendekatan tersebut dirancang untuk memperkuat profesionalisme pendidik sekaligus mendongkrak kualitas capaian belajar siswa secara langsung melalui penyempurnaan teknik mengajar.²⁰⁷

Di MAN 2 Ponorogo, sosialisasi dan pelatihan diadakan secara rutin pada setiap awal semester guna membekali guru dalam mengimplementasikan kurikulum internasional secara optimal. Pelatihan tersebut dilaksanakan melalui kerja sama dengan lembaga *sister school*, yaitu *Al Abidin Bilingual Boarding School* Surakarta, di mana para guru mendalami metode pembelajaran, pemanfaatan media, serta teknik penyusunan perangkat ajar standar Cambridge. Sementara itu, di SMAN 3 Ponorogo, penguatan kapasitas guru diawali dengan pengarahan dan sosialisasi intensif dari konsultan Cambridge saat peresmian *SMAGA International Class Program*. Fokus pelatihan untuk mendalami metodologi pembelajaran terintegrasi serta pengembangan perangkat ajar yang selaras dengan standar Cambridge. Proses pembinaan tersebut terus berlanjut melalui supervisi rutin yang dilakukan oleh konsultan Cambridge untuk memastikan konsistensi kualitas pengajaran.

Keempat, penyediaan sumber daya. Dalam hal penyediaan sumber daya dalam perencanaan merupakan tahap kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Terry sumber daya dalam integrasi kurikulum banyak didasarkan pada teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pemilihan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya secara optimal.²⁰⁸ Tahap ini

²⁰⁶ Abdulloh, "Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta."

²⁰⁷ Linda Darling-hammond, Maria E Hyler, and Madelyn Gardner, "Effective Teacher Professional Development," *Research Brief*, no. April (2017): 1–8.

²⁰⁸ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), 25.

mencakup seleksi dan pengembangan sumber daya manusia (tenaga pendidik dan murid), pengadaan bahan ajar yang tepat dan memadai, serta penyediaan sarana prasarana untuk mendukung proses integrasi kurikulum.

Pada aspek sumber daya manusia, kedua lembaga menerapkan strategi yang berbeda namun tetap mengedepankan kualitas. MAN 2 Ponorogo mengoptimalkan guru internal dengan filter kemampuan bahasa Inggris yang ketat. Menggunakan sistem rotasi guna menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program tersebut, sekaligus sebagai strategi untuk memperluas dampak positif (*spread impact*) dari standar pembelajaran internasional ke seluruh lingkungan madrasah. SMAN 3 Ponorogo melakukan rekrutmen guru secara terbuka yang diawasi langsung oleh konsultan Cambridge. Para calon guru di SMAN 3 wajib melalui tahapan tes tulis, wawancara, hingga *micro teaching* menggunakan bahasa Inggris penuh untuk memastikan kualifikasi guru sesuai dengan standar internasional yang ditetapkan Cambridge. Sementara itu, untuk rekrutmen peserta didik, kedua lembaga menerapkan seleksi akademik dan wawancara, serta sosialisasi intensif kepada orang tua untuk menjamin keselarasan visi dan komitmen pembiayaan.

Pada aspek sarana dan prasarana di kedua lokasi penelitian ini telah didukung oleh fasilitas yang mencukupi serta dalam kondisi siap guna. Proses belajar mengajar dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan apabila tidak ditopang oleh ketersediaan infrastruktur dan sarana yang memadai. Sejalan dengan penelitian Ayusaputri bahwa sarana dan prasarana belajar sekolah sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung jalannya proses pembelajaran, dengan berbagai macam sarana dan prasarana belajar sekolah yang tersedia dan pemanfaatan yang dapat menunjang kegiatan belajar tentunya akan membantu siswa dalam belajar baik di rumah ataupun di sekolah.²⁰⁹

²⁰⁹ Kusuma Galih Ayusaputri et al., "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan," *Basicedu* 8, no. 6 (2024): 4766–76.

Dalam hal ini, SMAN 3 Ponorogo menunjukkan keunggulan pada aspek sarana dan prasarama yang lebih modern dan komprehensif, mulai dari pengadaan buku teks asli terbitan *Mentari Books* hingga penyediaan laboratorium yang representatif sesuai standar Cambridge. Selain itu, fasilitas digital seperti jaringan Wi-Fi khusus dan proyektor di setiap kelas juga telah disesuaikan dengan spesifikasi yang ditetapkan. Di sisi lain, MAN 2 Ponorogo turut melakukan standarisasi ruang kelas ICP dengan fasilitas digital yang lebih unggul dibandingkan kelas reguler, serta menyediakan kantor sekretariat khusus yang berfungsi strategis dalam memperkuat koordinasi dan komunikasi antara pengelola program dengan siswa.

2. Pelaksanaan Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program*

Implementasi kurikulum Cambridge di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo melalui beberapa tahapan sebagaimana dikonsepsikan oleh Oemar Hamalik, yang mencakup pengembangan program dan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Pada tahap pengembangan program, di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dilakukan dalam rangka menunjang kualitas pendidikan melalui sinkronisasi standar nasional dan internasional. Pengembangan program yang sistematis untuk memastikan seluruh rancangan kurikuler dapat dioperasionalkan secara teknis. Setiap program ini dirancang, dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan holistik yang meliputi pengembangan karakter, kompetensi Bahasa Inggris, dan wawasan global. MAN 2 Ponorogo dalam rangka penguatan kompetensi siswa membuat program luar kelas seperti *Educational Trip* (Edutrip) dan kelas tambahan Bahasa Inggris (*supporting bahasa Inggris*) untuk mengasah *vocabulary* dan *speaking*. Dalam konteks program belajar di luar kelas, penelitian Anggraini menyoroti efektivitas program ekstrakurikuler dan kegiatan lintas budaya yang meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dan

kemampuan interpersonal peserta didik,²¹⁰ ini sejalan dengan pelaksanaan program Edutrip MAN 2 Ponorogo. Selaras dengan penelitian Nuryanti bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat meningkatkan kompetensi komunikasi internasional dan pemahaman antar budaya sehingga menciptakan ruang yang memungkinkan interaksi langsung dengan penutur asli atau individu dari berbagai latar belakang budaya.²¹¹

Sementara itu, SMAN 3 Ponorogo mengawali pengembangan program dengan penyelenggaraan matrikulasi *Joyful English Day* (JED) guna membangun fondasi bahasa dan kemudahan siswa dalam menerima penyampaian kurikulum Cambridge yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Program-program seperti Edutri, *supporting* bahasa Inggris, dan *Joyful English Day* merupakan pelaksanaan nyata dari manajemen proses yang berorientasi hasil dan berfokus pada pembangunan karakter dan kompetensi komunikatif berbahasa Inggris. Berbagai program tersebut menjadi bukti bahwa integrasi kurikulum yang didukung oleh koordinasi manajerial yang solid mampu mencetak lulusan yang unggul. Hasilnya bukan sekadar kompetensi akademik, melainkan lahirnya generasi yang adaptif dan siap bersaing di kancah global, namun tetap teguh mempertahankan identitas lokal serta karakter bangsa.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo berlangsung secara sistematis dalam tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan berpedoman *Lesson Plan* yang telah dibuat. Guru di kedua situs berperan sebagai fasilitator yang mengkoordinasikan lingkungan belajar secara dinamis dengan menerapkan metode *active learning*. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa pengantar campuran (*mixed bilingual*) yaitu Bahasa Indonesia dan

²¹⁰ Anggraini, "Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang)."

²¹¹ Dewi Nuryanti, Imelda Kusumastuty, and Arvy N Osma, "International Journal of Educational Virtual Exchange Programs for Cross Cultural Communication and Global Collaboration among University Students," *IJETS* 1 (3) (2020): 53–61.

Bahasa Inggris guna menyesuaikan dengan kemampuan linguistik siswa. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Sinaga bahwa integrasi kurikulum Cambridge efektif dalam membentuk daya saing global peserta didik, dengan tantangan minimnya sumber daya manusia yang siap dan penguasaan Bahasa Inggris yang kurang optimal.²¹²

Selain itu, Hamalik juga menekankan bahwa integrasi kurikulum adalah proses adaptasi dinamis yang memerlukan pendekatan kontekstual terhadap kondisi lokal sambil mengadopsi standar global.²¹³ MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo adaptasi materi sesuai nilai lokal dan modifikasi metode ajar untuk mengatasi perbedaan bahasa dan standar kurikulum. MAN 2 Ponorogo menonjolkan penggunaan penugasan berbasis proyek (*project-based learning*) untuk mengasah *critical thinking* serta pemanfaatan media digital seperti *Google Earth* dan *Liveworksheets*. Di sisi lain, SMAN 3 Ponorogo memaksimalkan pemanfaatan laboratorium yang lengkap untuk kegiatan praktik, serta menggunakan permainan edukasi seperti *Kahoot* dan *Kimkit* untuk menjaga antusiasme belajar siswa. Di kedua lembaga, penggunaan teknologi visual melalui LCD proyektor menjadi sarana utama dalam menyederhanakan materi yang kompleks agar lebih mudah dicerna oleh peserta didik.

3. Evaluasi Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program*

MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo menunjukkan adanya komitmen kuat dalam menjaga mutu pendidikan melalui serangkaian tahapan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi manajemen integrasi kurikulum Cambridge terdiri dari beberapa tahapan seperti evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif, yang merupakan proses berkelanjutan dan saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.²¹⁴

²¹² Sinaga, Berliani, and Nugroho, "Manajemen Kurikulum Cambridge di SMPs Golden Christian School Palangka Raya."

²¹³ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

²¹⁴ Syafaruddin and Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 117.

Tahap pertama adalah evaluasi reflektif tahapan reflektif yang melibatkan evaluasi peserta didik, guru, sumber daya, dan respon orang tua. Kedua lembaga menggunakan hasil evaluasi sebagai basis refleksi dan perencanaan tindak lanjut guna mengatasi tantangan nyata, khususnya dalam aspek penggunaan bahasa dan integrasi materi yang kompleks. Di MAN 2 Ponorogo, keunikan evaluasi terletak pada mekanisme partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan aspek komunikasi dua arah dengan wali murid untuk mendeteksi hambatan belajar di rumah. Evaluasi perangkat ajar melalui proses *blending curriculum* pada dokumen *lesson plan* yang dipantau oleh koordinator. Sementara itu, di SMAN 3 Ponorogo, evaluasi reflektif sangat menonjol pada aspek sarana prasarana, di mana sekolah secara ketat mengevaluasi ketersediaan fasilitas seperti loker siswa yang transparan, laboratorium, hingga fasilitas UKS sesuai standar operasional Cambridge yang dipantau oleh konsultan. Sejalan dengan penelitian Anggraini bahwa evaluasi manajemen integrasi yang reflektif dapat meningkatkan kualitas lulusan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan global.²¹⁵ Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Karim bahwa evaluasi harus tetap relevan di tingkat global tanpa kehilangan esensi lokalnya,²¹⁶ hal ini sesuai dengan praktik di kedua lembaga yang memberikan dua raport kepada masing-masing peserta didik dan adanya adaptasi bahan ajar.

Tahap kedua adalah evaluasi formatif (proses) yang dijalankan saat kurikulum sedang diimplementasikan guna melakukan perbaikan secara langsung di lapangan. Kedua Lembaga berfokus pada peningkatan pemahaman peserta didik melalui penilaian tugas harian (menggunakan *worksheet*, *unit test*, *middle test*, dan Penilaian Akhir Semester) dan monitoring pengajaran guru. Dalam hal monitoring guru, MAN 2 Ponorogo menggunakan mekanisme

²¹⁵ Anggraini, *Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang)*.

²¹⁶ Abdul Karim, Usep Saepul Anwar, and Suherman, "Transformasi Pendidikan di Era Globalisasi: Integrasi dan Tantangan Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia," *ALIGNMENT* 7 (2) (2024): 602–9.

pemantauan partisipatif yang melibatkan laporan kedisiplinan guru dari pengurus kelas, sedangkan SMAN 3 Ponorogo melaksanakan supervisi oleh konsultan Cambridge yang mengevaluasi instruksi guru, metode pembelajaran, sekaligus memastikan sarana pembelajaran di kelas digunakan secara optimal. Hal ini selaras dengan teori Wahyudin yang menjelaskan evaluasi formatif sebagai alat penting untuk pengambilan keputusan perbaikan selama proses pembelajaran berlangsung.²¹⁷

Tahap ketiga adalah evaluasi sumatif (hasil) yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan strategis bagi keberlanjutan program kurikulum secara menyeluruh. Meskipun idealnya dilakukan setiap lima tahun, kedua lembaga ini telah melaksanakan pengukuran hasil secara periodik melalui *Cambridge Assessment* untuk melihat capaian kompetensi siswa. MAN 2 Ponorogo menunjukkan fleksibilitas manajerial dengan menjalin kemitraan strategis sebagai *private candidate* melalui lembaga mitra, dalam melaksanakan *Cambridge Assessment*. Sedangkan SMAN 3 Ponorogo telah melaksanakan *Cambridge Assessment* secara mandiri karena sudah berstatus *School Center Cambridge*. Selaras dalam penelitian yang dilakukan Anggraini menegaskan evaluasi sumatif merupakan tahap krusial dalam manajemen integrasi kurikulum yang berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan sebagai dasar penting bagi perencanaan pembelajaran berikutnya serta perbaikan program sekolah.²¹⁸ Hasil evaluasi ini, yang mencakup prestasi akademik dan efektivitas penggunaan sumber daya sekolah, menjadi dasar bagi lembaga dalam merencanakan peningkatan mutu di periode berikutnya.

²¹⁷ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 27.

²¹⁸ Anggraini, *Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang)*.

C. Sinkronisasi Data

1. Perencanaan Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program*

Berdasarkan kerangka teori Muh Ibnu Sholeh, kedua lembaga secara konsisten menempuh empat tahapan utama perencanaan, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum, pelatihan guru, serta penyediaan sumber daya.²¹⁹ Tahapan perencanaan kurikulum Cambridge di MAN 2 dan SMAN 3 Ponorogo menunjukkan titik temu pada tujuan penguatan *critical thinking*, namun memiliki pola operasional yang berbeda. Pada analisis kebutuhan, MAN 2 mewujudkannya melalui visi *The World Madrasah* untuk studi lanjut ke luar negeri, sedangkan SMAN 3 fokus pada penguatan *branding* sekolah pasca-prestasi internasional KIR dan merespon tujuan kurikulum Merdeka yang menjadikan peserta didik sebagai warga dunia. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusman mengenai pengembangan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat.²²⁰ Dalam implementasinya, MAN 2 menetapkan tujuh mata pelajaran IGCSE melalui jalur kolaboratif *private candidate*, sedangkan SMAN 3 fokus pada lima mata pelajaran rumpun sains melalui jalur mandiri sebagai *ID School Center*. Pengembangan SDM juga berbeda, di mana MAN 2 mengoptimalkan guru internal madrasah sementara SMAN 3 melakukan rekrutmen terbuka yang diawasi langsung oleh konsultan Cambridge. Keselarasan akhir terlihat pada penyediaan sarana prasarana, di mana SMAN 3 memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan modern seperti laboratorium mumpuni dan literatur asli karena harus memenuhi standar ketat dari konsultan Cambridge.

²¹⁹ Sholeh, *Manajemen Kurikulum*, 61–62.

²²⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 4.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Perencanaan kurikulum Cambridge pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo

Tahapan Perencanaan (Muh Ibnu Sholeh)	MAN 2 Ponorogo	SMAN 3 Ponorogo	Persamaan
Analisis Kebutuhan	- o Berawal dari rekam jejak lulusan yang diterima di PTN luar negeri (Amerika Serikat, Swiss, Taiwan) - o Mewujudkan slogan madrasah yaitu <i>The World Madrasah</i> - o Menempuh jalur <i>private candidate</i> melalui kerja sama dengan SMA Darul Ulum 2 Jombang dan Al Abidin Surakarta pertimbangan efisiensi biaya.	- o Merespons prestasi internasional siswa pada ekstrakurikuler KIR saat pandemi - o Membentuk peserta didik sebagai warga dunia yang selaras dengan Kurikulum Merdeka - o Mendaftarkan diri sebagai <i>School Center Cambridge</i> mandiri dengan identitas ID 179.	- o Merespons kebutuhan siswa untuk memiliki kecakapan berpikir kritis (<i>critical thinking</i>) dan pemecahan masalah (<i>problem solving</i>) - o Memiliki visi yang berorientasi global
Perencanaan Kurikulum	- o Menetapkan 7 mata pelajaran: Biologi, Kimia, Fisika, Matematika, Bahasa Inggris, Ekonomi, dan Geografi dengan level IGCSE - o Di kelas X diajarkan semua, lalu di kelas XI diklasifikasikan sesuai pilihan siswa	- o Menetapkan 5 mata pelajaran rumpun sains: Biologi, Kimia, Fisika, Matematika, dan Bahasa Inggris - o Semua mata pelajaran diajarkan sampai kelas XII semester satu dan ujian wajib hanya	- o Melakukan proses <i>blending</i> (sinkronisasi) antara kurikulum nasional dengan standar Cambridge - o Guru menyusun perangkat pembelajaran: <i>Schemes of Work</i> (SOW) dan <i>Lesson Plan</i> (RPP) pada

	dan diintensifkan pada hari Sabtu	pada mapel bahasa Inggris	awal semester mengacu pada <i>Framework Cambridge</i>
Pelatihan Guru	- o Pelatihan diadakan secara rutin setiap awal semester - o Bekerja sama dengan lembaga <i>sister school</i>, yaitu Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta, untuk mendalami metode pembelajaran dan teknik penyusunan perangkat	- o Pelatihan diawali dengan pengarahan dan sosialisasi intensif dari konsultan Cambridge saat peresmian program - o Pembinaan berlanjut melalui supervisi rutin oleh konsultan Cambridge untuk menjaga konsistensi kualitas pengajaran	- o Mewajibkan pelatihan bagi guru pengampu mata pelajaran Cambridge demi menjamin kompetensi pengajaran yang maksimal - o Fokus pelatihan yaitu mendalami metodologi pembelajaran terintegrasi dan pengembangan perangkat ajar standar Cambridge
Penyediaan Sumber Daya	SDM (Guru & Siswa): - o Mengoptimalkan potensi guru internal melalui seleksi ketat (Uji Kompetensi Bahasa Inggris) dan menggunakan sistem rotasi berkala - o Rekrutmen siswa melalui seleksi Tes Potensi Akademik (TPA), perangkingan, dan wawancara kemampuan bahasa Inggris	SDM (Guru & Siswa): - o Melakukan rekrutmen guru secara terbuka yang diawasi langsung oleh konsultan Cambridge melalui tes tulis, wawancara, dan <i>micro teaching</i> - o Rekrutmen siswa yang lolos PPDB Jawa Timur melalui tes tulis, <i>profiling</i> psikologi, dan wawancara	- o Menerapkan seleksi ketat dalam penyediaan sumber daya manusia (guru dan peserta didik). - o Mengadakan sosialisasi intensif kepada orang tua mengenai komitmen pembiayaan dan penyelarasan visi

	Sarana & Prasarana: Memiliki kantor sekretariat khusus ICP yang multifungsi (koordinasi, penguatan <i>chemistry</i> guru-siswa, ruang rekaman lomba). Kelas ICP ber-AC, memiliki Wi-Fi, proyektor, dan monitor	Sarana & Prasarana: Pengadaan buku teks asli terbitan Mentari Books dan penyediaan laboratorium standar internasional Cambridge. Kelas dilengkapi proyektor, Wi-Fi khusus, AC, loker transparan, dan <i>Pen Tab</i>	Didukung infrastruktur digital kelas yang memadai dan siap guna (fasilitas digital kelas ICP/SICP lebih unggul dibanding kelas reguler)

2. Pelaksanaan Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program*

Pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dilakukan dalam rangka menunjang kualitas pendidikan melalui sinkronisasi standar nasional dan internasional. Dalam perspektif implementasi kurikulum menurut teori Oemar Hamalik,²²¹ aktivitas pelaksanaan ini diawali dengan fase pengembangan program yang sistematis untuk memastikan seluruh rancangan kurikuler dapat dioperasionalkan secara teknis. Hal ini mencakup penyusunan perangkat pembelajaran harian seperti *lesson plan* mingguan yang merujuk pada *schemes of work*, serta program matrikulasi dan pengayaan yang diadaptasi pada konteks pendidikan berbasis integrasi kurikulum di kedua sekolah tersebut. Melalui tahapan pengembangan program yang matang, proses transformasi materi dapat berjalan lebih terarah untuk membangun kompetensi global dan karakter peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, sesuai dengan aktivitas kedua dalam teori Hamalik, guru di kedua lembaga pendidikan tersebut berperan

²²¹ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

sebagai fasilitator yang mengkoordinasikan lingkungan belajar secara dinamis dengan menerapkan metode *active learning*. Transformasi materi dilakukan melalui strategi *mixed bilingual* guna menjembatani kemampuan linguistik siswa sambil tetap berupaya memenuhi standar internasional. Di kedua situs, penggunaan teknologi digital dan optimalisasi sarana laboratorium menjadi instrumen utama dalam menyederhanakan instruksi serta konten yang kompleks agar proses perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi siswa dapat tercapai secara efektif.

Tabel 4.2 Hasil Penelitian Pelaksanaan kurikulum Cambridge pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo

Pelaksanaan Kurikulum (Teori Hamalik)	MAN 2 Ponorogo	SMAN 3 Ponorogo	Persamaan
Pengembangan Program	- Menyediakan kelas tambahan <i>Supporting Bahasa Inggris</i> satu kali seminggu yang difokuskan pada hafalan kosakata (<i>vocabulary</i>) dan kemampuan berbicara (<i>speaking</i>) dipandu oleh Bu Trina. - Mengadakan <i>Educational Trip</i> (Edutrip) ke Malaysia, Singapura, dan Thailand sebagai wadah interaksi internasional dan lintas budaya	Menyelenggarakan <i>Joyful English Day</i> (JED) sebagai matrikulasi lewat berbagai <i>game</i> seru untuk membangun fondasi bahasa Inggris dan menambah kosakata	Setiap program dirancang, dipersiapkan, dan dievaluasi secara konsisten untuk membangun kompetensi bahasa Inggris, karakter, serta wawasan global siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran	Perangkat: Guru menyusun <i>lesson plan</i> mingguan yang merujuk pada <i>schemes of work/framework</i> Cambridge serta memberikan <i>worksheet</i> sebagai evaluasi detail per sub-bab materi	Perangkat: Guru menyusun <i>lesson plan</i> berbasis <i>framework/schemes of work</i> dari website resmi Cambridge, memberikan <i>worksheet</i> per <i>chapter</i> , serta menyelenggarakan <i>Unit Test</i> setiap selesai satu bab	Proses pembelajaran berlangsung sistematis yang terbagi ke dalam tahapan kegiatan pendahuluan (pembukaan), inti, dan penutup berpedoman pada <i>lesson plan</i>
	Metode & Strategi: Menerapkan <i>active learning</i> dengan penekanan pada penugasan berbasis proyek (<i>project-based learning</i>) dan diskusi kelompok untuk mengasah kemampuan <i>critical thinking</i> dan <i>problem solving</i>	Metode & Strategi: Menerapkan metode yang fleksibel dan adaptif, mengutamakan diskusi kelompok, praktik langsung di laboratorium, serta penyisipan game edukatif	Guru berperan sebagai fasilitator dinamis yang menerapkan metode <i>active learning</i>
	Media Pembelajaran: Memanfaatkan LCD proyektor/monitor, Wi-Fi, buku teks Cambridge, serta aplikasi digital seperti <i>Canva</i> , <i>Google Earth</i> , dan <i>Liveworksheets</i>	Media Pembelajaran: Memanfaatkan LCD proyektor untuk visualisasi PPT, buku standar internasional, laboratorium yang lengkap, poster, serta game interaktif seperti <i>Kahoot</i> dan <i>Gimkit</i>	Memaksimalkan penggunaan teknologi visual melalui LCD proyektor sebagai sarana utama menyederhanakan materi yang kompleks
	Tantangan: Keterbatasan waktu dalam	Tantangan: Kendala bahasa pengantar (terutama	Penyampaian materi menggunakan bahasa pengantar campuran

	mengkombinasikan materi yang padat dari kedua kurikulum, terutama pada momen tertentu seperti bulan puasa	istilah Latin pada mata pelajaran <i>Science</i>) dan adanya <i>gap</i> kemampuan dasar karena mayoritas siswa baru berasal dari SMP kurikulum nasional.	(<i>mixed/bilingual language</i>) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris guna menyesuaikan dengan kemampuan siswa
--	---	---	---

3. Evaluasi Kurikulum Cambridge dalam Membangun Kemitraan Global pada *International Class Program*

Implementasi evaluasi kurikulum Cambridge di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara kerangka teoritis manajemen pendidikan dan praktik manajerial di lapangan. Proses evaluasi ini melalui siklus mutu yang berkesinambungan, yang secara konsisten mengikuti tiga pilar utama menurut Syafaruddin dan Amiruddin: evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif.²²² Sinkronisasi ini memastikan bahwa kurikulum internasional tidak hanya diadopsi secara administratif, tetapi juga diadaptasi secara fungsional melalui penilaian kritis terhadap dokumen, pemantauan proses pembelajaran, dan pengukuran hasil akhir sebagai dasar keputusan strategis institusi.

Pada tahap evaluasi reflektif, kedua lembaga menunjukkan transformasi data dari sekadar penyusunan dokumen menjadi proses pengambilan keputusan yang berbasis pada kebutuhan riil dan standar global. Prinsip reflektif dihidupkan melalui analisis mendalam terhadap sinkronisasi kurikulum nasional dan Cambridge serta evaluasi terhadap daya dukung sumber daya, baik manusia maupun sarana prasarana. Hal ini membuktikan bahwa evaluasi reflektif berfungsi sebagai instrumen korektif yang memastikan dokumen kurikulum memiliki konsistensi internal dan relevansi eksternal sebelum dan selama diimplementasikan.

²²² Syafaruddin and Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 117.

Dalam dimensi evaluasi formatif (proses), terlihat pada terciptanya lingkungan belajar yang aktif dan inklusif melalui mekanisme umpan balik langsung. Praktik monitoring pengajaran dan penilaian harian bertransformasi menjadi alat deteksi dini yang esensial bagi pengembangan profesi guru dan penyesuaian metode instruksional. Kedua lembaga menempatkan evaluasi proses sebagai sarana perbaikan kualitas secara mandiri di mana kendala teknis yang ditemukan selama pembelajaran langsung dikonversi menjadi program pelatihan atau peningkatan kompetensi. Hal ini selaras dengan prinsip manajemen mutu yang menuntut adanya perbaikan terus-menerus berdasarkan data empiris di lapangan.²²³

Selanjutnya, pada tahap evaluasi sumatif (hasil), data hasil belajar peserta didik ditransformasikan menjadi indikator efektivitas manajemen integrasi kurikulum secara menyeluruh. Evaluasi sumatif ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kognitif di akhir periode, tetapi juga sebagai rujukan krusial dalam menentukan arah kebijakan sekolah di masa depan. Keberhasilan siswa dalam mencapai standar kelulusan internasional menjadi bukti sinkronisasi antara tujuan kurikulum dan capaian nyata, yang kemudian dijadikan dasar bagi pimpinan lembaga untuk melakukan perencanaan ulang atau penyempurnaan program. Dengan demikian, penguatan ketiga tahapan evaluasi ini telah membentuk sistem manajemen kurikulum yang komprehensif, inklusif, dan akuntabel, yang mampu menjamin keberlangsungan kualitas pendidikan di tengah tantangan global.

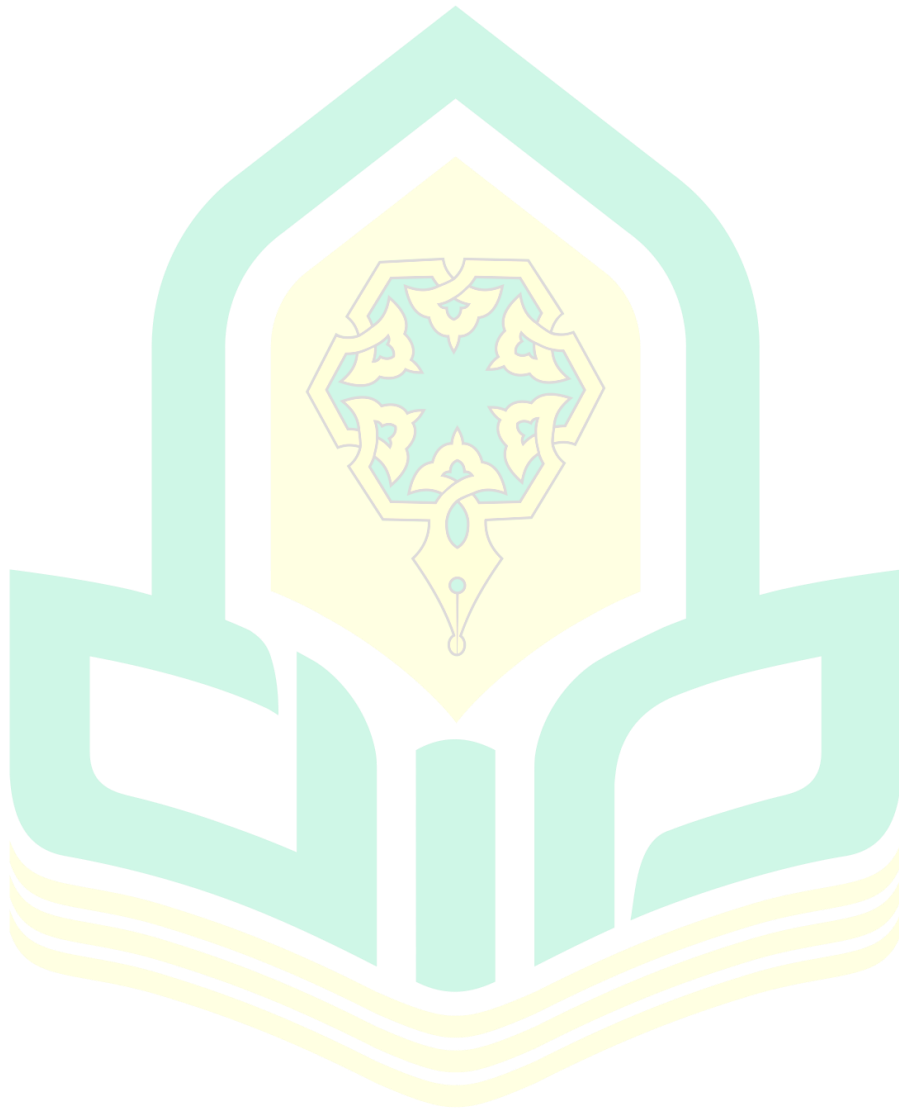
²²³ Apri Pil Bahrul Ulum et al., "Manajemen Mutu Pendidikan Adaptif Di Era Disrupsi : Integrasi Kepemimpinan Digital Dan Sistem Penjaminan Mutu Berkelanjutan," *JURDIKBUD* 4 (2024).

Tabel 4.3 Hasil Penelitian Evaluasi kurikulum Cambridge pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo

Evaluasi Kurikulum (Syafaruddin and Amiruddin)	MAN 2 Ponorogo	SMAN 3 Ponorogo	Persamaan
Evaluasi Reflektif	- o Melibatkan komunikasi dua arah dengan wali murid lewat <i>Google Meet</i> secara berkala untuk mendeteksi hambatan belajar siswa di rumah. - o Evaluasi layanan dan fasilitas dengan membagikan kuesioner kepada empat pihak: unsur pimpinan, bapak/ibu guru (GTK), siswa ICP, dan orang tua siswa. - o Evaluasi perangkat ajar dipantau oleh coordinator ICP.	- o Evaluasi sarana prasarana yang sangat ketat sesuai standar operasional Cambridge (seperti loker transparan, laboratorium, jumlah laptop, dan fasilitas UKS) yang dipantau langsung oleh konsultan. - o Evaluasi perangkat ajar (<i>lesson plan</i>, <i>worksheet</i>, soal <i>unit test</i>) sempat wajib disetor secara <i>online</i> seminggu sekali ke konsultan, yang kini dilakukan saat supervisi kunjungan.	- o Hasil evaluasi digunakan untuk perencanaan tindak lanjut guna mengatasi tantangan nyata, khususnya dalam aspek penggunaan bahasa dan integrasi materi yang kompleks. - o Memberikan dua jenis rapor kepada masing-masing peserta didik (rapor kurikulum nasional dan rapor kurikulum Cambridge) serta melakukan

Evaluasi Formatif	○ Penilaian tugas harian siswa melalui <i>worksheet</i> per sub-bab, <i>middle test</i>, dan Penilaian Akhir Semester (PAS). ○ Monitoring pengajaran dan kedisiplinan guru menggunakan mekanisme partisipatif yang melibatkan laporan catatan atau rekapan kehadiran dari pengurus/sekretaris kelas. ○ Adanya agenda <i>sharing</i> santai mingguan/rutin antara pengurus ICP dan guru untuk membahas kendala kelas.	○ Penilaian tugas harian lewat <i>worksheet</i> di setiap chapter, <i>unit test</i> di setiap akhir bab yang soalnya wajib diambil dari <i>past paper</i>, ujian tengah semester, serta ujian akhir semester. ○ Monitoring pengajaran guru dilakukan melalui supervisi internal oleh kepala sekolah/koordinator serta supervisi eksternal oleh konsultan Cambridge yang mengevaluasi instruksi dan metode mengajar guru secara detail.	○ Berfokus pada peningkatan pemahaman peserta didik melalui penilaian tugas harian (<i>worksheet</i>, <i>unit test</i>, <i>middle test</i>, dan ujian akhir semester) ○ Menjalankan monitoring terhadap pengajaran guru saat kurikulum sedang diimplementasikan demi melakukan perbaikan langsung di lapangan
Evaluasi Sumatif	○ Melaksanakan <i>Checkpoint</i> 1, 2, 3 sebagai persiapan <i>Cambridge Assessment</i> ○ <i>Cambridge Assessment</i> dilaksanakan pada kelas XI semester 2 ○ Pelaksanaan ujian dilakukan dengan sistem <i>private candidate</i> di	○ Melaksanakan <i>mock exam</i> (simulasi/<i>try out</i>) sebelum maju ke ujian sebenarnya ○ Melaksanakan <i>Cambridge Assessment</i> pada semester ganjil kelas XII (semester 5). ○ Melaksanakan <i>Cambridge Assessment</i> secara mandiri karena telah	○ Melaksanakan pengukuran hasil secara periodik melalui <i>Cambridge Assessment</i> untuk melihat capaian kompetensi siswa secara menyeluruh ○ Hasil capaian prestasi akademik dari evaluasi sumatif dijadikan dasar dalam

	lembaga mitra <i>(sister school</i> seperti SMA Darul Ulum Jombang atau Al-Abidin)	berstatus sebagai <i>School Center</i> <i>Cambridge</i>	merencanakan peningkatan mutu program sekolah di periode berikutnya
--	--	---	--



BAB V

MODEL KEMITRAAN GLOBAL PADA *INTERNATIONAL CLASS PROGRAM* DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO

A. Paparan Data Model Kemitraan Global pada *International Class Program*

1. MAN 2 Ponorogo

Dalam upaya membangun kemitraan global, MAN 2 Ponorogo mempunyai langkah strategis melalui pengembangan program yang dapat menunjang adopsi kurikulum Cambridge di *International Class Program*. Salah satu program unggulan yang dicanangkan adalah program lawatan mancanegara yang dinamakan *Edutrip* dan berbagai seminar dengan mendatangkan narasumber dari luar negeri. Program ini disusun melalui perencanaan yang matang dan dilaksanakan secara efektif melalui berbagai tahapan sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan kemitraan global. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah, M. Pd.I., sebagai berikut:

Karena kita sudah mengadopsi kurikulum Cambridge, maka kami berusaha mengembangkan program yang dapat menunjang kurikulum tersebut. Jadi kami ada program *Edutrip* atau lawatan ke luar negeri khusus siswa ICP. Melalui kunjungan ini, supaya siswa nggak cuma belajar teori di kelas, tapi bisa langsung mempraktekkan kemampuan kolaborasi lintas budaya di lapangan. Jadi, program ini menjadi wasilah bagi siswa untuk memiliki pengalaman interaksi internasional. Selain itu, kami juga sering mendatangkan narasumber dari luar negeri.²²⁴

Berangkat dari tujuan besar program lawatan tersebut, MAN 2 Ponorogo melanjutkannya dengan membentuk tim kerja khusus yang bertanggung jawab penuh dalam operasionalnya. Tugas utama tim ini adalah menyeleksi dan menentukan lembaga mitra yang akan dikunjungi. Dalam proses pemilihan tersebut, tim sangat memperhatikan kesamaan visi dan misi antara madrasah dengan calon mitra agar tujuan adopsi kurikulum Cambridge dapat tercapai secara maksimal. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa setiap kolaborasi yang dijalin benar-benar relevan dan

²²⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026.”

mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan akademik siswa. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag, sebagai berikut:

Jadi begini Mbak, untuk memulai kemitraan global itu, langkah paling awal yang kami lakukan adalah membentuk tim, timnya ya dari pengurus ICP, wakakur dan humas. Tim inilah yang nantinya bertanggung jawab penuh mulai, terutama dalam menyeleksi calon mitra yang mau kita ajak kerja sama.²²⁵

Selain kesiapan tim, keberhasilan implementasi program kemitraan ini juga sangat bergantung pada dukungan finansial yang terukur. Madrasah menerapkan sistem manajemen keuangan yang sistematis, di mana pembiayaan program *Edutrip* dan program lainnya telah masuk ke dalam kalkulasi pendanaan seluruh kegiatan *International Class Program* (ICP) selama tiga tahun. Guna meringankan beban finansial dan memastikan aksesibilitas bagi seluruh peserta didik, madrasah memberikan kebijakan fleksibilitas berupa sistem angsuran yang dapat dibayarkan selama jangka waktu dua tahun. Untuk memastikan kebijakan ini dipahami dengan baik, madrasah secara proaktif mensosialisasikan struktur pembiayaan tersebut melalui komunikasi intensif dengan wali murid. Perencanaan keuangan yang matang dan transparan ini bertujuan agar realisasi program tetap berjalan stabil tanpa mengabaikan aspek kesejahteraan wali murid. Sebagaimana dijelaskan Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag., sebagai berikut:

Jadi begini, kami sebenarnya sudah menyusun rencana program untuk jangka waktu tiga tahun ke depan. Nah, seluruh biayanya itu bisa diangsur oleh orang tua selama dua tahun pertama. Kenapa kami buat dua tahun? Karena di tahun kedua itu anak-anak sudah fokus untuk ujian Cambridge. Jadi, semua kebutuhan pendanaan mulai dari ujian internasional, program lawatan ke luar negeri atau *Edutrip*, seminar, sampai kunjungan ke kampus-kampus dalam negeri, semuanya sudah kami rangkum jadi satu dalam biaya program tersebut. Dengan sistem angsuran bulanan selama dua tahun ini, harapannya beban orang tua

²²⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

jadi lebih ringan dan tidak terasa berat karena pembayarannya dicicil secara bertahap.²²⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan Ibu Trina Purwiyati, S. Pd., sebagai berikut:

Kami itu sebenarnya rutin melakukan evaluasi dan menjaga komunikasi yang intens dengan wali murid, terutama soal sosialisasi anggaran dan program-program ICP Mbak. Dari situ saya bisa menganalisis secara objektif, apakah biaya yang kami tawarkan itu sebanding atau tidak dengan kualitas programnya. Jadi, kami punya *roadmap* yang jelas untuk tiga tahun ke depan, mulai dari semester satu sampai semester enam itu kegiatannya apa saja sudah terperinci. Setelah programnya matang, baru kami hitung total umumnya lalu dibagi ke jumlah siswa. Contohnya nih, kalau di kelas satu ada program kunjungan kampus dalam negeri dan seminar. Terus nanti di kelas dua, sekitar semester tiga atau empat, ada kunjungan ke sekolah di luar negeri. Nah, semua itu sudah masuk ke dalam biaya program tadi. Jadi kalau muncul nominal dikatakan cukup besar, itu karena memang sudah *include* semuanya. Kami aktif sosialisasikan ini supaya orang tua paham ke mana arah anggaran tersebut digunakan.²²⁷

Setelah aspek pendanaan terpetakan dengan jelas, langkah berikutnya dalam membangun kemitraan adalah identifikasi titik pangkal. Tahapan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi sebelum kerja sama benar-benar dilaksanakan. Penentuan titik pangkal (*starting point*) ini dilakukan dengan mengidentifikasi lembaga mitra potensial yang memiliki keselarasan visi dan misi dengan madrasah. Selain kesamaan visi, tim juga mempertimbangkan efisiensi waktu dan ketersediaan modal yang dimiliki agar program kemitraan tetap realistis untuk dijalankan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah, M. Pd.I. berikut:

Kami nggak bisa asal pilih kampus atau lembaga di luar negeri, jadi tim ini harus memastikan dulu kalau visi dan misi nya itu benar-benar sejalan dengan madrasah kita tidak. Nah, di tahap penjajakan awal ini, kami mulai memetakan kampus atau sekolah mana saja yang punya standar internasional yang kuat. Sebagai contoh, akhirnya kami memilih untuk menjajaki kerja sama dengan Universiti Tun Hussein Onn (UTHM) di Malaysia, Muhammadiyah Islamic College di Singapura, dan perguruan tinggi di Thailand. Selain karena sistem

²²⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

²²⁷ “Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11/02/2026.”

pendidikannya bagus dan cocok untuk pengembangan kelas ICP, kami juga mempertimbangkan sisi efisiensinya. Negara-negara ini kan lokasinya masih terjangkau, tidak terlalu jauh dari Indonesia, jadi dari segi waktu dan biaya juga jauh lebih efisien untuk anak-anak. Jadi, tim inilah yang bergerak melakukan komunikasi dan mencari informasi awal supaya program lawatan luar negeri ini nantinya benar-benar memberikan dampak. Kemudian untuk narasumber seminar itu juga kami pertimbangkan bisa menjadi akses anak-anak nantinya untuk melanjutkan studi ke luar negeri tidak.²²⁸

Setelah seluruh perencanaan dan administrasi matang, tahap selanjutnya adalah implementasi atau pelaksanaan dari rencana aksi (*action plan*) yang telah disusun sebelumnya. Namun, sebelum melangkah ke eksekusi lapangan, terlebih dahulu menyusun draf MoU sebagai landasan hukum agar kerja sama tersebut bersifat formal, profesional, dan berkelanjutan. Langkah ini memastikan bahwa setiap poin yang direncanakan memiliki payung hukum yang jelas sehingga dapat terealisasi secara efektif guna memberikan dampak nyata bagi peserta didik. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah, M.Pd.I., sebagai berikut:

Jadi, langkah awalnya kita harus menjalin komunikasi dulu dengan pihak di sana. Kalau kita mau mengadakan lawatan ke Malaysia, Singapura, atau Thailand, prosedurnya kita kirim surat permohonan resmi dan profil dulu ke lembaga atau sekolah tujuan. Begitu pihak sana kasih lampu hijau atau setuju, baru kita tindak lanjuti secara teknis, misalnya menentukan rentang tanggal kunjungannya kapan. Selain soal jadwal, kita juga sepakati kegiatannya apa saja. Biasanya, anak-anak kita beri panggung di sana untuk unjuk bakat atau perform, terus ada juga sesi seminar. Setelah ada kesepakatan prinsip bikin draft MoU. MoU ditandatangani, baru program dijalankan. Tujuannya supaya anak-anak punya pengalaman nyata berinteraksi secara global dan bisa lebih mengenal budaya lintas negara secara langsung. Jadi bukan sekadar kunjungan biasa, tapi ada pertukaran ilmu dan budaya di dalamnya. Untuk narasumber seminar juga seperti itu, kita tidak hanya mendatangkan narasumber jauh-jauh untuk terlihat hebat, bukan, tapi kita melihat apakah narasumber ini nantinya dapat berpotensi membuka akses untuk anak-anak melanjutkan studinya tidak.²²⁹

²²⁸ “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026.”

²²⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026.”

Berikut peneliti sajikan dokumentasi terkait:



Gambar 5.1 *Edutrip*: Pertukaran Budaya

Setelah seluruh tahapan pelaksanaan rencana aksi selesai dilakukan, manajemen program berlanjut pada tahapan evaluasi. Tahapan ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan instrumen yang hasilnya akan digunakan sebagai materi perbaikan bagi program-program yang telah terlaksana. Evaluasi ini didasari oleh semangat untuk terus melakukan pembenahan agar kualitas kemitraan di masa mendatang menjadi lebih maju. Dalam proses ini, tim fokus mengkritisi berbagai poin yang berhubungan langsung dengan tingkat ketercapaian tujuan program, termasuk melakukan refleksi terhadap kesesuaian antara rencana awal dengan hasil di lapangan serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membangun kemitraan global. Hal ini disampaikan oleh Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag, sebagai berikut:

Kalau ditanya soal evaluasi, memang hambatan yang paling sering kami hadapi itu karena adanya perbedaan regulasi negara ya, Mbak. Seperti yang di Malaysia itu, sepertinya aturan kerja sama sama dengan pihak luar agak ketat. Padahal kalau menurut rencana awal, harusnya di semester genap ini program tindak lanjut dari MOU-nya sudah jalan. Karena hasil evaluasi kita menemukan kendala aturan itu, ya akhirnya kita harus jajaki ulang lagi komunikasinya supaya tetap bisa sinkron.²³⁰

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah, M. Pd.I., beliau menyatakan bahwa:

Hambatan lainnya itu soal konsistensi ya, Mbak. Karena jujur saja, lulusan kita kan tidak setiap tahun ada yang lanjut studi ke luar negeri.

²³⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

Beda ceritanya kalau anak-anak kita konsisten ada yang kuliah di sana, misalnya tahun 2024 ada yang di Swiss, lalu 2025 ada lagi, itu pasti komunikasinya lebih enak karena kita punya jaringan alumni di sana. Tapi kalau cuma sekali waktu saja dan nggak ada yang lanjut di sana, ya kami kesulitan untuk menjaga relasi jangka panjangnya. Nah, harapan saya di tahun 2026 ini bisa jadi titik awal lagi. Saya ingin anak-anak semakin sadar kalau pengalaman kunjungan itu bukan cuma buat senang-senang saja. Poin utamanya adalah bagaimana siswa bisa membangun jejaring. Jadi, jejaring itulah yang nantinya membantu siswa untuk bisa lanjut kuliah di luar negeri dengan beasiswa. Itu yang kita tekankan ke anak-anak.²³¹

Dengan demikian, MAN 2 Ponorogo membangun kemitraan global melalui serangkaian tahapan strategis, dimulai dari perencanaan program unggulan seperti *Edutrip* dan seminar internasional guna menunjang kurikulum Cambridge, yang dilanjutkan dengan pembentukan tim kerja khusus untuk menyeleksi mitra yang memiliki keselarasan visi dan misi. Keberhasilan program ini didukung oleh finansial yang transparan melalui sistem angsuran yang tersosialisasikan dengan baik kepada wali murid, serta identifikasi titik pangkal (*starting point*) yang mempertimbangkan aspek efisiensi jarak, waktu, dan biaya. Pada tahap implementasi atau rencana aksi (*action plan*), madrasah mengedepankan komunikasi resmi dan kolaborasi aktif lintas budaya, yang kemudian diakhiri dengan tahap evaluasi komprehensif untuk mengidentifikasi hambatan regulasi maupun konsistensi jejaring alumni guna memastikan keberlanjutan kemitraan global.

2. SMAN 3 Ponorogo

Dalam upaya membangun kemitraan global dan meningkatkan standar kualitas pendidikan, SMAN 3 Ponorogo mengimplementasikan kebijakan strategis melalui pembukaan SMAGA International Class Program (ICP). Program ini secara khusus mengintegrasikan kurikulum Cambridge sebagai standar pembelajaran utama guna mempersiapkan peserta didik di kancah global sebagai warga dunia. Sebagai langkah

²³¹ “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026.”

penguatan institusional, SMAN 3 Ponorogo telah resmi mendaftarkan diri menjadi mitra Cambridge dan saat ini memiliki kedudukan strategis sebagai satu-satunya sekolah menengah atas negeri di Jawa Timur yang berperan sebagai *Cambridge School Center*. Status sebagai sekolah umum negeri pertama dan satu-satunya yang menjadi pusat resmi menunjukkan komitmen sekolah dalam memperluas jejaring akademik serta memperkuat posisi tawar institusi dalam pendidikan global. Sebagaimana hal tersebut disampaikan Ibu Ery Masfiatul Hidayana, S.Pd., sebagai berikut:

Jadi awalnya itu untuk merealisasikan ini Bapak Kepala Sekolah terdahulu, Pak Sas. Beliau ingin sekali mewujudkan siswa kita menjadi warga dunia, sejalan dengan misi Kurikulum Merdeka. Akhirnya, kami di SMAN 3 Ponorogo membuka program *SMAGA International Class Program* (SICP) yang memakai kurikulum Cambridge. Waktu proses mendaftarnya pun kami tidak jalan sendirian, karena ada biro konsultan khusus Cambridge yang mendampingi kami dari awal sampai tuntas. Alhamdulillah, sekarang kami sudah resmi jadi mitra Cambridge. Bisa dibilang, SMAN 3 Ponorogo ini satu-satunya sekolah negeri di Jawa Timur yang dipercaya menjadi *Cambridge School Center*.²³²

Sebagai tindak lanjut dari inisiasi tersebut, SMAN 3 Ponorogo bergerak cepat dengan membentuk tim yang memegang tanggung jawab penuh atas operasional program ini. Langkah awal tim ini fokus pada pencarian informasi, mulai dari mendalami bagaimana proses adopsi kurikulumnya, perizinan ke diknas, hingga memahami detail tahapan registrasinya sebagai *School Center Cambridge*. Semua upaya ini memang sengaja dilakukan SMAN 3 Ponorogo untuk mendapatkan akses ke jejaring global. Dengan begitu, sekolah bukan hanya menjalankan program baru, tapi benar-benar membuka akses sekolah dalam jejaring yang lebih luas. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti, sebagai berikut:

Mengajukan dan studi banding itu kan perlu waktu ya, jadi dulu dilakukan bersamaan. Mengajukan kemudian menunggu izin dari Cambridge saja itu memakan waktu sampai 2 tahun. Tapi dari pihak Jawa Timur sendiri izinnya keluar tahun 2022, sambil kami terus

²³² “Lihat Transkrip Wawancara 08/W/29/10/2025.”

berbenah melengkapi persyaratan ke Cambridge. Jadi, kami mengantongi izin bukan hanya dari Jawa Timur saja, tapi juga resmi dari Cambridge dengan ID 179. Makanya sejak awal, sekolah langsung membentuk tim khusus buat berburu informasi soal kurikulum ini. Tim ini dipimpin langsung oleh Pak Sas, tugasnya itu cari tahu detail gimana sih proses adopsinya sampai tahapan registrasinya biar nggak salah langkah. Pokoknya tim ini yang jadi ujung tombak biar kita bisa punya akses ke jejaring global.²³³

Setelah tim terbentuk, informasi terkumpul dan sudah mendapat izin resmi dari Dinas Pendidikan dengan nomor surat 420/134/101.2/2022, langkah berikutnya adalah penyusunan skema pendanaan untuk menjamin keberlangsungan program. Sejak awal, pembiayaan untuk keperluan registrasi resmi ke pihak Cambridge dilakukan melalui skema mandiri oleh sekolah. Kemudian guna mendukung operasional program yang berstandar internasional, sekolah menetapkan kebijakan biaya pendidikan bagi siswa SICP yang memang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler lainnya. Meskipun demikian, penetapan biaya ini tetap dikelola secara transparan melalui proses sosialisasi yang intensif dengan orang tua atau wali murid guna mencapai kesepakatan bersama. Alokasi dana tersebut digunakan secara terukur untuk memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan, mulai dari biaya lisensi resmi, pelatihan intensif bagi para guru agar memiliki kualifikasi internasional, hingga pemenuhan fasilitas penunjang seperti laboratorium dan ruang kelas yang representatif. Langkah ini diambil demi memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dalam *SMAGA International Class Program* benar-benar terjaga mutunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ery Masfiatul Hidayana, S.Pd., sebagai berikut:

Kalau soal biaya registrasi untuk bermitra dengan Cambridge itu, kami mandiri dari sekolah, Mbak. Nah, setelah kita resmi jadi mitra, ternyata banyak sekali persyaratan yang harus dipenuhi, mulai dari standar ruang kelasnya, kualifikasi gurunya, sampai laboratoriumnya itu harus sesuai aturan Cambridge. Tapi ya itu semua kami lengkapi pelan-pelan sambil jalan, karena kan memang ada supervisi rutin dari konsultan Cambridge yang datang buat mengecek apa saja yang kurang dan harus diperbaiki. Kemudian, karena memang fasilitas

²³³ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

yang didapat anak-anak SICP ini jauh lebih lengkap, ya otomatis biayanya jadi lebih mahal sedikit dibanding kelas lainnya. Tapi, soal pembiayaan ini kami sangat terbuka kok, kami aktif mensosialisasikan semuanya ke wali murid supaya jelas di awal dan tidak ada beban di kemudian hari.²³⁴

Berikut peneliti sajikan dokumet terkait:



Gambar 5.2 *Certificate of Registration Cambridge*

Langkah selanjutnya adalah menyusun ke dalam rencana aksi (*action plan*) sebagai panduan operasional sekolah. Dokumen rencana aksi ini disusun secara detail, mencakup program kemitraan yang akan dijalankan, target hasil, indikator keberhasilan, hingga pembagian tanggung jawab dan alokasi sumber daya. Inti dari rencana aksi ini adalah memastikan bahwa setelah resmi menjadi mitra, SMAN 3 Ponorogo mampu mengimplementasikan kurikulum Cambridge secara utuh dan memenuhi standar ketat yang telah ditetapkan, mulai dari transformasi metode mengajar, standarisasi fasilitas ruang kelas, kantor, dan laboratorium, hingga penyediaan media pembelajaran berbasis global.

Dalam pelaksanaannya, rencana aksi tersebut diwujudkan melalui berbagai program pengembangan kemitraan yang dinamis. Salah satu terobosan nyata yang dilakukan sekolah adalah mendatangkan tenaga

²³⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 08/W/29/10/2025.”

pendidik sukarelawan (*volunteer*) dari luar negeri untuk memberikan pengalaman belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa serta wawasan global siswa. Selain itu, aktifnya jejaring internasional ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di mancanegara, yang dibuktikan dengan rutinnya SMAN 3 Ponorogo mendapatkan undangan resmi untuk berpartisipasi dalam berbagai agenda pendidikan dan kompetisi di Malaysia. Sebagaimana hal tersebut disampaikan Ibu Ririn sebagai berikut:

Kami juga rutin mendatangkan *volunteer* dari luar negeri untuk mengajar di sini. Seperti yang saat ini berjalan, ada relawan dari *Peace Corps* selama dua tahun, itu dari Amerika. Selain program di dalam kelas, kami juga aktif di luar negeri. Kami itu rutin diundang oleh universitas di Malaysia, untuk datang ke sana. Jadi setiap tahun pasti ada undangan untuk ikut berbagai kegiatan, terutama lomba-lomba. Nah, kami diikutkan juga dalam komunitas di sana dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sana.²³⁵

Berikut peneliti sajikan dokumentasi terkait:



Gambar 5.3 Volunteer *Peace Corps*: Miss Kenna

Tahap akhir ini ditutup dengan proses evaluasi dan tindak lanjut sebagai upaya penjaminan mutu yang berkelanjutan. Hasil dari evaluasi ini nantinya akan dijadikan sebagai materi utama dalam melakukan perbaikan program di masa mendatang. Pada dasarnya, evaluasi ini dilaksanakan atas dasar keinginan sekolah untuk terus berkembang dan menjadi lebih maju.

²³⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W-K/13/01/2026.”

Dalam proses ini, poin-poin yang berkaitan dengan pencapaian tujuan kemitraan menjadi hal utama yang dikritisi guna memastikan program tetap berada pada jalur yang sudah dirancang. Proses evaluasi bermitra dengan Cambridge dilakukan secara ketat oleh biro konsultan Cambridge melalui skema supervisi berkala. Selama kurun waktu dua tahun, dilakukan supervisi sebanyak dua kali untuk memantau sejauh mana SMAN 3 Ponorogo memenuhi seluruh kriteria kelengkapan yang dipersyaratkan. Proses supervisi ini mencakup peninjauan, mulai dari observasi praktik mengajar guru di dalam kelas hingga pengecekan detail terhadap kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Seluruh temuan dalam supervisi ini menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan pembenahan agar kualitas layanan pendidikan tetap selaras dengan standar internasional. Sebagaimana dijelaskan Ibu Ririn sebagai berikut:

Untuk menjaga kualitas program, kami memang dipantau langsung oleh konsultan Cambridge, biasanya setahun itu ada dua kali supervisi. Tapi di luar itu, kami juga rutin mengadakan evaluasi mandiri. Jadi meskipun tidak setiap hari dipantau langsung oleh pihak Cambridge, kami sudah punya kesepakatan bersama untuk tetap menjalankan semuanya sesuai SOP yang telah ditetapkan. Kami disiplin di internal dulu, jadi saat ada supervisi resmi maupun tidak, standar kualitas mengajar dan fasilitas kita tetap terjaga.²³⁶

Dengan demikian, SMAN 3 Ponorogo dalam membangun kemitraan program melewati beberapa tahapan sistematis yang dimulai dari tahap inisiasi dan pembentukan tim khusus. Langkah awal ini digerakkan oleh visi kepemimpinan untuk mewujudkan siswa sebagai warga dunia, yang kemudian realisasikan melalui pencarian informasi teknis dan pengurusan izin ke diknas hingga berhasil mengantongi lisensi resmi sebagai *Cambridge School Center* dengan ID 179. Proses ini kemudian berlanjut pada tahap perencanaan dan penyusunan skema pendanaan yang dilakukan secara mandiri dan transparan melalui sosialisasi intensif bersama wali murid serta penyediaan dana.

²³⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

B. Analisis Data Model Kemitraan Global pada *International Class Program*

1. Model Kemitraan Global di MAN 2 Ponorogo

Ditinjau dari teori Sulistiyani, MAN 2 Ponorogo menerapkan Kemitraan Mutualistik (*Mutualism Partnership*) karena terdapat kesadaran bersama mengenai pentingnya kemitraan yang saling memberikan manfaat lebih demi mencapai tujuan secara optimal.²³⁷ Hal ini dibuktikan dengan langkah tim kerja dalam menyeleksi mitra yang memiliki keselarasan visi dan misi agar adopsi kurikulum Cambridge memberikan dampak akademik yang nyata bagi siswa. Meskipun mengarah pada model mutualistik melalui draft MoU formal, terdapat pula unsur Kemitraan Semu (*Pseudo Partnership*) pada beberapa aspek implementasinya. Hal ini tercermin dalam kegiatan *Edutrip* ke Thailand yang bersifat kunjungan singkat dan belum mencapai tahap kesepakatan MoU formal sebagaimana yang dilakukan dengan mitra di Malaysia dan Singapura, di mana kerja sama tersebut masih berada pada tahap peninjauan teknis dan korespondensi awal.

Apabila dianalisis menggunakan teori Domai, model kemitraan yang dijalankan termasuk dalam kategori *Linear Union of Partnership*. Model ini menekankan pada penggabungan pihak-pihak yang memiliki kesamaan status dan standar kualitas.²³⁸ Karakteristik ini terlihat dari tindakan madrasah yang secara selektif memetakan lembaga mitra dengan standar internasional yang kuat, seperti Universiti Tun Hussein Onn (UTHM) di Malaysia. Pemilihan mitra didasarkan pada identifikasi titik pangkal (*starting point*) yang selaras dengan visi madrasah serta mempertimbangkan efisiensi waktu dan biaya agar program tetap dapat dilaksanakan secara sejajar dan realistis.

Dalam perspektif Soekidjo Notoatmodjo, pola hubungan kerja sama ini sangat sesuai dengan Model II karena sifat kemitraannya yang solid dan

²³⁷ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), 130.

²³⁸ Domai, *Kebijakan Kerjasama Antar Daerah dalam Perspektif Sound Governance*, 89.

melibatkan tanggung jawab kolektif terhadap program bersama.²³⁹ Hal ini teridentifikasi dari pembentukan tim khusus yang terdiri dari pengurus ICP, wakakur, dan humas yang bertanggung jawab penuh dalam operasional program. Selain itu, adanya perencanaan keuangan yang transparan melalui sistem angsuran selama dua tahun serta pelaksanaan evaluasi rutin untuk mengidentifikasi hambatan regulasi lintas negara menegaskan bahwa kemitraan ini telah terintegrasi secara profesional dan bukan sekadar jaringan kerja (*networking*) sederhana.

Dalam pelaksanaan kemitraan globalnya, MAN 2 Ponorogo bergerak melalui dua pilar strategi internasionalisasi menurut Jane Knight, yaitu dimensi *Internationalization at Home* dan dimensi *Internationalization Cross-Border*.²⁴⁰ Melalui dimensi *Internationalization at Home* (IaH), madrasah menciptakan ekosistem global di dalam negeri dengan mengintegrasikan kurikulum Cambridge ke dalam sistem pembelajaran ICP. Selain itu, kehadiran narasumber dari luar negeri dalam berbagai seminar internasional memungkinkan terjadinya pertukaran budaya secara langsung di lingkungan sekolah bagi siswa yang tidak sedang melakukan mobilitas fisik.

Secara bersamaan, madrasah juga menjalankan dimensi *Internationalization Cross-Border* melalui mobilitas fisik siswa dalam program *Edutrip*. Perpindahan orang (*people*) melintasi batas negara ini bertujuan agar siswa dapat mempraktikkan kemampuan kolaborasi lintas budaya secara langsung di lapangan. Pelaksanaan dimensi ini diperkuat dengan penyelarasan kebijakan (*policy*) melalui pengiriman surat resmi dan penyusunan draf MoU dengan mitra di Malaysia, Singapura, dan Thailand guna memastikan bahwa setiap mobilitas memiliki landasan hukum yang formal dan berdampak nyata bagi pengembangan jejaring internasional siswa.

²³⁹ Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, 111.

²⁴⁰ Knight, "Student Mobility and Internationalization: Trends and Tribulations."

2. Model Kemitraan Global di SMAN 3 Ponorogo

Ditinjau dari teori Sulistiyani, SMAN 3 Ponorogo menerapkan Kemitraan Mutualistik (*Mutualism Partnership*).²⁴¹ Hal ini tercermin dari kedudukan strategis sekolah sebagai *Cambridge School Center* resmi (ID 179), di mana terjalin persekutuan yang saling memberikan manfaat antara sekolah dengan lembaga internasional Cambridge untuk mencapai tujuan kualitas pendidikan yang optimal. Pihak sekolah sangat menyadari pentingnya aspek kemitraan ini untuk mewujudkan visi siswa sebagai warga dunia, yang diimplementasikan melalui investasi jangka panjang pada lisensi resmi dan pelatihan guru berstandar internasional. Meskipun demikian, terdapat pula unsur Kemitraan Semu (*Pseudo Partnership*) yang bersifat insidental pada awal tahap inisiasi, di mana sekolah melakukan studi banding untuk mengumpulkan informasi teknis sebelum akhirnya menetapkan komitmen formal yang solid.

Apabila dianalisis menggunakan teori Domai, model kemitraan yang dijalankan termasuk dalam kategori *Linear Union of Partnership*.²⁴² Model ini ditunjukkan melalui upaya sekolah dalam menyelaraskan diri dengan standar mutu global yang ditetapkan oleh Cambridge. SMAN 3 Ponorogo melakukan metode mengajar dan pemenuhan standar fasilitas ruang kelas serta laboratorium agar sesuai dengan kriteria internasional. Dengan mengantongi lisensi resmi, sekolah memposisikan diri dalam hubungan kerjasama yang linier dengan jaringan sekolah internasional lainnya, yang dibuktikan dengan partisipasi rutin dalam agenda kompetisi di Malaysia melalui komunitas pendidikan di sana.

Berdasarkan teori Soekidjo Notoatmodjo, pola hubungan kerjasama di SMAN 3 Ponorogo sangat sesuai dengan Model II karena sifat kemitraannya yang solid dan memiliki tanggung jawab besar terhadap program bersama.²⁴³ Visi, misi, dan kegiatan dalam kemitraan ini

²⁴¹ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, 130.

²⁴² Domai, *Kebijakan Kerjasama Antar Daerah Dalm Perspektif Sound Governance*, 89.

²⁴³ Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, 111.

direncanakan secara matang melalui pembentukan tim khusus di bawah pimpinan kepala sekolah yang bertugas sebagai ujung tombak pencarian informasi dan registrasi. Selain itu, pelaksanaan program dipantau secara ketat melalui supervisi rutin oleh konsultan Cambridge sebanyak dua kali setahun, serta adanya evaluasi mandiri yang disiplin sesuai SOP guna memastikan standar kualitas tetap terjaga. Hal ini menunjukkan tingkat koordinasi yang jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar jaringan kerja sederhana pada Model I.

Dalam pelaksanaan kemitraan globalnya, SMAN 3 Ponorogo juga bergerak melalui dua pilar strategi internasionalisasi menurut Jane Knight, yaitu dimensi *Internationalization at Home* dan dimensi *Internationalization Cross-Border*. Melalui dimensi *Internationalization at Home* menciptakan ekosistem internasional di dalam lingkungan madrasah melalui komponen *Curriculum/Teaching/Learning* dengan mengintegrasikan kurikulum Cambridge sebagai standar utama. Pada aspek *International Students/Scholars*, sekolah menghadirkan relawan pendidik dari Amerika (*Peace Corps*) untuk memberikan pengalaman belajar antarbudaya secara langsung bagi siswa di dalam kelas. Selain itu, modernisasi sarana prasarana yang representatif dilakukan untuk mendukung suasana belajar berbasis global di sekolah.

Sekolah juga menjalankan dimensi *Internationalization Cross-Border*. Pilar ini diwujudkan melalui mobilitas elemen pendidikan melintasi batas negara. Komponen *People* terlihat dari keaktifan sekolah dalam berpartisipasi pada berbagai agenda kompetisi dan undangan dari universitas di Malaysia setiap tahunnya. Sedangkan pada komponen *Projects/Services & Policy*, SMAN 3 Ponorogo melakukan penyelarasan kebijakan resmi dengan mendaftarkan diri ke pusat Cambridge di Inggris dan mengurus izin ke Dinas Pendidikan Jawa Timur guna mendapatkan lisensi operasional sebagai *School Center Cambridge*. Dengan integrasi model dan dimensi ini, SMAN 3 Ponorogo telah berhasil membangun kemitraan global yang terlembaga secara formal, didukung oleh sistem

pendanaan mandiri yang transparan serta penjaminan mutu yang berlapis untuk menjaga konsistensi standar internasional.

C. Sinkronisasi Data

Manajemen kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan global di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara kerangka teoritis internasionalisasi dan praktik manajerial di lapangan. Berbagai model kemitraan mulai dari perspektif Sulistiyani, Domai, Notoatmodjo, hingga pilar internasionalisasi Jane Knight tidak hanya dipahami sebagai konsep administratif, tetapi dihidupkan melalui langkah-langkah strategis yang sistematis. Proses ini bertujuan untuk mentransformasi institusi pendidikan lokal menjadi ekosistem pendidikan tinggi berstandar dunia yang mampu menyiapkan peserta didik sebagai warga global tanpa tercerabut dari identitasnya.

Dalam tahap inisiasi, terjadi perkembangan dari model Kemitraan Semu (*Pseudo Partnership*) menuju hubungan yang lebih formal dan solid. Kedua lembaga mengawali proses ini melalui aktivitas yang bersifat insidental, seperti studi banding teknis yang dilakukan SMAN 3 Ponorogo serta peninjauan korespondensi awal tanpa MoU yang dilakukan MAN 2 Ponorogo ke lembaga di Thailand. Kedua sekolah menggunakan fase ini sebagai instrumen untuk mengumpulkan informasi dan memetakan standar internasional sebelum akhirnya menetapkan komitmen formal. Hubungan yang awalnya hanya bersifat kunjungan berkembang menjadi Kemitraan Mutualistik dan Model II (Kemitraan Solid) yang ditandai dengan kepemilikan lisensi resmi *Cambridge School Center* di SMAN 3 serta penyusunan draf MoU profesional di MAN 2 Ponorogo.

Secara manajerial, nilai-nilai *Linear Union of Partnership* diimplementasikan melalui standarisasi kualitas yang sejajar dengan mitra global. MAN 2 Ponorogo melakukan pemetaan mitra yang memiliki keselarasan visi dan efisiensi jangkauan, sementara SMAN 3 Ponorogo melakukan kualifikasi pendidik dan fasilitas laboratorium agar sesuai dengan standar ketat yang dipersyaratkan pihak Cambridge. Penguatan struktur

organisasi ini didukung oleh pembentukan tim kerja khusus yang menjadi ujung tombak dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi program secara kolektif. Hal ini membuktikan bahwa kedua lembaga telah berhasil membangun tata kelola kemitraan yang terintegrasi, transparan secara finansial, dan berkelanjutan.

Selanjutnya, penggabungan dimensi *Internationalization at Home* dan *Cross-Border* telah membentuk sistem pembelajaran yang komprehensif. Pengalaman global tidak hanya dialami oleh siswa yang melakukan mobilitas fisik melalui program *Edutrip* atau kompetisi internasional di Malaysia, tetapi juga dihadirkan langsung ke dalam lingkungan sekolah melalui integrasi kurikulum Cambridge dan kehadiran penutur asing atau relawan pendidik. Dengan demikian, sinkronisasi dan transformasi data ini menegaskan bahwa penguatan manajemen kemitraan global di kedua sekolah tersebut telah membentuk fondasi penting dalam menyiapkan generasi yang memiliki kompetensi internasional, inklusif, dan mampu berkontribusi dalam harmoni masyarakat dunia yang majemuk.

Tabel 5.1 Hasil Penelitian Model Kemitraan Global pada *International Class Program* di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo

Teori / Model	MAN 2 Ponorogo	SMAN 3 Ponorogo	Persamaan
<i>Teori Sulistiyani (Mutualism & Pseudo Partnership)</i>	- o Kemitraan Semu: secara administratif berstatus <i>private candidate</i> sebagai pengguna kurikulum Cambridge - o Kemitraan Mutualism: terjadi pada pengembangan program kurikulum yaitu <i>Edutrip</i> yang menghasilkan MoU	- o Kemitraan Semu: melakukan studi banding informasi teknis sebelum komitmen formal saat awal inisiasi adopsi kurikulum Cambridge - o Kemitraan Mutualistik: berstatus resmi sebagai <i>Cambridge School Center</i> (ID	Kesadaran pemenuhan mutu dan pengembangan program sebagai penunjang serta implementasi nyata kurikulum Cambridge

		179) yang saling memberi manfaat jangka panjang melalui investasi lisensi dan pelatihan guru.	
Teori Domai <i>(Linear Union of Partnership)</i>	Memetakan dan memilih mitra yang memiliki kesamaan status dan standar internasional yang kuat dengan mempertimbangkan efisiensi jarak, waktu, dan biaya agar berjalan realistis dan sejajar.	Menyelaraskan diri dengan standar mutu global dari Cambridge melalui transformasi metode mengajar, standarisasi fasilitas kelas/laboratorium, serta berpartisipasi dalam komunitas kompetisi di Malaysia	Berfokus pada penyetaraan dan penyelarasan standar mutu sekolah agar sejajar dengan kriteria kualitas internasional/global
Teori Soekidjo Notoatmodjo <i>(Model II - Solid & Kolektif)</i>	Hubungan kerja sama kokoh dan profesional melalui pembentukan tim khusus (ICP, wakakur, humas), manajemen keuangan sistematis (angsuran 2 tahun), serta evaluasi hambatan regulasi antarnegara	Hubungan sangat solid dengan tanggung jawab besar, digerakkan tim khusus di bawah pimpinan kepala sekolah, serta dipantau ketat lewat supervisi berkala konsultan Cambridge (2 kali setahun) dan SOP internal	Kemitraan melibatkan tanggung jawab kolektif yang terintegrasi secara profesional melalui tim khusus dan sistem penjaminan mutu, bukan sekadar jaringan kerja (<i>networking</i>) sederhana.

BAB VI

**IMPLIKASI MANAJEMEN KURIKULUM CAMBRIDGE TERHADAP
KEMITRAAN GLOBAL PADA *INTERNATIONAL CLASS PROGRAM* DI
MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO**

**A. Paparan Data Implikasi Manajemen Kurikulum *Cambridge* terhadap
Kemitraan Global pada *International Class Program***

1. MAN 2 Ponorogo

Keunggulan sekolah atau madrasah merupakan magnet bagi masyarakat yang mendambakan output pendidikan berkualitas. Untuk menciptakan daya tarik yang unik, lembaga pendidikan harus berani melakukan inovasi yang membedakannya dari lembaga lain. Selain inovasi internal, penguatan jejaring eksternal juga sangat penting agar sekolah memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan kolaborasi strategis.

Dalam rangka menghadirkan pendidikan berkualitas sekaligus membangun kemitraan global, MAN 2 Ponorogo melakukan berbagai upaya strategis, yang salah satunya diwujudkan melalui penyelenggaraan *International Class Program (ICP)* dengan mengadopsi kurikulum *Cambridge*. Sebagai lembaga yang progresif, MAN 2 Ponorogo telah menunjukkan karakteristik sebagai madrasah yang aktif membangun kemitraan global, yang dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

Pertama, aspek pengembangan kooperatif (*cooperative development*), keberhasilan (*successful*), dan keberlanjutan jangka panjang (*long-term*). MAN 2 Ponorogo merupakan madrasah yang sangat aktif dalam membangun jejaring melalui tahapan sistematis, mulai dari perencanaan hingga pemilihan mitra yang selaras dengan visi lembaga. Salah satu inovasi unggulan dalam memperkuat kemitraan ini adalah program *Edutrip*, yang tidak hanya memberikan pengalaman lintas budaya bagi siswa, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk menghasilkan kesepakatan formal berupa *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan Universiti Tun Hussein Onn (UTHM) di Malaysia dan Muhammadiyah Islamic College di Singapura.

Dokumen MoU tersebut berfungsi sebagai landasan legal untuk memperkuat kolaborasi berkelanjutan, seperti pertukaran pengetahuan dan akses informasi internasional, guna memastikan program yang dijalankan tetap sinkron dengan kebutuhan pendidikan global.

Kedua, aspek strategis (*strategic*) dan saling percaya (*mutual trust*). Dalam membangun kemitraan global, MAN 2 Ponorogo menetapkan langkah-langkah terukur dengan memilih mitra kerja sama yang mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan serta daya saing madrasah. Hubungan ini dibangun di atas landasan kepercayaan timbal balik, di mana setiap pihak memiliki komitmen yang sama untuk memajukan kualitas pendidikan. Kepercayaan tersebut dipelihara melalui komunikasi intensif dan keyakinan bahwa kolaborasi yang terjalin akan menciptakan nilai tambah bagi seluruh civitas akademik serta memperkuat posisi madrasah di kancah global. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah, M. Pd.I., sebagai berikut:

Kami nggak bisa asal pilih kampus atau lembaga di luar negeri, jadi tim ini harus memastikan dulu kalau visi dan misi nya itu benar-benar sejalan dengan madrasah kita tidak. Nah, di tahap penjajakan awal ini, kami mulai memetakan kampus atau sekolah mana saja yang punya standar internasional yang kuat. Sebagai contoh, akhirnya kami memilih untuk menjajaki kerja sama dengan Universiti Tun Hussein Onn (UTHM) di Malaysia, Muhammadiyah Islamic College di Singapura, dan perguruan tinggi di Thailand. Selain karena sistem pendidikannya bagus dan cocok untuk pengembangan kelas ICP, kami juga mempertimbangkan sisi efisiensinya. Negara-negara ini kan lokasinya masih terjangkau, tidak terlalu jauh dari Indonesia, jadi dari segi waktu dan biaya juga jauh lebih efisien untuk anak-anak. Jadi, tim inilah yang bergerak melakukan komunikasi dan mencari informasi awal supaya program lawatan luar negeri ini nantinya benar-benar memberikan dampak.²⁴⁴

Ketiga, aspek program terbaik berkelas dunia (*world class/best practice*) dan daya saing berkelanjutan (*sustainable competitive*). Berdasarkan data di lapangan, MAN 2 Ponorogo mengimplementasikan International Class Program (ICP) dengan mengadopsi kurikulum Cambridge sebagai standar

²⁴⁴ “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026.”

pembelajaran utama. Program ini dirancang untuk memberikan akses kepada siswa terhadap materi internasional, khususnya pada mata pelajaran sains dan matematika yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Selain itu, madrasah menyediakan fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa dan ruang kelas digital guna memastikan standar *world class* tetap terjaga. Upaya mempertahankan daya saing ini dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan rutin bagi tenaga pendidik, sehingga kualitas lulusan tetap kompetitif dalam persaingan masuk perguruan tinggi ternama, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah, M. Pd.I., sebagai berikut:

Kami menerapkan kurikulum Cambridge ini bukan sekedar meningkatkan citra, karena citra itu kan apalah artinya citra kalau kita tidak ada *impact*, kan gitu ya. Tetapi memang ingin membawa standar terbaik dunia ke dalam madrasah. Siswa ICP dipersiapkan dengan materi yang menuntut analisis tinggi, dan guru-guru kami pun terus di-*upgrade* kemampuannya agar bisa mengajar sesuai standar tersebut. Dampaknya, secara berkelanjutan madrasah kita punya nilai tawar lebih di mata masyarakat karena lulusannya terbukti mampu bersaing di jalur-jalur prestasi nasional maupun internasional.²⁴⁵

Keempat, aspek saling menguntungkan bagi semua mitra (*mutual benefit for all the partners*) dan dampak positif yang nyata (*separate and positive impact*). Dalam pelaksanaan kemitraan global di MAN 2 Ponorogo, kerja sama yang dibangun dirancang untuk memberikan keuntungan timbal balik bagi madrasah maupun institusi mitra. Fokus utama dari sinergi ini adalah memfasilitasi siswa agar memiliki jejaring internasional serta wawasan global yang luas. Dampak positif dari kolaborasi ini terlihat pada peningkatan kepercayaan diri siswa, terutama saat berkesempatan menampilkan identitas budaya di kancah internasional. Secara institusional, kemitraan ini meningkatkan kepercayaan MAN 2 Ponorogo di level dunia, yang secara berkelanjutan membuka peluang kolaborasi strategis lainnya kedepannya. Di sisi lain, mitra institusi juga mendapatkan keuntungan melalui pertukaran

²⁴⁵ “Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05/01/2026.”

budaya dan penguatan jejaring akademik di Indonesia. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Darul Lailatul Qomariyah, M. Ag, sebagai berikut:

Kerja sama yang kami jalin, seperti dengan Malaysia, Singapura, dan Thailand, itu sifatnya mutual. Kita tidak hanya mengirim siswa untuk belajar di sana, karena tujuan utamanya adalah agar anak-anak memiliki wawasan global. Oleh karena itu, kita harus bisa memfasilitasi agar siswa memiliki *networking* dengan pihak luar negeri. Dampaknya sangat terasa bagi anak-anak, jadi lebih percaya diri karena dapat menampilkan budayanya dan memiliki perspektif yang luas. Secara institusi, nama MAN 2 Ponorogo juga semakin dikenal di level internasional, sehingga mampu membuka peluang-peluang kerja sama baru yang lebih luas lagi kedepannya.²⁴⁶

Dengan demikian, MAN 2 Ponorogo telah mengimplementasikan indikator kemitraan global secara komprehensif melalui manajemen kurikulum Cambridge. Indikator tersebut mulai dari pengembangan kooperatif yang sistematis, pemilihan mitra strategis, saling percaya, penerapan standar program berkelas dunia, hingga penciptaan manfaat timbal balik saling membentuk pendidikan yang unggul. Sinergi ini tidak hanya memperkuat posisi tawar madrasah di level internasional, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi siswa dalam bentuk penguatan kompetensi, perluasan jejaring global, dan kesiapan akademik untuk bersaing di kancah global. Dengan demikian, kemitraan yang terjalin dari sekadar kerja sama formal menjadi pilar utama dalam menjaga kualitas pendidikan madrasah di era globalisasi.

2. SMAN 3 Ponorogo

Sebagaimana MAN 2 Ponorogo bergerak membangun kemitraan global, SMAN 3 Ponorogo juga tidak kalah aktif membangun jejaring global. Hal ini tidak lepas dari berbagai inovasi yang dilakukan, termasuk penyelenggaraan program *SMAGA International Class Program* (SICP). Di antara indikator kemitraan global SMAN 3 Ponorogo yang bisa dilihat antara lain:

Pertama, aspek pengembangan kooperatif (*cooperative development*), keberhasilan (*successful*), dan keberlanjutan jangka panjang (*long-term*). SMAN 3 Ponorogo secara aktif membangun kemitraan yang melibatkan

²⁴⁶ “Lihat Transkrip Wawancara 02/W/08/01/2026.”

pendampingan dari konsultan pendidikan serta relawan internasional untuk memastikan kesiapan program. Keberhasilan awal program ini terlihat dari tingginya minat masyarakat saat sosialisasi dilakukan, di mana para wali murid memberikan dukungan penuh terhadap penyelenggaraan kelas internasional ini. Untuk menjaga keberlanjutan program secara mandiri, sekolah menerapkan sistem pembiayaan bulanan yang disepakati bersama wali murid, sebagaimana layaknya program unggulan lainnya. Hal ini memastikan operasional kurikulum internasional tetap berjalan stabil dalam jangka panjang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu Ery Masfiatul Hidayana, S.Pd., sebagai berikut:

Kalau dari awal itu kita mengundang wali murid, ternyata banyak sekali yang berminat, ya silakan, *monggo*. Akhirnya disepakati setiap bulannya membayar seperti kelas lainnya untuk mendukung program ini. Kami menyadari bahwa membangun kelas internasional butuh kerja sama banyak pihak. Kami juga mendatangkan volunteer luar negeri agar anak-anak terbiasa. Hasilnya sukses, anak-anak jadi lebih berani bersaing. Komitmen ini kami jaga terus supaya programnya tidak berhenti dan tetap berkelanjutan menjadi ciri khas sekolah.²⁴⁷

Kedua, aspek jangka panjang (*long-term*) dan strategis (*strategic*). SMAN 3 Ponorogo menunjukkan kepekaan strategis dalam menangkap peluang kerja sama yang ditawarkan oleh pemerintah. Ketika pihak Dinas Pendidikan (Diknas) menyiapkan relawan asing (*volunteer*) dan menawarkannya ke sekolah-sekolah, SMAN 3 Ponorogo dengan sigap mengambil peluang tersebut untuk memperkuat ekosistem *International Class Program* (ICP). Langkah ini bukan sekadar program jangka pendek, melainkan strategi sekolah untuk membiasakan siswa berinteraksi dalam skala global secara berkelanjutan. Sebagaimana hal tersebut disampaikan Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti sebagai berikut:

Program *volunteer* ini sebenarnya dari Diknas. Jadi dari pihak Diknas itu menyiapkan para relawan asing, lalu menawarkan ke sekolah-sekolah, istilahnya siapa yang mau dan siap menangkap peluang itu. Nah, kami di SMAN 3 Ponorogo langsung mengambil kesempatan tersebut karena ini sangat strategis untuk mendukung kurikulum Cambridge yang sedang

²⁴⁷ “Lihat Transkrip Wawancara 08/W/29/10/2025.”

kami jalankan. Kami ingin dalam jangka panjang, anak-anak tidak hanya jago secara teori, tapi benar-benar punya pengalaman nyata berkomunikasi dengan penutur asli yang difasilitasi oleh negara tersebut.²⁴⁸

Ketiga, aspek program terbaik berkelas dunia (*world class/best practice*) dan daya saing berkelanjutan (*sustainable competitive*). SMAN 3 Ponorogo mengadopsi kurikulum Cambridge sebagai standar pendidikan internasional yang diakui oleh dunia. Penggunaan standar dunia ini merupakan langkah terukur untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang bertahan lama bagi sekolah dan lulusannya. Dengan integrasi kurikulum ini, sekolah mampu membangun kepercayaan masyarakat serta memastikan keberlanjutan program melalui kualitas lulusan yang mampu bersaing di kancah internasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ery Masfiatul Hidayana S.Pd., sebagai berikut:

Kemitraan dengan Cambridge ini adalah pilihan strategis kami agar sekolah punya standar yang diakui dunia. Tapi kami tidak ingin berhenti di kurikulum saja, makanya kami juga mengundang *volunteer* asing ke sekolah. Strategi ini diambil supaya anak-anak tidak hanya belajar teori dari buku Cambridge, tapi punya pengalaman langsung berinteraksi dengan orang luar. Dampaknya sudah terlihat pada daya saing bahkan lulusan kami juga ada yang diterima di kedokteran, yang membuktikan bahwa kualitas akademik siswa memang kompetitif dan berkelanjutan.²⁴⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Fransiska Damayanti, S.Pd. sebagai berikut:

Jadi kita masih terus berusaha memperbaiki. Tapi sebenarnya menurut saya, saya cukup puaslah untuk angkatan pertama itu Akmil satu, Brimob satu, AU satu, itu sudah bagus banget untuk ukuran satu kelas, dan banyak juga yang ke PTN. Lulusan kami juga ada yang diterima di kedokteran.²⁵⁰

Berikut peneliti sajikan dokumentasi terkait:

²⁴⁸ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W/13/01/2026.”

²⁴⁹ “Lihat Transkrip Wawancara 08/W/29/10/2025.”

²⁵⁰ “Lihat Transkrip Wawancara 12/W/01/04/2026.”

7	BRILLIAN GADING MEGANTARA	
8	BRUMASATYA FARROS PUTRA PURNOMO	
9	CHAIRU RIFKY FAHREZY N	UMPO
10	CHERIE LUNETTA SALSABILA	
11	CINANTYAN ARELLA APSARI	FK - UM MALANG
12	DEVITA RAMADHANI	
13	DEWAYUANATA WILHELMINA GHORA S	FK-U AISYIAH YOGIAKARTA
14	DIFAQ RAMADAN BINGASTADI	Roma TNI AU
15	DZAKY ALPHA RAKHA MAGATA	AKRUMI TNI AD
16	EVAN ELPREDA PRATAMA	IL-UPN SBY
17	GAMMA ABHI SURYA SANTIKO	FKG - BHAKTI WYATA
18	HUSMAA RAMADHANI ZAIN	FKG - UNEJ UNAIR
19	INTAN SAFA RAMADHANY	
20	IVANA AZARINE NADIA PUTRI	
21	LEILANI PERLITA FAWNIA	
22	MOHAMMAD ADAM DAFFA RAKAN	FAIRMASI - UNAIR
23	MOHAMMAD FARHAN ALWANUL FAIZIN	FBIKA - ITS
24	MUHAMMAD GIAN PUTRA DWIKA	MANAGEMENT AGRI-BUSINESS - UNEJ
25	NADITA PUTRI RAHAYU	UNEJ
26	OKTIARA ANGELITA VANNES TOMENDA	KESMAS - UNIRIP
27	PADANTYA NIBRAS PRIYANDRA	PSYKOLOGI - UII
28	RAYHAN NAAFF FIRDAUSA MUHAMMAD	TEKNIK INDUSTRI - ITS
29	SALSABILA AMALIA SHALBIA	SAIN DATA/UNESA, ITS, UNAIR
30	SALWA TSALISA ZAHRA	GIZI - UM SEMARANG
31	TALITHA AURELLIA NUGRAHENY	
32	VIAN SEPTIANI SHOLIKHAH	KAI
33	WINAR NARELLA	UMPO
34	WULAN AYU PERTIWI	TEKNIK INDUSTRI - UPN SBY
35	ZAHRA AULIA SURYA PUTRI	SASTRA INGGIRIS - UB

I. PESERTA DIDIK		
1. Angkatan Pertama tahun 2022/2023		
NO	N A M A	STUDY LANUT
1	ADHISA HAYYU WARDHANI	AKUNTANSI-UMPO
2	ALYSA VIRNANDA ABIDIN	KESEHATAN-UNAIR
3	ARADO ZAKI	FK-UNESA
4	ARDHA DUTA PARAWANGSA	
5	ARINO RASHA REIHAN ALAKBAR	
6	BERLIAN DIKSA ARMANTYA	ANESTESIOLOGI-U AISYIAH YOGIAKARTA

Gambar 6.1 Data Alumni SICIP

Keempat, aspek saling menguntungkan bagi semua mitra (*mutual benefit for all the partners*) dan dampak positif yang nyata (*separate and positive impact*). Kemitraan global di SMAN 3 Ponorogo dirancang untuk memberikan nilai tambah secara timbal balik, baik bagi kemajuan institusi maupun perkembangan karakter siswa. Secara institusional, kerja sama ini memperkuat posisi sekolah di tingkat yang lebih luas, namun manfaat paling signifikan dirasakan langsung oleh siswa dalam bentuk transformasi kepribadian. Program ini berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial yang menjadi bekal utama di samping kemampuan akademik. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibu Ririn sebagai berikut:

Kerja sama yang kami bangun itu harus menguntungkan kedua belah pihak. Bagi sekolah, ini jelas mengangkat nama SMAN 3 Ponorogo, tapi yang lebih utama adalah dampaknya ke anak-anak. Mereka jadi punya wawasan yang sangat luas, tidak hanya jago di dalam kelas tapi juga berani berinteraksi dengan dunia luar. Dampak positifnya nyata sekali, jadi lebih percaya diri, kemudian secara kemampuan lebih berani, lebih *care* juga, jadi punya sifat peduli kepada apa pun, lingkungan, teman, dan sebagainya, dan juga respeknya luar biasa. Kejujuran juga sangat tinggi, disiplin juga, jadi kalau misal ujian jam 8 kita harus jam 8 itu sudah harus *on* di kelas.²⁵¹

²⁵¹ “Lihat Transkrip Wawancara 09/W-P/13/01/2026.”

Dengan demikian, SMAN 3 Ponorogo telah berhasil membangun kemitraan global yang solid dan berkelanjutan melalui program SMAGA International Class Program (SICP) dengan memenuhi indikator, yakni pengembangan kooperatif yang melibatkan dukungan finansial wali murid serta pendampingan relawan, kepekaan strategis dalam memanfaatkan program *volunteer* dari Diknas untuk memperkuat kurikulum Cambridge, pencapaian standar *world class* yang terbukti secara nyata melalui keberhasilan lulusan menembus kedokteran hingga akademi militer (Akmil, Brimob, AU), serta terciptanya dampak positif timbal balik yang tidak hanya mengangkat reputasi sekolah tetapi juga mentransformasi karakter siswa menjadi pribadi yang lebih percaya diri, disiplin, jujur, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

B. Analisa Data Implikasi Manajemen Kurikulum *Cambridge* terhadap Kemitraan Global pada *International Class Program*

1. MAN 2 Ponorogo

Implikasi manajemen kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan global di MAN 2 Ponorogo menunjukkan pemenuhan indikator keberhasilan strategis menurut teori Tony Lendrum secara komprehensif. Pada aspek pengembangan kooperatif (*cooperative development*), keberhasilan (*successful*), dan keberlanjutan jangka panjang (*long-term*), madrasah telah melakukan tahapan sistematis yang dimulai dari perencanaan hingga pemilihan mitra yang memiliki visi yang selaras. Instrumen strategis yang digunakan dalam memperkuat jejaring ini adalah program *Edutrip*, yang tidak sekadar memberikan pengalaman lintas budaya bagi siswa, tetapi juga berhasil menghasilkan kesepakatan formal berupa *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan institusi internasional seperti Universiti Tun Hussein Onn (UTHM) di Malaysia dan Muhammadiyah Islamic College di Singapura. Dokumen legal ini menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa kolaborasi, seperti pertukaran pengetahuan dan akses informasi internasional, dapat berjalan secara berkelanjutan dan tetap sinkron dengan kebutuhan pendidikan global.

Selanjutnya, dalam dimensi strategis (*strategic*) dan saling percaya (*mutual trust*), MAN 2 Ponorogo menerapkan langkah-langkah terukur dengan hanya memilih mitra yang mampu memberikan dampak signifikan terhadap mutu lulusan. Kepercayaan timbal balik ini dibangun melalui komunikasi intensif dan keyakinan bahwa kolaborasi akan memberikan nilai tambah bagi seluruh civitas akademik. Hal ini dipertegas oleh Ibu Siti Sa'diyah yang menyatakan bahwa tim pengembang tidak asal dalam memilih lembaga, tapi melakukan pemetaan mendalam untuk memastikan standar internasional yang kuat serta mempertimbangkan aspek efisiensi waktu dan biaya bagi siswa melalui pemilihan lokasi mitra di Asia Tenggara yang relatif terjangkau.

Penerapan program terbaik berkelas dunia (*world class/best practice*) dan daya saing berkelanjutan (*sustainable competitive*) diwujudkan melalui pengadopsian kurikulum Cambridge sebagai standar pembelajaran utama, khususnya pada mata pelajaran sains dan matematika yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Madrasah mendukung kualitas ini dengan menyediakan fasilitas kelas digital dan laboratorium bahasa serta melakukan peningkatan kompetensi guru secara rutin agar mampu mengajar sesuai standar tinggi yang ditetapkan. Upaya ini menciptakan dampak pada aspek saling menguntungkan (*mutual benefit*) dan dampak positif yang nyata (*separate and positive impact*), di mana siswa tidak hanya mendapatkan wawasan global dan *networking* internasional, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri yang signifikan. Secara institusional, kemitraan ini meningkatkan reputasi MAN 2 Ponorogo di level dunia, yang pada gilirannya membuka peluang kolaborasi strategis baru di masa depan.

Rangkaian keberhasilan kemitraan ini pada akhirnya memicu terbentuknya perubahan paradigma (*paradigm shift*), di mana madrasah bertransformasi menjadi lembaga yang progresif dengan orientasi global yang kuat. Terjadi pula pertumbuhan yang menguntungkan (*profitable growth*) yang terlihat dari meningkatnya nilai tawar madrasah di mata masyarakat karena kualitas lulusannya yang terbukti kompetitif dalam persaingan masuk perguruan tinggi ternama. Terakhir, madrasah berhasil menunjukkan upaya

membuat perbedaan (*making difference*) melalui penyelenggaraan *International Class Program* (ICP) yang unik, yang tidak hanya meningkatkan citra institusi tetapi juga memberikan dampak nyata dalam memperluas jejaring global dan mampu mengembangkan kompetensi dan kesiapan akademik siswa di era globalisasi.

2. SMAN 3 Ponorogo

Implikasi manajemen kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan global di SMAN 3 Ponorogo secara nyata telah memenuhi indikator keberhasilan strategis menurut teori Tony Lendrum.²⁵² Pada aspek pengembangan kooperatif (*cooperative development*), keberhasilan (*successful*), dan keberlanjutan jangka panjang (*long-term*), sekolah secara aktif melibatkan berbagai pihak, mulai dari konsultan pendidikan hingga relawan internasional untuk memastikan kesiapan program. Keberhasilan awal program ini ditandai dengan tingginya antusiasme wali murid yang memberikan dukungan penuh, termasuk dalam hal komitmen pembiayaan bulanan yang disepakati bersama guna menjaga stabilitas operasional kurikulum internasional dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua siswa untuk menjamin keberlanjutan program *SMAGA International Class Program* (SICP) sebagai ciri khas unggulan sekolah.

Dalam dimensi jangka panjang (*long-term*) dan strategis (*strategic*), SMAN 3 Ponorogo menunjukkan kepekaan yang tinggi dalam menangkap peluang kerja sama yang difasilitasi oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan. Dengan mengambil peluang penempatan relawan asing (*volunteer*), sekolah melakukan langkah strategis untuk memperkuat ekosistem kurikulum Cambridge yang sedang dijalankan. Strategi ini bukan sekadar program jangka pendek, melainkan upaya sistematis untuk membiasakan siswa berinteraksi langsung dengan penutur asli (*native speaker*), sehingga siswa

²⁵² Rukmana, *Strategic Partnering for Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*, 72–73.

tidak hanya menguasai teori tetapi juga memiliki pengalaman komunikasi nyata dalam skala global.

Penerapan program terbaik berkelas dunia (*world class/best practice*) dan daya saing berkelanjutan (*sustainable competitive*) diwujudkan melalui pengadopsian kurikulum Cambridge sebagai standar internasional yang diakui dunia. Langkah terukur ini diambil untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi lulusan, yang dibuktikan dengan keberhasilan siswa menembus berbagai jalur bergengsi seperti kedokteran, Akmil, Brimob, hingga Angkatan Udara (AU). Integrasi kurikulum dunia yang dipadukan dengan kehadiran relawan asing memastikan bahwa kualitas akademik siswa tetap kompetitif dan memiliki daya saing yang bertahan lama di kancah internasional.

Rangkaian kemitraan global ini pada akhirnya memberikan dampak pada aspek saling menguntungkan (*mutual benefit*) dan dampak positif yang nyata (*separate and positive impact*). Selain mengangkat reputasi institusi di tingkat yang lebih luas, manfaat paling signifikan dirasakan langsung oleh siswa melalui transformasi karakter dan kepribadian. Program ini berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, serta respek yang tinggi. Dengan demikian, kemitraan global di SMAN 3 Ponorogo telah memicu perubahan paradigma (*paradigm shift*), pertumbuhan yang menguntungkan (*profitable growth*) dari sisi kepercayaan masyarakat, serta upaya membuat perbedaan (*making difference*) melalui pembentukan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki wawasan global dan integritas karakter yang kuat.

C. Sinkronisasi dan Transformasi Data

Sinkronisasi dan transformasi data pada penelitian ini merupakan upaya untuk menyelaraskan temuan lapangan di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dengan kerangka teoritis kemitraan strategis yang dikemukakan oleh Tony Lendrum. Secara konseptual, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam membangun jejaring global tidak hanya diukur dari adanya kesepakatan formal, tetapi dari bagaimana indikator-indikator kemitraan mampu mentransformasi identitas dan kualitas institusi secara berkelanjutan. Sembilan

indikator keberhasilan strategis Lendrum mulai dari *cooperative development, successful, long-term, strategic, mutual trust, world class/best practice, sustainable competitive advantage, mutual benefit for all the partners*, hingga *separate and positive impact* menjadi tolok ukur utama dalam melihat sejauh mana kurikulum Cambridge di kedua lembaga tersebut berfungsi sebagai katalisator kemitraan global.²⁵³

Dalam praktiknya, sinkronisasi di kedua lembaga menunjukkan bahwa manajemen kurikulum internasional telah melampaui batas-batas administratif dan masuk ke dalam ranah perubahan paradigma (*paradigm shift*). Di satu sisi, MAN 2 Ponorogo mengedepankan sinkronisasi melalui penguatan aspek legalitas dan jejaring lintas negara yang sistematis. Di sisi lain, SMAN 3 Ponorogo menitikberatkan pada sinkronisasi antara kebutuhan kurikulum dunia dengan pemanfaatan sumber daya strategis dari pemerintah serta dukungan komunitas sekolah. Inti dari proses sinkronisasi ini adalah terciptanya keselarasan antara visi lembaga dengan standar internasional yang diusung oleh kurikulum Cambridge, sehingga kemitraan yang terjalin bukan sekadar hubungan transaksional, melainkan kolaborasi strategis yang berdampak pada peningkatan mutu secara sistemik.

Lebih lanjut, transformasi data di kedua lembaga ini bermuara pada tiga hasil formasi pasca-kemitraan, yaitu pertumbuhan yang menguntungkan (*profitable growth*), pembuatan perbedaan (*making difference*), dan transformasi karakter siswa. Transformasi ini menunjukkan bahwa adopsi standar dunia telah berhasil menciptakan pembeda yang unik bagi masing-masing sekolah di tengah persaingan pendidikan global. Melalui integrasi indikator Lendrum, kedua lembaga tidak hanya mencetak prestasi akademik, tetapi juga melakukan internalisasi nilai-nilai universal yang inklusif, disiplin, dan kompetitif. Dengan demikian, implikasi manajemen kurikulum Cambridge terhadap kemitraan global yaitu menjadikan kedua lembaga sebagai pusat unggulan yang memiliki reputasi dan posisi tawar tinggi pada mitra global.

²⁵³ Nana Rukmana, *Strategic Partnering for Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 72-73.

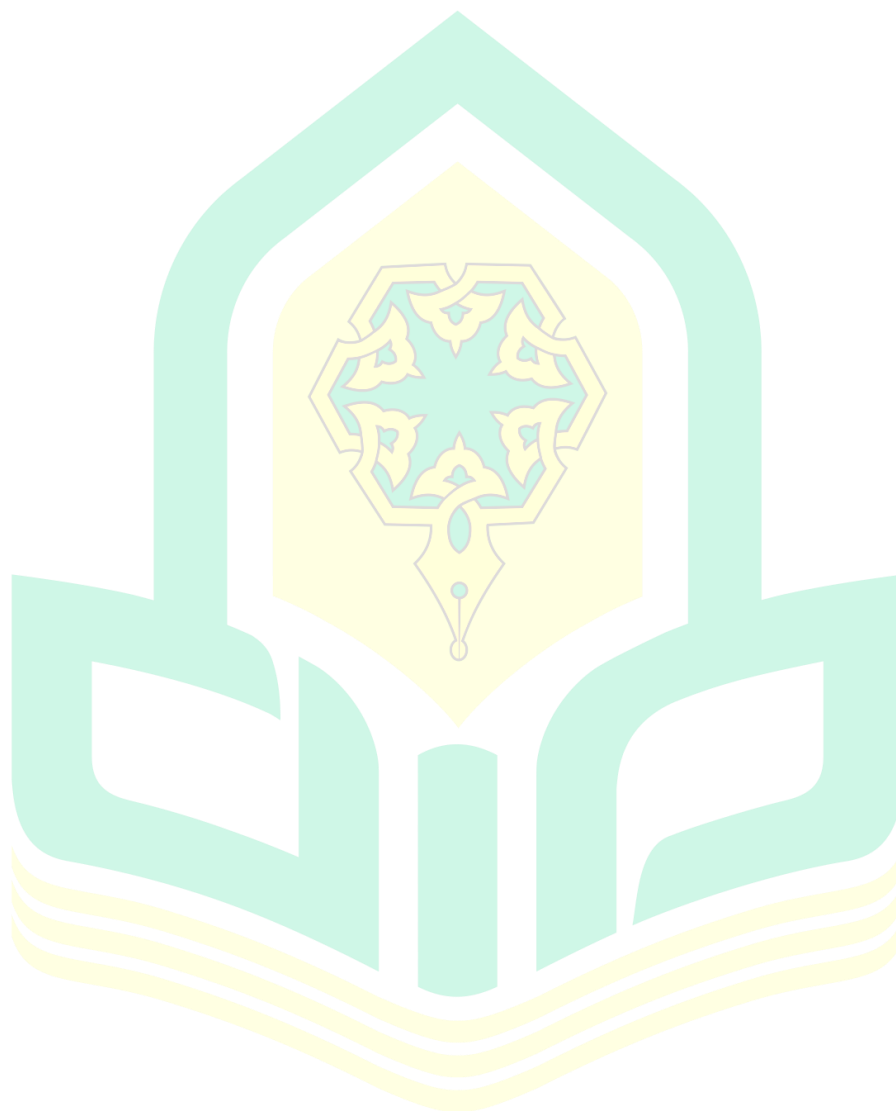
MAN 2 Ponorogo berhasil memperoleh perluasan jejaring dengan perguruan tinggi dan lembaga luar negeri untuk memperkuat aksesibilitas akademik siswa ke luar negeri, sementara SMAN 3 Ponorogo berhasil menginternalisasikan standar global ke dalam ekosistem lokal untuk membawa kualitas internasional ke lingkungan pendidikan lokal.

Tabel 6.1 Hasil Penelitian Implikasi Manajemen Kurikulum terhadap Kemitraan Global pada *International Class Program*

Indikator Keberhasilan Kemitraan (Lendrum)	MAN 2 Ponorogo	SMAN 3 Ponorogo	Persamaan
<i>Cooperative Development, Successful, & Long-term</i>	○ Membangun jejaring melalui tahapan sistematis mulai dari perencanaan hingga pemilihan mitra ○ Membuat program <i>Edutrip</i> untuk menghasilkan MoU formal dengan Universiti Tun Hussein Onn (UTHM) Malaysia dan Muhammadiyah Islamic College Singapura ○ Dokumen MoU menjadi landasan legal keberlanjutan program	○ Melibatkan pendampingan konsultan pendidikan serta relawan (<i>volunteer</i>) internasional ○ Keberhasilan awal ditandai tingginya minat dan dukungan penuh wali murid. ○ Keberlanjutan finansial jangka panjang menggunakan sistem pembiayaan bulanan yang disepakati bersama wali murid.	Secara aktif dan sukses membangun tahapan kerja sama jangka panjang secara sistematis yang melibatkan pihak eksternal demi keberlanjutan program kelas internasional (<i>ICP/SICP</i>)

Strategic & Mutual Trust	- o Memilih mitra kerja sama di Asia Tenggara secara terukur berdasarkan keselarasan visi-misi madrasah - o Mempertimbangkan aspek efisiensi waktu dan biaya bagi siswa - o Kepercayaan dibangun lewat komunikasi intensif tim pengembang	- o Menunjukkan kepekaan strategis dengan menangkap peluang program relawan asing (<i>volunteer</i>) dari Dinas Pendidikan - o Mengintegrasikan kehadiran relawan untuk membiasakan siswa berkomunikasi langsung dengan <i>native speaker</i>	Menerapkan langkah strategis yang terukur dalam memilih peluang atau mitra kerja sama yang paling efisien dan berdampak optimal bagi ekosistem kurikulum sekolah.
World Class / Best Practice & Sustainable Competitive Advantage	Melakukan pelatihan rutin peningkatan kompetensi guru agar sesuai standar dunia.	Keunggulan kompetitif terbukti melalui kelulusan siswa di jalur PTN, Kedokteran, Akmil, Brimob, hingga AU	Mengadopsi kurikulum Cambridge sebagai platform <i>best practice</i> berkelas dunia untuk menciptakan daya saing lulusan yang berkelanjutan di kancah nasional maupun internasional
Mutual Benefit for All Partners & Separate and Positive Impact	- o Meningkatkan reputasi/nilai tawar institusi di level dunia dan membuka peluang kolaborasi baru - o Meningkatkan kepercayaan diri, memperluas <i>networking</i>, dan wawasan lintas	- o Mengangkat nama SMAN 3 Ponorogo di tingkat yang lebih luas serta memicu pertumbuhan kepercayaan masyarakat - o Transformasi karakter yang nyata (peningkatan rasa percaya diri, keberanian,	Kemitraan terbukti saling menguntungkan (<i>mutualism</i>), baik MAN 2 maupun SMAN 3 mengalami peningkatan reputasi kelembagaan secara signifikan, sementara siswa mendapatkan dampak positif yang nyata berupa

	budaya bagi peserta didik	kedisiplinan, kejujuran, respek, dan kepedulian sosial)	perluasan wawasan global dan penguatan karakter/kepercayaan diri.
--	---------------------------	---	---



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Manajemen kurikulum Cambridge diimplementasikan melalui tahapan manajerial yang terintegrasi, dimulai dari perencanaan dengan penyusunan perangkat instruksional berstandar internasional meliputi *Framework*, *Schemes of Work*, *Lesson Plan*, dan *worksheet*. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan alokasi waktu khusus sebanyak 5 jam pelajaran per minggu, yang dilanjutkan pada tahap pelaksanaan dengan menerapkan metode *active learning* dan pendekatan *mixed bilingual* (Bahasa Inggris dan Indonesia) serta penggunaan *textbook* resmi Cambridge sebagai media utama. Seluruh rangkaian proses tersebut diakhiri dengan tahap evaluasi melalui *Assessment* Cambridge yang mencakup penilaian internal dan ujian sertifikasi internasional guna mengukur ketercapaian kompetensi siswa sesuai standar pendidikan global.
2. Model kemitraan global yang dibangun oleh kedua lembaga menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam hal status formalitas, namun memiliki kesamaan dalam semangat mutualisme pada level program. Di SMAN 3 Ponorogo, kemitraan yang terjalin bersifat mutualisme melalui pendaftaran resmi sebagai *Cambridge School Center* (ID 179), yang menuntut standarisasi fasilitas dan manajerial sesuai kriteria ketat pihak Cambridge. Sebaliknya, MAN 2 Ponorogo secara administratif menjalankan kemitraan semu dengan menetapkan status sebagai *private candidate* dalam pelaksanaan ujian internasional. Namun, pada aspek pengembangan program, MAN 2 Ponorogo berhasil mentransformasi hubungan tersebut menjadi kemitraan mutualistik yang solid, yang dibuktikan dengan adanya formalisasi MoU dan kolaborasi strategis dengan berbagai lembaga serta perguruan tinggi luar negeri. Dengan demikian, kedua lembaga mengarah pada model *Linear Union of Partnership*, di mana standarisasi mutu dilakukan untuk mencapai posisi tawar yang sejajar dengan mitra global.

3. Implikasi manajemen kurikulum Cambridge secara signifikan telah meningkatkan reputasi dan citra lembaga di mata masyarakat luas sebagai institusi pendidikan yang progresif dan kompetitif. Di MAN 2 Ponorogo, keberhasilan pengelolaan kurikulum internasional ini berdampak pada perluasan relasi jejaring dengan berbagai perguruan tinggi global serta lembaga asing yang memperkuat aksesibilitas akademik siswa ke luar negeri. Sementara itu, di SMAN 3 Ponorogo, implikasinya terlihat pada kemampuan sekolah dalam membawa dan mengimplementasikan standar global ke dalam ekosistem pendidikan lokal, yang pada akhirnya mentransformasi kedua lembaga menjadi pusat unggulan pendidikan internasional yang memiliki posisi tawar kuat dalam kemitraan mutualistik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa manajemen kurikulum Cambridge dalam membangun kemitraan global di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo telah berjalan secara sistematis dan mampu mentransformasi institusi lokal menjadi ekosistem pendidikan berstandar internasional. Capaian ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan daya saing lulusan, penguatan karakter siswa, serta perluasan jejaring global melalui model kemitraan mutualistik yang solid. Untuk semakin memperkuat dan menjaga keberlanjutan capaian tersebut, diperlukan beberapa saran kritis sebagai bahan masukan bagi pihak terkait:

1. Bagi Sekolah/Madrasah disarankan agar institusi tidak terjebak pada simbolisme internasional atau sekadar mengejar formalitas lisensi sebagai instrumen branding lembaga. Sekolah harus memprioritaskan pemenuhan sarana dan prasarana yang representatif secara nyata, seperti laboratorium standar internasional dan ruang kelas digital yang fungsional, guna menunjang kebutuhan kurikulum Cambridge yang menuntut analisis tinggi dan praktik nyata. Memperkuat perencanaan manajemen integrasi kurikulum dengan melibatkan semua pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait agar penyusunan dan

pengembangan kurikulum dapat lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Sekolah harus memastikan bahwa setiap kemitraan yang dibangun didasarkan pada prinsip keberlanjutan dan manfaat timbal balik, bukan sekadar kunjungan insidental, dengan cara memperkuat aspek legalitas seperti MoU dan mengoptimalkan peran alumni sebagai jembatan komunikasi internasional.

2. Bagi Guru diharapkan terus meningkatkan dan pengembangan profesional diri. Guru harus proaktif melakukan peningkatan kapasitas secara mandiri maupun melalui pelatihan resmi agar mampu mengimplementasikan kurikulum Cambridge secara baik. Tanpa pemahaman mendalam dari tenaga pendidik, kurikulum Cambridge hanya akan menjadi beban administratif tanpa memberikan dampak nyata pada perkembangan intelektual siswa.
3. Bagi Siswa didorong untuk bersikap kritis terhadap fasilitas dan metode pembelajaran yang diterima, serta memanfaatkan secara maksimal sarana yang tersedia untuk mengasah kemampuan global siswa. Siswa hendaknya tidak hanya bangga dengan label kelas internasional, tetapi harus membuktikan keunggulan tersebut melalui kedisiplinan belajar dan penguasaan materi yang kompetitif sesuai standar dunia.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian mengenai audit mutu internal pada sekolah-sekolah berlabel internasional guna mengukur sejauh mana kesesuaian antara fasilitas yang dijanjikan dengan realitas proses pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti dapat mengeksplorasi efektivitas pelatihan guru dalam mengubah pola pikir pengajaran tradisional menuju standar pedagogi internasional yang lebih dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Ahmad Bayu. "Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta." *Islamika* 5 (2023): 391–409.
- Aditya, Sabrina Fitri Jasmine, and Aditya Chandra Setiawan. "Implementasi Program the Twin School Class dalam Membentuk Citra Lembaga (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Mataram)." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 11, no. 3 (2023): 1088–1106.
- Anggraini, Selvia. "Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang)." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Chris Sorensen, and Asghar Razavieh. *Introduction to Research*. 8th ed. Wadsworth: Cengage Learning, 2010.
- Ayusaputri, Kusuma Galih, Ivni Alfrisqa Mustafa, Syamsudin, and Warman. "Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan." *Basicedu* 8, no. 6 (2024): 4766–76.
- Beelen, Jos, and Elspeth Jones. "Redefining Internationalization at Home." In *The European Higher Education Area: Between Critical Reflections and Future Policies*, 59–72. Springer International Publishing, 2015. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20877-0_5.
- Cambridge Assessment International Education. "Curriculum Framework: Cambridge Lower Secondary Global Perspectives (1129)," 2020.
- Cambridge University Press & Assessment. "An International Education from Cambridge What Lies at the Heart of Our Approach." Cambridge, 2024.
- Caplan, Ken, and Liz Stott. *Defining and Assessing Partnerships*. London: Building

Partnerships for Development, 2008.

Darling-hammond, Linda, Maria E Hyler, and Madelyn Gardner. "Effective Teacher Professional Development." *Research Brief*, no. April (2017): 1–8.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Domai, Tcahjanulin. *Kebijakan Kerjasama Antar Daerah dalam Perspektif Sound Governance*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2010.

Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships*. California: Corwin Press, 2002. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>.

Fitrah Sugiarto. "Kurikulum Pendidikan Pesantren Salah Satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional." *El-Tsaqofah* 20(1) (2021).

Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif - Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Media, 2012.

Harwisaputra, Andreas Fredyansa, Anggi Nur Eka Safitri, Anggi Wahyuning Utami, Anik Sudarsih, and Mambaul Ngadhimah. "Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2023): 149–64.

Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Press, 2015.

Hayyi, Mila, Basri Zaen, and Muh. Hambali. "Strategi Kepala Sekolah Megimplementasikan Kurikulum Cambridge untuk Membentuk Siswa

Berdaya Saing Internasional di Sekolah Menengah Pertama Thursina Internasional Islamic Boarding School Malang.” *Re-JIEM* 5, no. 1 (2022): 57–67.

Ikbar, Noval. “World Top 20 Education Poll Rilis Peringkat Pendidikan.” Takengon, 2026. <https://rri.co.id/takengon/ipitek/2122964/world-top-20-education-poll-rilis-peringkat-pendidikan>.

Ilyasin, Mukhamad, and Nanik Nurhayati. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Media Publishing, 2012.

Imama, Hamdan Syukril, Ikhwan Fadhilah, Ilham Maulana An-Nafi’i, and Mambaul Ngadimah. “Perbandingan Kurikulum di Indonesia: Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Merdeka.” *Ma’rifatuna* 01, no. 03 (2025): 141–67.

Indrawati, Wiwik. “Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama.” *Proceeding International Conference on Lesson Study* 1(1) (2023): 620–627. <https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.7722>.

Irnita, Luthfia Ulva, Mia Hilda Amanda, Badrus Syamsi, and Anton Wardaya. “Implementasi Kurikulum Nasional, Internasional, dan Peminatan (Olimpiade, Penelitian, dan Profesional) Di SMA Wardaya.” *Jurnal Eduscience* 9, no. 1 (2022): 324–35.

Junaidi, Riskan, Mega Fitri, and Hasep Saputra. “Tinjauan terhadap Surat Al-Maidah Ayat 67 dan Surat An-Nahl Ayat 125 tentang Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an.” *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 3 (2024): 35–39.

Karim, Abdul, Usep Saepul Anwar, and Suherman. “Transformasi Pendidikan di Era Globalisasi: Integrasi dan Tantangan terhadap Sistem Pendidikan Indonesia.” *ALIGNMENT* 7 (2) (2024): 602–9.

- Kasus, Studi, D I Man, S Ali Jadid, and Al Idrus. "Model Strategi Kemitraan pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN 2 Mataram)." *Kemitraan Sekolah* 5, no. November (2017): 20–39.
- Knight, Jane. *Higher Education in Turmoil: The Changing World of Internationalization*. Netherlands: Sense Publishers, 2008.
- Knight, Jane. "Student Mobility and Internationalization: Trends and Tribulations." *Research in Comparative and International Education* 7, no. 1 (2012): 20–33. <https://doi.org/10.2304/rcie.2012.7.1.20>.
- Koentjoroningrat. *Penelitian Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Kurniawan, Deni. "Modul Hakikat Kurikulum," 1–19. Bandung: LMS-SPADA Indonesia, 2020.
- LUSIANA. "Efektivitas Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Royal Wells Primary School Bekasi Barat, Kota Bekasi." Universitas Islam 45, 2022.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Menteri Pendidikan Nasional. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah," 2007.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muallim. "Sinergi Manajemen Kurikulum Merdeka dan Kemitraan Industri." *Journal of Islamic Education Management* 11, no. 1 (2026): 40–52.
- Mulenga, Innocent Mutale. "Conceptualization and Definition of a Curriculum."

Journal of Lexicography and Terminology 2, no. 2 (2018): 1–23.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mutia Nur Hasanah, Saskia Sadiva Putri, Sheifi Zahrotul Isti'anah, Tatik Indayati, and Abd. Rozaq. "Implementasi Pembelajaran Kurikulum Cambridge pada Kelas International Class Program (ICP)." *Jurnal Basicedu* 8 (2024): 2410–16. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

Nelson, Jane, and Simon Zadek. *Partnership Alchemy: New Social Partnerships in Europe*. Copenhagen: the Copenhagen Centre, 2000.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Novita, Lenny, Yusrawati, Helfyna Desrita, Susisofianti, and Liza Efriyanti. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Relevansi Pembelajaran di MAN 2 Kota Bukittinggi." *Jurnal Ilmu Pendidikan (Soko Guru)* 5, no. April (2025): 170–84.

Nuryanti, Dewi, Imelda Kusumastuty, and Arvy N Osma. "International Journal of Educational Virtual Exchange Programs for Cross Cultural Communication and Global Collaboration among University Students." *IJETS* 1 (3) (2020): 53–61.

Ornstein, Allan C., and Francis P. Hunkins. *Curriculum: Foundation, Principles and Issues, 7th Edition*. Pearson Education. 7th ed. England: Pearson Education, 2011.

Peraturan, Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 4 Tahun 2022 Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, issued 2022.

"Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun

- 2005).” *Sekretariat Negara Indonesia*, 2005.
<https://peraturan.go.id/files/pp19-2005.pdf>.
- Renaldi, Rizal. “Perencanaan (Planning) dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Terhadap Q.S. Al-Hasyr; 18, Q.S. Al Anfal; 60, Q.S. Al-Insyiroh; 7).” *Al-Fikrah* 5, no. 1 (2025): 88–100.
- Rukmana, Nana. *Strategic Partnering for Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sa’ad, Abu Abdullah Muhammad bin. *Al-Thabaqat Al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al ‘Ilmiyyah, 1997.
- Satori, Djam’n, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sholeh, Muh Ibnu. *Manajemen Kurikulum*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Sidiq, and Chori. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sinaga, Lenna, Teti Berliani, and Piter Joko Nugroho. “Manajemen Kurikulum Cambridge di SMPs Golden Christian School Palangka Raya.” *Equity In Education Journal* 3, no. 1 (2021): 30–40.
<https://doi.org/10.37304/eej.v3i1.2386>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukatin, Miftah Arbian Firhan Danny, Rika Mustautinatul Huta, Siti Ainunnisa, and Zaiya Intan Fajria. “Manajemen Kurikulum dan Evaluasi.” *Educational Leadership* 2, no. 2 (2023): 247–62.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media, 2004.
- Suyanto, and Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syafaruddin, and Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Syamsudin, Kinkin. "Surat-Surat Nabi Saw. Kepada Para Raja Nonmuslim (Studi Komparasi Kitab Tarikh, Sirah dan Hadis)." *Universum* 17, no. 2 (2023): 49–68.
- Syukri, Makmur. "Studi Kasus Sekolah-Sekolah Bertaraf (Branding): Terpadu, Program Khusus." *Journal Of Social Science Research Volume 4* (2024): 6361–71.
- Terry, George R. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Tomassini, Jason. "Johns Hopkins Partnership Aims to Help Ed. Industry." *Education Week* 31, no. 23 (2012). <https://www.edweek.org/leadership/johns-hopkins-partnership-aims-to-help-ed-industry/2012/03>.
- Triwiyanto, Tegus. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ulum, Apri Pil Bahrul, Afen Khaer Afendi, Susiyanti, Bayu Irawan, and Fauzi. "Manajemen Mutu Pendidikan Adaptif di Era Disrupsi: Integrasi Kepemimpinan Digital dan Sistem Penjaminan Mutu Berkelanjutan." *JURDIKBUD* 4 (2024).
- United Nations. "Baku Saku SDGs," 2015. <https://sdgs.un.org/2030agenda>.
- University of Central Arkansas. *Curriculum Management Handbook*. University of Central Arkansas. Conway: University of Central Arkansas, 2015.

Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2014.

Wulandari, Widya. “Integrasi Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Kelas X di SMAN Sumatera Selatan.” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*, Terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Zada, Khamami. “Orientasi Studi Islam di Indonesia: Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 2 (2006): 258–70.
<https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.179>.

